

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

DESA PELITA JAYA
KECAMATAN KUBU
KABUPATEN KUBU RAYA
PROVINSI KALIMATAN BARAT



PROFIL DESA
PELITA JAYA
KECAMATAN KUBU
KABUPATEN KUBU RAYA
PROVINSI KALIMATAN BARAT



PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
DEPUTI BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PEMETAAN SOSIAL DESA PELITA JAYA
KECAMATAN KUBU KABUPATEN KUBU RAYA
KALIMANTAN BARAT
TAHUN 2018

PENYUSUN :

1. Desi Selaku Fasilitator Desa BRG RI
2. Mahsus Selaku Enumerator Pemetaan Sosial BRG RI
3. Susi Aksari selaku Enumerator Pemetaan Sosial BRG RI
4. Sumantri Selaku Tim Asistensi
5. Yustina A.M Selaku Tim Asistensi

LEMBAR PERSETUJUAN DESA :

Kami yang bertandatangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Pelita Jaya, Kecamatan Kubu menyatakan menyetujui laporan hasil pemetaan sosial yang dilakukan oleh Tim Penyusun di atas Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat Desa Pelita Jaya

Sungai Selamat, Mei 2018

Kepala Desa

Sekretaris Desa

Mardi

Ridho

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya dengan rahmat dan petunjuk-Nya kita dapat menyelesaikan penyusunan “Profil Desa Peduli Gambut Desa Pelita Jaya 2018” (Profil DPG Desa Pelita Jaya 2018). Didukung oleh Badan Restorasi Gambut melalui Program Desa Peduli Gambut, Profil DPG ini memaparkan kondisi riil Desa Pelita Jaya Tahun 2018, terutama terkait potensi dan tantangan Desa Pelita Jaya dalam pengelolaan lahan gambut dan sumber daya alam.

Penyusunan Profil DPG Desa Pelita Jaya 2018 ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan segenap unsur masyarakat desa dalam pengambilan data spasial maupun data sosial. Harapannya, Profil DPG Desa Pelita Jaya 2018 ini dapat memberikan arah bagi pengambil kebijakan dan pihak lain terutama Badan Restorasi Gambut dalam pelaksanaan restorasi gambut dan dapat dijadikan dasar dalam pengembangan model pengelolaan tata guna lahan yang berkelanjutan melalui pengurangan deforestasi dan degradasi, restorasi habitat dan ekosistem, pelestarian keanekaragaman hayati, dan peningkatan kesempatan ekonomi bagi masyarakat yang berada di dalam ekosistem gambut.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah turut aktif memberikan kontribusinya dalam penyusunan Profil DPG Desa Pelita Jaya 2018 ini, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga buku ini akan dapat memberikan manfaat bagi pembangunan Desa Pelita Jaya yang kita cintai ini.

Desa Pelita Jaya, 31 Mei 2018

Tim Penyusun Profil DPG Desa Pelita Jaya

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DESA	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud dan Tujuan.....	2
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	2
1.4. Struktur Laporan.....	6
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Letak dan Kondisi Geografis Desa.....	9
2.2. Orbitasi.....	10
2.3. Batas dan Luas Wilayah	12
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial	14
 BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1 Topografi.....	21
3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah	21
3.3 Iklim.....	23
3.4 Keanekaragaman Hayati dan Vegetasi	29
3.5 Hidrologi di Lahan Gambut.....	32
3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut	36
 BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1 Data Umum Penduduk	41
4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk.....	43
4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk	44
 BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Kesehatan	45
5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan	46
5.3 Angka Partisipasi Pendidikan	48
5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015	49
 BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1 Sejarah Desa / Komunitas / Pemukiman.....	51
6.2 Etnis, Bahasa, Agama.....	51
6.3 Legenda.....	52
6.4 Kesenian Tradisional.....	53
6.4 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam.....	54
 BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN	
7.1 Pembentukan Pemerintahan Desa	55
7.2 Struktur Pemerintahan Desa	56
7.3 Kepemimpinan Tradisional	58
7.4 Aktor Berpengaruh	58
7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa / Konflik Penguasaan Lahan.....	59
7.6 Mekanisme / Forum Pengambilan Keputusan Desa	60

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1	Organisasi Sosial Formal	63
8.2	Organisasi Sosial Informal	69
8.3	Jejaring Sosial Desa	70

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1	Pendapatan dan Belanja Desa	73
9.2	Pengelolaan Keuangan Desa	74
9.3	Aset Desa.....	75
9.4	Tingkat Pendapatan Warga	77
9.5	Analisis Gender.....	80
9.6	Industri dan Pengolahan di Desa.....	82
9.7	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut dan Non-Gambut	85

BABX PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam.....	89
10.2	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam.....	95
10.3	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit / Handil	98
10.4	Peralihan Hak Atas Tanah (Termasuk Lahan Gambut)	100
10.5	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut.....	100

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN DESA

11.1	Program Pembangunan Desa	105
11.2	Program Kerjasama dengan Pihak Lain.....	108

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

	Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	115
--	--	-----

BABXIII PENUTUP

13.1	Kesimpulan.....	117
13.2	Saran.....	120

	DAFTAR PUSTAKA.....	121
--	---------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Orbitasi Desa Pelita Jaya	11
Tabel 2.2	Batas-batas desa Fasilitas Umum Jalan Desa Pelita Jaya	15
Tabel 2.3	Fasilitas Umum Jembatan Desa Pelita Jaya	16
Tabel 2.4	Fasilitas Sosial Desa Pelita Jaya.....	18
Tabel 3.1	Persentase Jenis Tanah Desa Pelita Jaya	22
Tabel 3.2	Musim Kering dan Basah Kabupaten Kubu Raya	25
Tabel 3.3	Kalender Musim Desa Pelita Jaya	27
Tabel 3.4	Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati dan Vegetasi	30
Tabel 3.5	Infrastruktur Hidrologi Lahan Gambut	33
Tabel 3.6	Lahan Gambut Terbakar.....	38
Tabel 4.1	Penduduk Desa Pelita Jaya Berdasarkan Usia Tahun 2017.....	41
Tabel 4.2	Penduduk Desa Pelita Jaya Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kepala Keluarga Tahun 2017	42
Tabel 4.3	Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Pelita Jaya Tahun 2017	43
Tabel 5.1	Tenaga Pendidikan dan Kesehatan Desa Pelita Jaya	46
Tabel 5.2	Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan Desa Pelita Jaya	47
Tabel 5.3	Angka Partisipasi Pendidikan (APM) Desa Pelita Jaya	49
Tabel 6.1	Penduduk Desa Pelita Jaya Berdasarkan Agama	52
Tabel 7.1	Pergantian Pemerintahan Desa Pelita Jaya.....	55
Tabel 7.2	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa Pelita Jaya	60
Tabel 7.3	Mekanisme / Forum Pengambil Keputusan Desa.....	61
Tabel 8.1	Organisasi Sosial Formal Desa Pelita Jaya	67
Tabel 8.2	Organisasi Sosial Non Formal Desa Pelita Jaya	70
Tabel 9.1	Sumber Pendapatan Desa Pelita Jaya	73
Tabel 9.2	Belanja Desa Pelita Jaya	74
Tabel 9.3	Aset Desa Pelita Jaya.....	75
Tabel 9.4	Mata Pencarian Warga Desa Pelita Jaya.....	78
Tabel 9.5	Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Warga Desa Pelita Jaya.....	79
Tabel 9.6	Profil Aktivitas dalam Analisis Gender Desa Pelita Jaya.....	81
Tabel 9.7.	Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender Desa Pelita Jaya	81
Tabel 9.8	Industri dan Pengolahan di Desa Pelita Jaya.....	83
Tabel 10.1	Pemanfaatan Tanah Desa Pelita Jaya	90
Tabel 10.2	Transek Desa Pelita Jaya	92
Tabel 10.3	Pola Pemanfaatan dan Penguasaan Tanah Desa Pelita Jaya	93
Tabel 10.4	Persentase Penguasaan Tanah Desa Pelita Jaya	97
Tabel 10.5	Persentase Penguasaan Lahan Gambut Desa Pelita Jaya.....	99
Tabel 11.1	Program Pembangunan Desa Pelita Jaya.....	105
Tabel 11.2	Program Bantuan KMPG	109
Tabel 11.3	Pengurus GSC Desa Pelita Jaya Tahun 2018	109
Tabel 11.4	Program Badan Restorasi Gambut di Desa Pelita Jaya	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Metode Pengumpulan Data dan Penulisan Profil Desa	4
Gambar 1.2	Proses Pengumpulan Data Spasial dan Sosial	5
Gambar 2.1	Letak Desa Pelita Jaya di Kecamatan Kubu.....	9
Gambar 2.2	Alat Transportasi Air Desa Pelita Jaya	11
Gambar 2.3	Peta Administrasi Desa Pelita Jaya	13
Gambar 2.4	Peta Sketsa wilayah Desa Pelita Jaya	13
Gambar 2.5	Fasilitas Umum Desa Pelita Jaya.....	17
Gambar 2.6	Fasilitas Sosial Desa Pelita Jaya.....	19
Gambar 3.1	Peta Jenis Tanah Desa Pelita Jaya	22
Gambar 3.2	Persentase Jenis Tanah Desa Pelita Jaya.....	23
Gambar 3.3	Curah Hujan Provinsi Kalimantan Barat.....	23
Gambar 3.4	Grafik Iklim Kabupaten Kubu Raya	24
Gambar 3.5	Grafik Suhu Kabupaten Kubu Raya.....	24
Gambar 3.6	Keanekaragaman Hayati Desa Pelita Jaya.....	31
Gambar 3.7	Letak Infrastruktur Hidrologi Gambut Desa Pelita Jaya	34
Gambar 3.8	Infrastruktur Hidrologi Gambut Desa Pelita Jaya	35
Gambar 5.1	Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan Desa Pelita Jaya	47
Gambar 5.2	Pelajar Desa Pelita Jaya.....	49
Gambar 6.1	Penduduk Desa Pelita Jaya Berdasarkan Agama	52
Gambar 6.2	Kesenian Tradisional Desa Pelita Jaya	54
Gambar 7.1	Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pelita Jaya	56
Gambar 8.1	Diagram Venn Organisasi Sosial Formal Desa Pelita Jaya	69
Gambar 8.2	Jejaring Sosial Desa Pelita Jaya di Bidang Keagamaan	71
Gambar 9.1	Industri Pengolahan di Desa Pelita Jaya.....	84
Gambar 9.2	Potensi Pertanian Desa Pelita Jaya.....	85
Gambar 9.3	Potensi Perkebunan Desa Pelita Jaya.....	86
Gambar 10.1	Peta Pemanfaatan Tanah Desa Pelita Jaya.....	89
Gambar 10.2	Persentase Pemanfaatan Tanah Desa Pelita Jaya.....	90
Gambar 10.3	Pemanfaatan Tanah Desa Pelita Jaya	91
Gambar 10.4	Peta Penguasaan Tanah Desa Pelita Jaya.....	97
Gambar 10.5	Persentase Penguasaan Tanah Desa Pelita Jaya.....	98
Gambar 10.6	Persentase Penguasaan Lahan Gambut Desa Pelita Jaya.....	99
Gambar 10.7	Demonstrasi Warga Terhadap PT. SR.....	103
Gambar 11.1	Program Pembangunan Desa Pelita Jaya	107
Gambar 11.2	Program Pemberdayaan Hukum Masyarakat Desa Gambut	111
Gambar 11.3	Program Badan Restorasi Gambut di Desa Pelita Jaya	114



Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Berada pada titik Longitude: E 00° 50.751' S 109° 16. 296', Desa Pelita Jaya semula merupakan lokasi transmigrasi yang penduduknya berasal dari Pulau Jawa dan sebagian berasal dari penduduk lokal yang berasal dari Kecamatan Kubu pada tahun 1996-1997. Merupakan salah satu dari 20 desa di wilayah Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat, pada tahun 2000 Desa Pelita Jaya ditetapkan menjadi Desa Definitif dan dipimpin oleh seorang kepala desa.

Dari keseluruhan wilayah Desa Pelita Jaya seluas 1.624 ha, sebagian besar atau sekitar 89 % dimanfaatkan untuk perkebunan sawit oleh warga desa, PT. Sintang Raya, dan PT. Cipta Tumbuh Berkembang. Perkebunan sawit tersebut terletak di lahan gambut yang meliputi 97% dari keseluruhan luas wilayah desa (Pemetaan Partisipatif Desa Pelita Jaya, 2018).

Seperti kondisi ekosistem gambut desa-desa di wilayah Kabupaten Kubu Raya lainnya, kondisi ekosistem gambut di wilayah Desa Pelita Jaya dalam tiga dekade ini mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan penggunaan lahan di kawasan Kubu Raya dari hutan rawa gambut menjadi lahan pertanian, perkebunan, dan pemukiman yang diikuti dengan pembuatan drainase yang dalam telah mempengaruhi persentase tutupan lahan gambutnya dan mengubah ekosistem alami gambut tersebut menjadi lebih kering sehingga menambah risiko terjadinya kebakaran pada setiap musim kemarau.

Kebakaran lahan gambut tahun 2015 akibat drainase berlebihan memperparah kerusakan ekosistem gambut di Desa Pelita Jaya. Apabila masalah kebakaran lahan gambut tidak di tangani dengan serius maka tidak menutup kemungkinan kebakaran tersebut terulang kembali dan bisa berdampak pada kerusakan ekosistem gambut yang lebih luas dan lebih mempercepat berkurangnya flora dan fauna. Untuk mencegah dan mengurangi kerusakan ekosistem gambut, maka restorasi gambut mendesak untuk dilakukan.

Sebagai upaya memulihkan ekosistem gambut, Badan Restorasi Gambut yang di bentuk pada tahun 2016 (berdasarkan Peraturan Presiden No. 1 tahun 2016 Tentang Badan Restorasi Gambut) melakukan program Desa Peduli Gambut (DPG). Desa Peduli Gambut adalah kerangka penyelaras untuk program-program pembangunan yang ada di perdesaan gambut, khususnya di dalam dan sekitar areal restorasi gambut. Program Desa Peduli Gambut meliputi kegiatan fasilitasi pembentukan kawasan perdesaan, perencanaan tata ruang desa dan kawasan perdesaan, identifikasi dan resolusi konflik, pengakuan dan legalisasi hak dan akses, kelembagaan untuk pengelolaan hidrologi dan lahan, kerja sama antar desa, pemberdayaan ekonomi, penguatan pengetahuan lokal dan kesiapsiagaan masyarakat desa dalam menghadapi bencana kebakaran gambut.

Pelaksanaan Program Desa Peduli Gambut tersebut memerlukan profil desa yang menggambarkan data-data dasar mengenai desa-desa dalam ekosistem gambut yang tidak hanya berupa data spasial (berupa peta), melainkan juga non spasial/sosial mengenai profil manusia dari segi sosial, ekonomi dan potensi-potensi lainnya. Data-data spasial dan sosial dalam profil desa ini diharapkan bisa merepresentasikan rona ekosistem, rona ekonomi serta rona sosial dan budaya Desa Pelita Jaya. Data-data spasial dan sosial tersebut diperoleh melalui pemetaan partisipatif dengan melibatkan semua unsur masyarakat di Desa Pelita Jaya.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah untuk memberikan arah bagi pengambil kebijakan dalam pelaksanaan restorasi gambut agar dapat memitigasi dampak sosial dari kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu untuk mengembangkan dan melaksanakan suatu model pengelolaan tata guna lahan yang berkelanjutan melalui pengurangan deforestasi dan degradasi, restorasi habitat dan ekosistem, pelestarian keanekaragaman hayati, dan peningkatan kesempatan ekonomi bagi masyarakat yang ada di dalam ekosistem gambut.

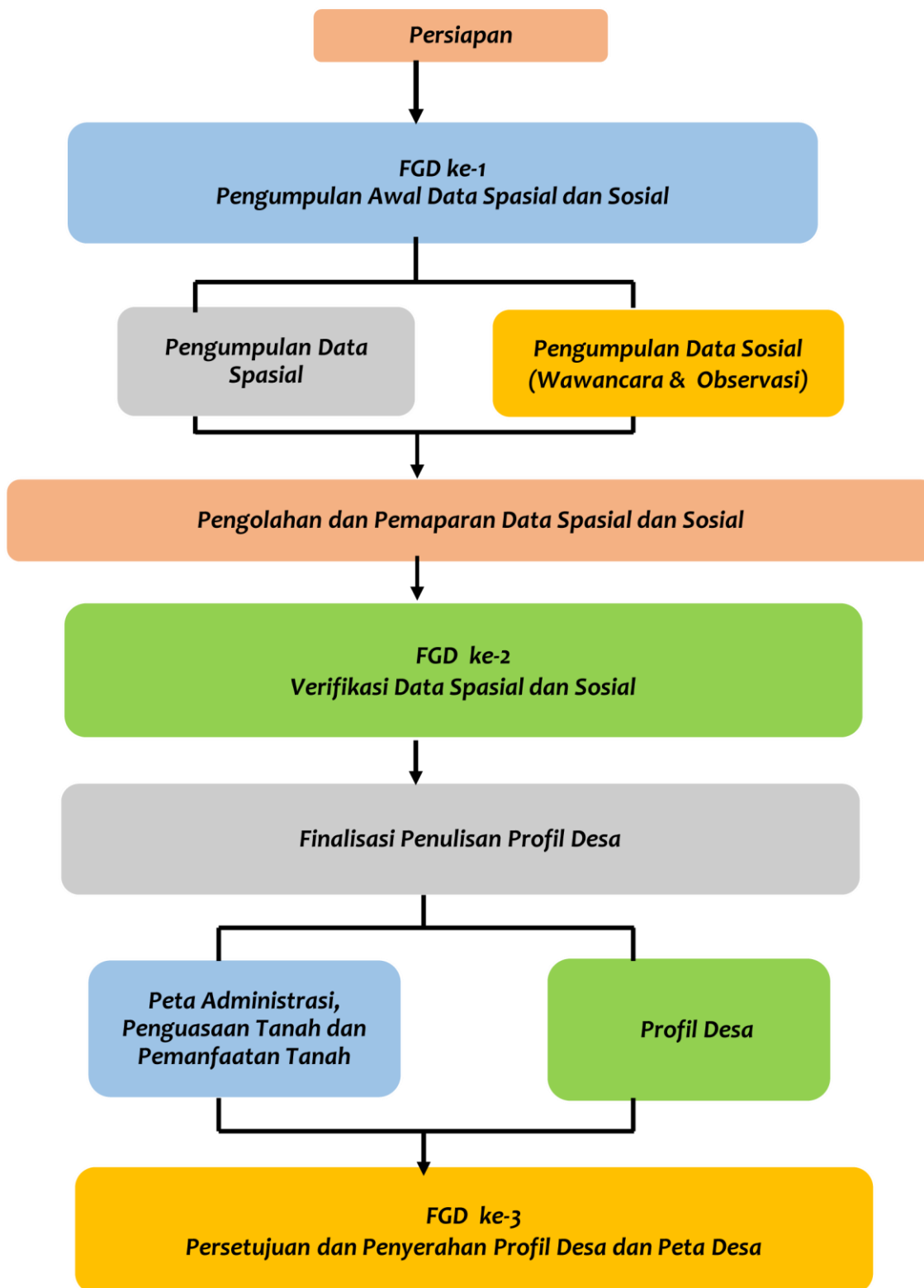
1.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam pembuatan profil desa gambut ini dilakukan pada awal bulan April sampai dengan akhir bulan April 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, seperti berikut:

- 1) Wawancara informan kunci, terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan terhadap masyarakat di Desa Pelita Jaya yang sudah diseleksi karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam, dan semi-terstruktur. Beberapa narasumber yang di wawancarai antara lain perangkat desa; ketua kelompok tani; ketua PKK; petani; butuh tani, pekebun; buruh kebun; pemilik industri/pengolahan produk di desa; tenaga kesehatan di desa; tenaga pendidikan di desa, pelaku kesenian tradisional; pedagang; tokoh perempuan; dan tokoh masyarakat.
- 2) Diskusi terfokus/ *Focus Group Discussion* (FGD) melibatkan masyarakat Desa Pelita Jaya yang telah dipilih berdasarkan keterwakilan kelompok yang ada di desa, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hasil FGD tersebut dicatat dan didokumentasikan. FGD dalam pemetaan partisipatif DPG ini dilakukan 3 (tiga) kali:
 - a) FGD ke-1: Pertemuan desa untuk sosialisasi pemetaan sosial dan spasial dalam rangka pembuatan profil DPG dan untuk pengambilan data awal (penggambaran peta sketsa penggunaan lahan; analisis gender; kalender musim; bagan kecenderungan keanekaragaman hayati; bagan mata pencaharian; transek desa; bagan kelembagaan; dan bagan pemanfaatan dan penguasaan ruang desa). FGD ke-1 dalam pembuatan profil DPG ini melibatkan 22 orang (12 orang laki-laki dan 10 orang perempuan) yang terdiri dari perangkat desa; BPD; kelompok tani; ketua PKK; guru; pedagang; pengusaha; pekebun; fasilitator desa; enumerator; dan tim asistensi.
 - b) FGD ke-2: Pertemuan desa untuk verifikasi peta sketsa, peta citra dan draf profil desa gambut bersama warga desa. FGD ke-2 dalam pembuatan profil DPG ini melibatkan 18 orang (13 orang laki-laki dan 5 orang perempuan) yang terdiri dari perangkat desa; BPD; kelompok tani; guru; pedagang; pengusaha; pekebun fasilitator desa; enumerator; dan tim asistensi.
 - c) FGD ke-3: Pertemuan desa untuk persetujuan dan penyerahan profil DPG. FGD ke-3 dalam pembuatan profil DPG ini melibatkan perangkat desa; BPD; kelompok tani; guru; pedagang; pengusaha; pekebun fasilitator desa; dan enumerator.
- 3) Pengamatan langsung dilakukan di Desa Pelita Jaya dengan mengumpulkan data berupa informasi mengenai kondisi geografis; fasilitas umum dan fasilitas sosial; fasilitas kesehatan; fasilitas pendidikan; usaha pengolahan produk pertanian dan perkebunan; sumber daya alam yang tersedia; kegiatan program yang sedang berlangsung; interaksi sosial dan lain-lain.
- 4) Studi literatur dilakukan untuk memperoleh data tambahan yang dipergunakan dalam penulisan profil desa. Sumber studi literatur dalam penulisan profil desa ini adalah antara lain APBDes, RPJMDes, Profil Desa Pelita Jaya 2017, dan tulisan-tulisan yang relevan di media massa.

Tahapan metode pengumpulan data dan penulisan profil desa, dalam Gambar 1.1 berikut.

Gambar 1.1. Metode Pengumpulan Data



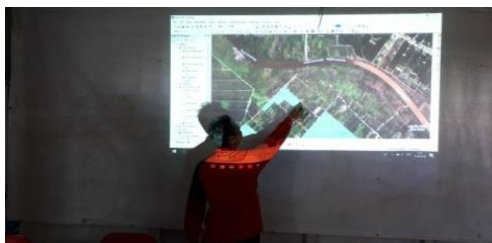
Gambar 1.2 Proses Pengumpulan Data Spasial dan Sosial



Focus Group Discussion 1 (Pengumpulan Data Awal)



Focus Group Discussion 1 (Pengumpulan Data Awal)



Focus Group Discussion 2 (Verifikasi Data Spasial dan Sosial)



Focus Group Discussion 2 (Verifikasi Data Spasial dan Sosial)



Focus Group Discussion 3 (Persetujuan dan Penyerahan Peta dan Profil Desa)



FGD 3 (Persetujuan Profil Desa)

Wawancara Ketua KPMD (GSC) Ibu Sofia

Sumber: Dokumentasi Desa Pelita Jaya, 2018

1.4 Struktur Penulisan

Struktur penulisan dalam Profil Desa Peduli Gambut 2018 untuk Desa Pelita Jaya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN:

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI:

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT:

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN:

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN:

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT:

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikan, serta kearifan dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN:

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subyek dari kepemimpinan lokal/tradisional, serta aktor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sektor, baik itu ekonomi, politik, aktor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL:

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/ KOMUNITAS:

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 1 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, pembagian peran laki-laki dan perempuan, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sektor pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM:

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN YANG ADA:

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT:

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP:

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



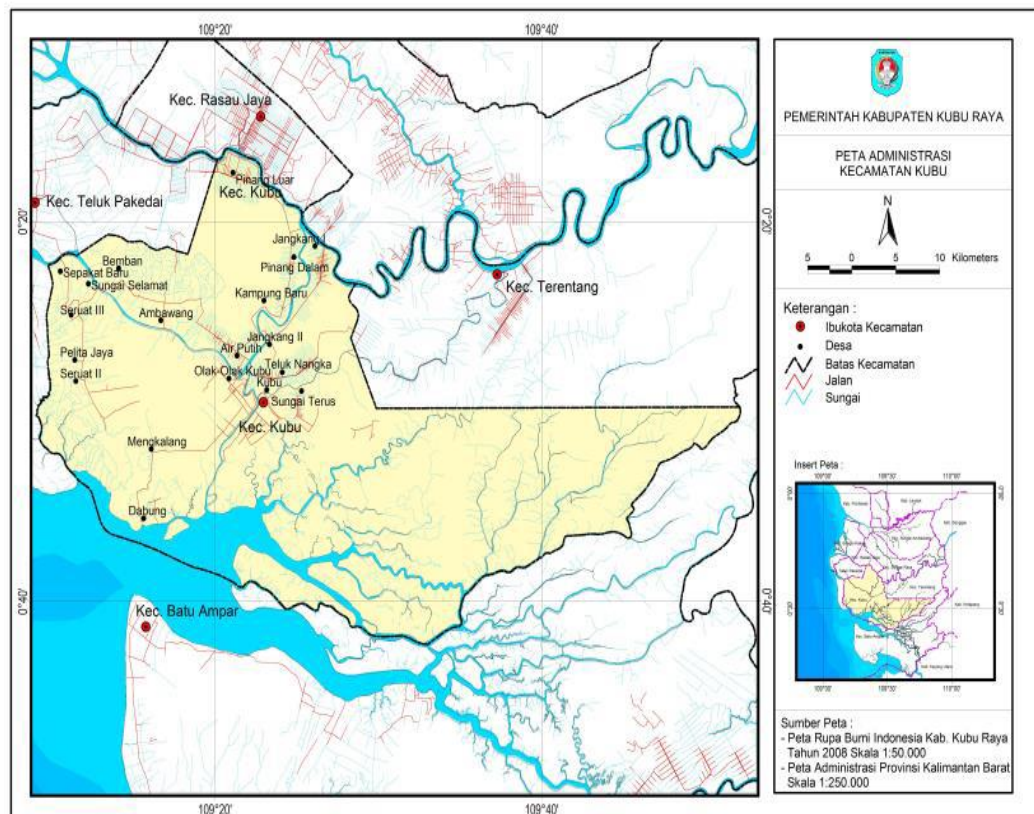
Bab II

Gambaran Umum Lokasi

2.1 Letak dan Kondisi Geografis Desa

Desa Pelita Jaya secara administratif berada di wilayah Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Secara astronomis, pusat Desa Pelita Jaya berada pada titik Longitude: E $00^{\circ} 50.751'$ dan S $109^{\circ} 16.296'$. Desa Pelita Jaya merupakan salah satu dari 20 desa di Kecamatan Kubu. Luas wilayah Desa Pelita Jaya (16.24 km^2) adalah 1,34 % dari keseluruhan luas wilayah Kecamatan Kubu ($1.211,60 \text{ km}^2$). Lokasi Desa Pelita Jaya di wilayah Kecamatan Kubu tergambar di Gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1 Letak Desa Pelita Jaya di Kecamatan Kubu



Sumber: Kecamatan Kubu dalam Angka, 2017

2.2 Orbitasi

Akses menuju Desa Pelita Jaya terdiri dari jalan darat dan sungai. Akses jalan darat berupa rabat beton dan tanah. Jalan rabat beton terdapat di sekitar pemukiman antar RT dan Dusun. Sebagian jalan rabat beton sudah rusak. Sedangkan jalan tanah juga terdapat di sekitar pemukiman dan menghubungkan antar desa dan blok-blok sawit serta lahan-lahan pertanian. Kondisi jalan tanah pada saat musim penghujan licin dan berlumpur, sedangkan pada musim kemarau kondisinya berdebu. Hal ini menyulitkan warga dalam memobilisasi dan memasarkan hasil pertanian dan perkebunan ke luar desa.

Jarak tempuh dari pusat desa menuju ke pusat kecamatan adalah ± 15 km dengan waktu tempuh sekitar 30 menit apabila menggunakan jalan darat dan kemudian disambung motor tambang untuk menyeberangi Sungai Kubu. Sementara jarak tempuh dari pusat desa ke pusat kabupaten adalah ± 60 km dengan waktu tempuh sekitar 2,5-3 jam apabila menggunakan jalan darat. Selain akses jalan darat, ada juga akses sungai dengan menggunakan *speedboat* dengan waktu tempuh sekitar 2 jam dan dilanjutkan dengan menggunakan jalan darat sekitar 0,5-1 jam. Lama tempuh dari Ibu kota kecamatan ke ibu kota kabupten, dan ke provinsi dengan menggunakan *speedboat* sekitar 2 jam, kemudian turun di Pelabuhan Rasau Jaya dan dilanjutkan dengan kendaraan darat dengan waktu kurang lebih 1-1,5 jam.

Biaya transportasi menggunakan jalan darat relatif lebih murah dari pada menggunakan jalur sungai. Rata-rata masyarakat lebih memilih jalur darat daripada jalur air karena biayanya lebih murah meskipun waktu tempuhnya lebih lama.

Buruknya kondisi infrakstruktur jalan; dan mahalnya biaya transportasi ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi desa, mengingat infrastuktur jalan dan sarana transportasi merupakan roda penggerak perekonomian desa. Hal ini juga menghambat akses masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan serta menghambat evakuasi warga desa apabila terjadi bencana kebakaran lahan. Orbitasi Desa Pelita Jaya lebih rinci dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Orbitasi Desa Pelita Jaya

No	Uraian	Keterangan
1	Ke Ibukota Kecamatan Kubu :	
	Jarak ke Ibukota Kecamatan Kubu	15 km
	Lama tempuh ke ibukota kecamatan dengan kendaraan bermotor	30 menit
	Lama tempuh ke ibukota kecamatan dengan <i>speedboat</i>	30 menit
	Lama tempuh dengan kapal motor kayu/kelotok	1 jam
2	Ke Ibukota Kabupaten Kubu Raya:	
	Jarak ke ibukota kabupaten	60 km
	Lama tempuh ke ibukota kabupaten dengan kendaraan bermotor	2,5 jam s/d 3 jam
	Lama tempuh ke ibukota kabupaten dengan <i>speedboat</i>	1 jam
	Lama tempuh dengan kapal motor kayu/kelotok	3 jam
3	Ke Ibukota Provinsi Kalimantan Barat:	
	Jarak ke ibukota provinsi	80 km
	Lama tempuh ke ibukota provinsi dengan kendaraan bermotor	3 jam
	Lama tempuh ke ibukota provinsi dengan <i>speedboat</i>	2 jam
	Lama tempuh dengan kapal motor kayu/kelotok	3 jam + 1 jam perjalanan darat

Sumber: Observasi Desa Pelita Jaya, 2018

Gambar 2.2 Alat Transportasi Desa Pelita Jaya



Alat Transportasi Air Antar Desa



Kapal Motor Kayu

Sumber: Dokumentasi Desa Pelita Jaya, 2018

2.3 Batas dan Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Pelita Jaya adalah kurang lebih 1.624 ha, yang sebagian besar dimanfaatkan untuk perkebunan sawit oleh PT CTB (617,4 ha); PT.SR (302 ha); dan warga desa (504 ha). Sebagian kecil luasan wilayah desa dimanfaatkan untuk pemukiman, persawahan, pemakaman, kebun campuran dan tanah kas desa..

Adapun batas-batas Desa Pelita Jaya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Olak-Olak Kubu

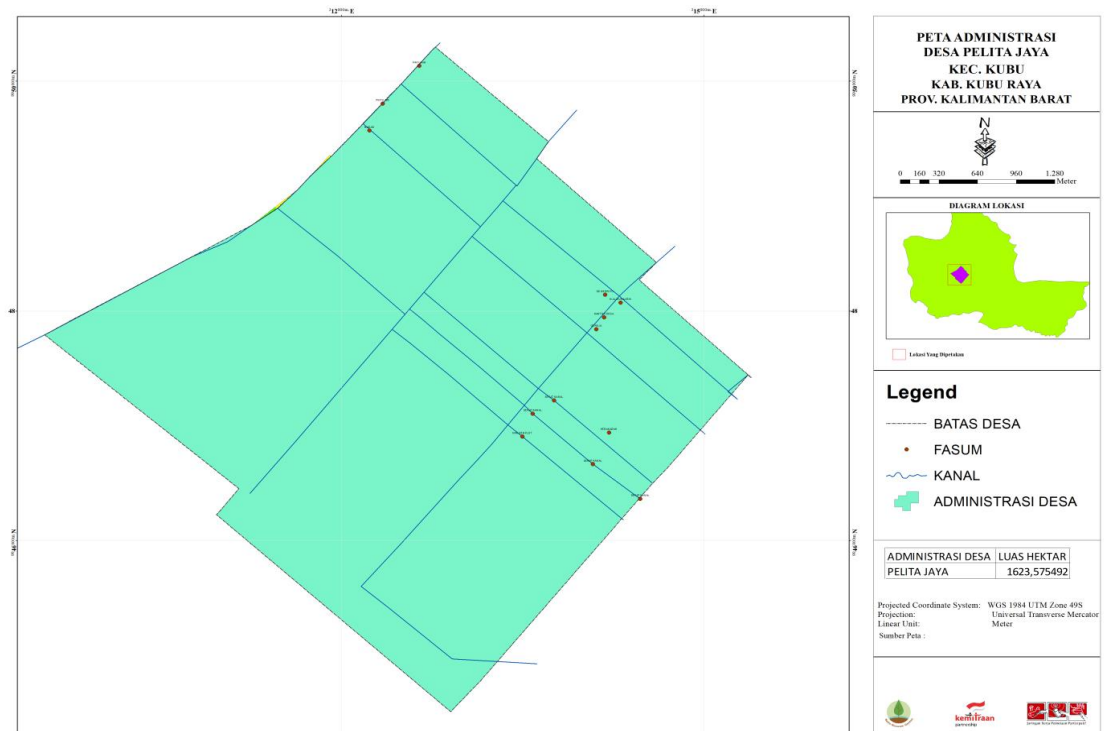
Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Olak-Olak Kubu

Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Olak-Olak Kubu

Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Ambawang

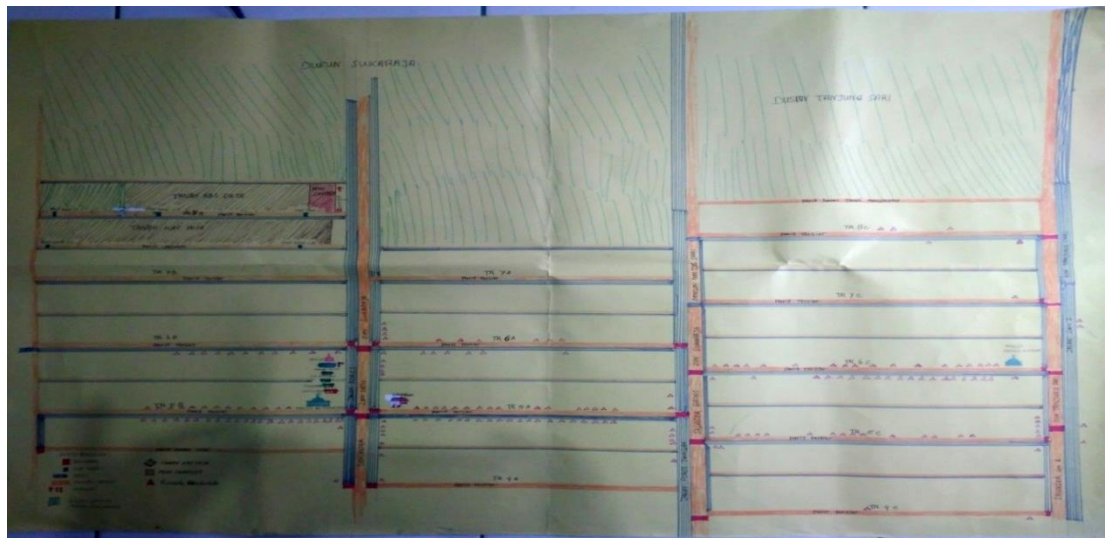
Sejak dimekarkan dari Kabupaten Pontianak, sengketa/konflik batas desa rentan terjadi di Kabupaten Kubu Raya. Sengketa batas desa ini terjadi karena adanya tumpang tindih kepemilikan lahan dan masuknya perusahaan yang berpengaruh pada sengketa tersebut. Sengketa batas desa yang terjadi di Desa Pelita Jaya adalah sengketa batas desa dengan Desa Ambawang dan Desa Olak Olak Kubu. Penyelesaian sengketa batas desa yang dilakukan saat ini adalah penyelesaian secara musyawarah pihak-pihak yang bersengketa dengan difasilitasi perangkat kecamatan/ kabupaten. Sengketa batas desa dengan Desa Ambawang sudah berhasil diselesaikan, tetapi sengketa batas desa dengan Desa Olak Olak Kubu belum terselesaikan saat ini (Mei, 2018). Peta administrasi Desa Pelita Jaya dan Peta Sketsa Desa Pelita Jaya di Gambar 2.3 dan 2.4 berikut.

Gambar 2.3 Peta Administrasi Wilayah Desa Pelita Jaya



Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

Gambar 2.4 Peta Sketsa Wilayah Desa Pelita Jaya



Sumber: FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Fasilitas umum adalah fasilitas yang diadakan untuk kepentingan umum, sedangkan fasilitas sosial adalah fasilitas yang diadakan oleh pemerintah atau pihak swasta yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum dalam lingkungan pemukiman. Fasilitas umum di Desa Pelita Jaya antara lain jalan poros kabupaten, jalan desa/jalan produksi, jalan lingkungan, jembatan beton antar dusun, dan jembatan kayu antar dusun.

Jalan poros kabupaten di Dusun Sukaraja kondisinya rusak dan tidak layak untuk dipergunakan. Sedangkan jalan lingkungan di Dusun Sukaraja dan Tanjung Sari sebagian kondisinya masih baik dan sebagian juga sudah rusak. Jalan yang terbuat dari rabat beton hampir semuanya sudah retak dan rusak, sedangkan jalan yang terbuat dari tanah kondisinya bergelombang, licin pada musim penghujan dan berdebu saat musim kemarau. Terdapat dua jenis jembatan yang menghubungkan kedua dusun di Desa Pelita Jaya yaitu jembatan beton antar dusun dan jembatan kayu antar dusun. Jembatan beton antar dusun kondisinya masih baik sedangkan jembatan kayu antar dusun kondisinya sudah rusak dan memerlukan perbaikan.

Fasilitas sosial yang dimanfaatkan warga Desa Pelita Jaya adalah gedung TK, gedung SD, Posyandu, kantor Kepala Desa, masjid, mushola, gereja, pemakaman umum, Puskesmas Pembantu (Pustu), Polindes, gedung Karang Taruna dan lapangan volley. Sebagian besar fasilitas sosial tersebut terdapat di Dusun Sukaraja. Fasilitas sosial yang berlokasi di Dusun Tanjung Sari hanya berupa masjid, mushola dan pemakaman umum. Fasilitas sosial tersebut masih berfungsi dengan baik kecuali masjid, mushola, Pustu, gedung Karang Taruna dan lapangan volley. Kondisi lapangan volley bahkan sudah rusak dan perlu perbaikan.

Rusaknya jalan dan jembatan tersebut tidak hanya membahayakan keselamatan para pengguna jalan dan jembatan tetapi juga menghambat proses mobilisasi produk di desa (produk pertanian, perkebunan, peternakan dll); menghambat akses warga desa untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan ke luar desa; serta menghambat evakuasi warga desa bila terjadi bencana kebakaran lahan di desanya. Fasilitas sosial juga belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan warga terkait sosial, keagamaan dan pelayanan pendidikan dan kesehatan. Kondisi fasilitas umum dan fasilitas sosial dijelaskan lebih rinci dalam Tabel 2.2, Tabel 2.3, dan Tabel 2.4.

Tabel 2.2 Fasilitas Umum Jalan Desa Pelita Jaya

No	Jenis	Panjang	Pendanaan	Kondisi	Lokasi
1	Jalan Poros	3600 m	APBN	800 m beton rusak; 2.800 m tanah	Dusun Sukaraja
2	Jalan Tengah	3600 m	APBD	580 beton rusak; 3.020 m tanah	Dusun Sukaraja
3	Jalan Tanggul 2	1800 m	APBN	Jalan tanah	Dusun Tanjung Sari
4	Jalan Lingkungan	1300 m	Swadaya	Beton Rusak	TR 5 C Dusun Tanjung Sari
5	Jalan Lingkungan	1300 m	Swadaya	Beton rusak	TR 6 C Dusun Tanjung Sari
6	Jalan Lingkungan	1300 m	Swadaya	Tanah bergelombang	TR 7 C Dusun Tanjung Sari
7	Jalan Lingkungan	1300 m	Swadaya	Tanah; 800 m baik; 500 m rusak	TR 8 C Dusun Tanjung Sari
8	Jalan Lingkungan	1300 m	Swadaya	300 m beton; 100 m tanah	TR 5 A Dusun Sukaraja
9	Jalan Lingkungan	1300 m	Swadaya	Beton rusak	TR 6 A Dusun Sukaraja
10	Jalan Lingkungan	1300 m	Swadaya	Beton 115 m rusak	TR 5 B Dusun Sukaraja
11	Jalan Lingkungan	1300 m	Swadaya	Beton 100 m rusak; 1.200 m tanah	TR 6 B Dusun Sukaraja
12	Jalan Kebun	1300 m	Swadaya	Tanah bergelombang	TR 7 A Dusun Sukaraja
13	Jalan Kebun	1300 m	Swadaya	Tanah bergelombang	TR 7 B Dusun Sukaraja
14	Jalan Kebun	1300 m	Swadaya	Tanah bergelombang	TR 8 B Dusun Sukaraja
15	Jalan Tani	1600 m	APBD & DD	Beton 800 m baik; tanah 800 m bergelombang	Dusun Tanjung Sari
16	Jalan Pemukiman	1400 m	Swadaya	Tanah	TR 4 A s/d TR 7 A Dusun Sukaraja

Sumber: Observasi Desa Pelita Jaya, 2018

Tabel 2.3 Fasilitas Umum Jembatan Desa Pelita Jaya

No	Jenis	Koordinat		Lokasi	Kondisi
		X	Y		
1	Jembatan Sekunder	311639	9949053	TR 8 C Dusun Tanjung Sari	Rusak
2	Jembatan Sekunder	311902	9949339	TR 7 C Dusun Tanjung Sari	Tidak layak/ darurat
3	Jembatan Sekunder	312177	9949569	TR 6 C Dusun Tanjung Sari	Rusak
4	Jembatan Sekunder	312435	9949925	TR 5 C Dusun Tanjung Sari	Baik
5	Jembatan Sekunder	314297	9948123	TR 5 A – TR 5 B Dusun Sukaraja	Baik
6	Jembatan Sekunder	314033	9947817	TR 6 A & TR 6 B Dusun Sukaraja	Baik
7	Jembatan Sekunder	313444	9949096	Tr 6 A s/d TR 6 C Antar Dusun	Baik
8	Jembatan Sekunder	313153	9948743	TR 5 A s/d 5 C Antar Dusun	Sedang
9	Jembatan Tersier	311905	9949321	TR 7 C Dusun Tanjung Sari	Baik
10	Jembatan Tersier	312178	9949628	TR 6 C Dusun Tanjung Sari	Baik
11	Jembatan Tersier	312495	9949973	TR 5 C Dusun Tanjung Sari	Rusak
12	Jembatan Tersier	312784	9950286	TR 4 C Dusun Tanjung Sari	Rusak
13	Jembatan Tersier	314283	9948126	TR 5 A Dusun Sukaraja	Baik
14	Jembatan Tersier	314616	9948417	TR 4 B Dusun Sukaraja	Baik
15	Jembatan Tersier	314295	9948111	TR 5 B Dusun Sukaraja	Baik
16	Jembatan Tersier	314037	9947804	TR 6 B Dusun Sukaraja	Rusak
17	Jembatan Tersier	314020	9947818	TR 6 A Dusun Sukaraja	Rusak
18	Jembatan Tersier	313088	9948644	TR 6 A Dusun Sukaraja	Baik
19	Jembatan Tersier	313337	9948949	TR 5 A Dusun Sukaraja	Baik

Sumber: Observasi Desa Pelita Jaya, 2018

Gambar 2.5 Fasilitas Umum Desa Pelita jaya



Jalan Tanah



Jalan Rabat Beton



Jembatan Kayu



Jembatan Kayu



Jembatan Rabat Beton



Jembatan Rabat Beton



Jembatan Rabat Beton

Sumber: Dokumentasi Desa Pelita Jaya, 2018

Tabel 2.4 Fasilitas Sosial Desa Pelita Jaya

No	Jenis Fasilitas	Pembiayaan	Volume	Kondisi	Lokasi
1	Kantor Desa	ADD	1 Unit	Baik	Dusun Sukaraja
2	Gedung TK Aisyiah	Swadaya	1 Unit	Baik	Dusun Sukaraja
3	Gedung SD	Pemerintah	1 Unit	Baik	Dusun Sukaraja
4	Posyandu	DD	1 Unit	Baik	Dusun Sukaraja
5	Puskesmas Pembantu (Pustu)	APBD	1 Unit	Kurang baik/rusak	Dusun Sukaraja
6	Polindes	DD	1 Unit	Sedang proses pembangunan	Dusun Sukaraja
7	Masjid Ariful Hidayah	Swadaya	1 Unit	Kurang baik	RT 10/ RW 04, Dusun Tanjung Sari
	Masjid Al Muhajirin	Swadaya	1 Unit	Baik	Dusun Sukaraja
8	Mushola	Swadaya	2 Unit	Kurang Baik dan baik	Dusun Tanjung Sari dan Dusun Sukaraja
9	Gereja	Swadaya	1 Unit	Baik	Dusun Sukaraja
10	Pemukaman Umum	DD	2 Unit	Ditumbuhi banyak semak	Dusun Sukaraja, Tanjung Sari
11	Lapangan Volley	DD	1 unit	Rusak	Dusun Sukaraja
12	Gedung Karang Taruna	DD	1 unit	Kurang baik	Dusun Sukaraja
13	Speedboat	DD	1 unit	Baik	-

Sumber: Observasi Desa Pelita Jaya, 2018

Gambar 2.6 Fasilitas Sosial Desa Pelita Jaya



Kantor Desa Pelita Jaya



Masjid Al-Mujahrin



Masjid Ariful Hidayah



Gereja Kristen Murid Indonesia (GKMI)



Mushola



Puskesmas Pembantu



Polindes



Posyandu



TK Aisyiah



SD Negeri 38 Kubu

Sumber: Dokumentasi Desa Pelita Jaya, 2018



Bab III

Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

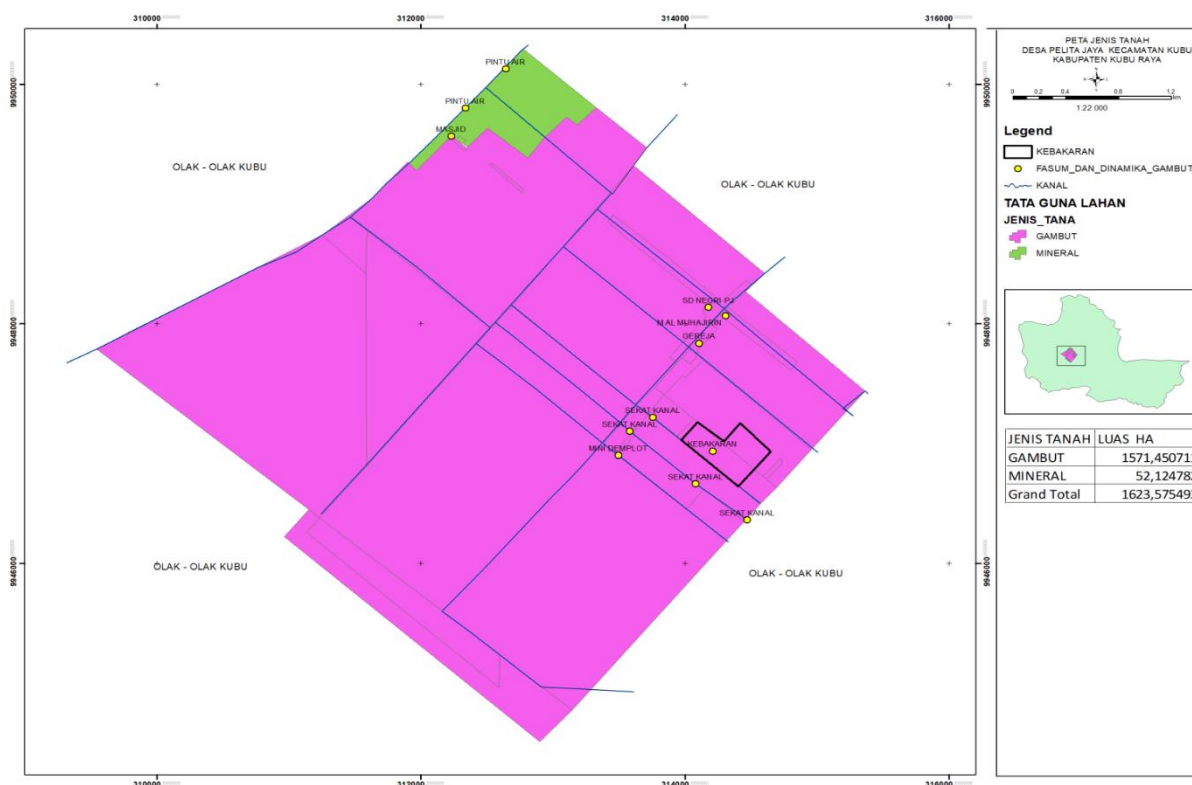
Topografi Desa Pelita Jaya, seperti topografi keseluruhan wilayah Kabupaten Kubu Raya, merupakan dataran rendah dan rawa-rawa dengan ketinggian 0 – 2 m dpl dan berbentuk bidang datar dengan kemiringan < 2%. Kondisi topografi Desa Pelita Jaya yang berupa dataran dan rawa-rawa ini mempengaruhi iklim; kesuburan tanah; tata air; jenis flora dan fauna; produk-produk pertanian, perkebunan, dan kehutanan yang bisa dikembangkan; mata pencaharian warga desa; serta kerentanan terjadinya bencana.

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Sebagian besar jenis tanah di Desa Pelita Jaya seluas sekitar 1571,45 ha (97% dari luas wilayah desa) berupa tanah gambut yang terletak di Dusun Tanjung Sari dan Dusun Sukaraja. Tanah gambut tersebut dimanfaatkan sebagai perkebunan sawit, karet, kelapa lokal, kopi, lada dan lain-lain dengan status lahan, yaitu pribadi, desa, kelompok tani dan konsesi perusahaan perkebunan sawit. Rata-rata kedalaman gambut adalah di bawah 3 m dan tidak terdapat kubah gambut di Desa Pelita Jaya. Rata-rata tingkat kematangan gambut adalah setengah matang dan matang.

Sebagian kecil jenis tanah lainnya (3% dari luas wilayah desa) adalah tanah mineral dengan luasan kurang lebih 52,12 ha yang berada di Dusun Tanjung Sari dan sebagian di Dusun Sukaraja. Tanah mineral tersebut dimanfaatkan untuk persawahan dan pemukiman. Jenis tanah dapat di lihat pada Gambar 3.1, Gambar 3.2 dan Tabel 3.1

Gambar 3.1 Peta Jenis Tanah Desa Pelita Jaya



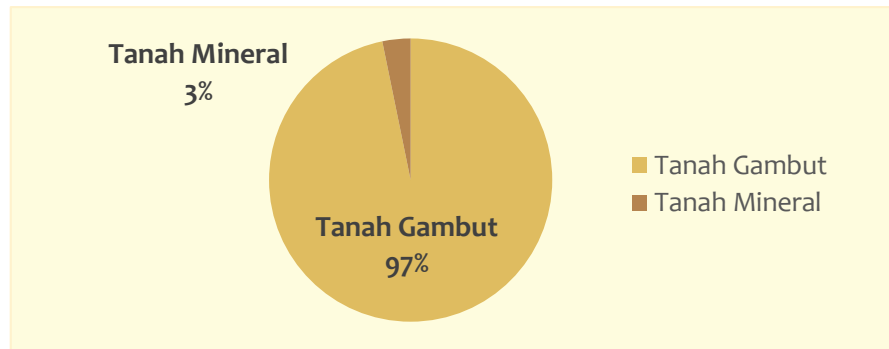
Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

Tabel 3.1 Persentase Jenis Tanah Desa Pelita Jaya

Pemanfaatan	Penguasaan	Luas (ha)	Total Luas (ha)	Persentase (%)
Gambut				
Bawas	Desa	6,73	1.571,45	97
Belukar	Desa	42,93		
Jagung	Warga	0,73		
Makam	Desa	2,46		
Mini Demplot/TKD	Kelompok Tani	0,72		
Pemukiman	Warga	37,38		
Sawit	PT CTB	617,40		
Sawit	Pt Sintang Raya	320,01		
Sawit	Warga	504,18		
Tanah Kas Desa	Desa	38,88		
Mineral				
Pemukiman	Warga	5,56	52,12	3
Persawahan	Warga	46,56		
Total			1.623,57	100

Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

Gambar 3.2 Persentase Jenis Tanah Desa Pelita Jaya

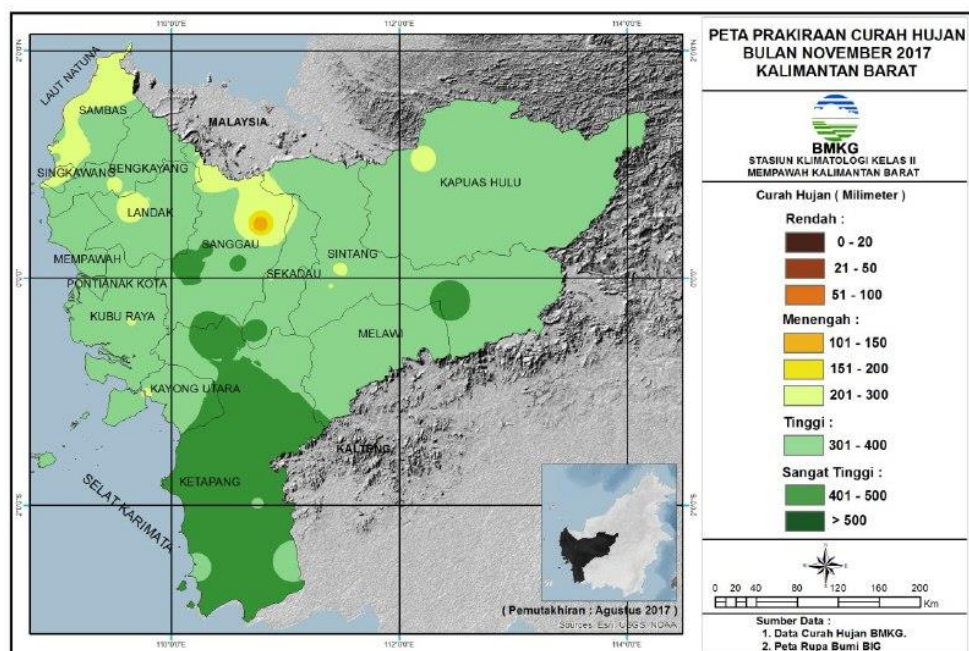


Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

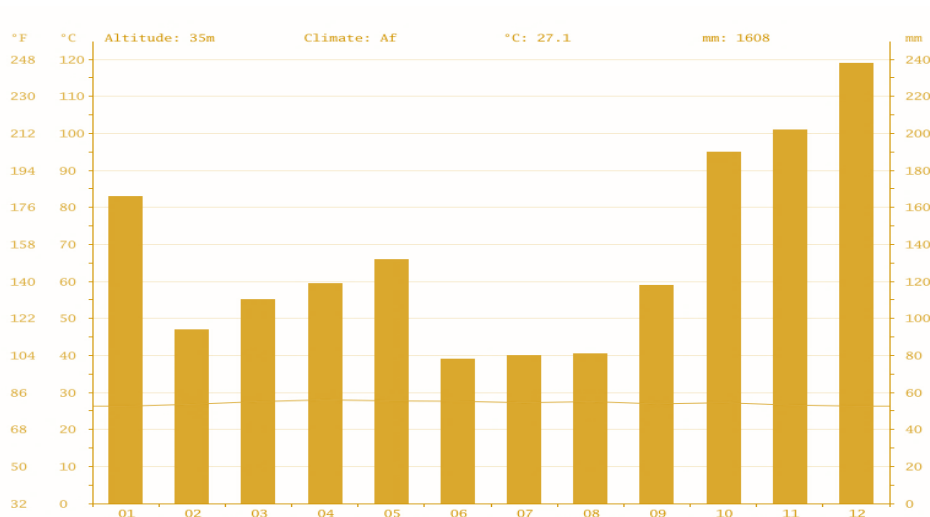
3.3 Iklim

Seperti iklim desa-desa lain di wilayah Kabupaten Kubu Raya, iklim di Desa Pelita Jaya berupa iklim tropis dan termasuk dalam type Iklim A (Schmit & Ferguson, 1951). Iklim tropis adalah iklim yang terjadi pada daerah yang dilewati oleh garis khatulistiwa, yaitu yang berada pada 23,5 derajat Lintang Utara dan 23,5 derajat Lintang Selatan. Iklim tropis adalah iklim sangat basah dengan curah hujan bulanan diatas 100 mm dengan total curah hujan tahunan rata-rata berkisar 3000mm. Suhu rata-rata maksimum 33,40 C terjadi pada bulan Mei dan suhu minimum rata-rata 22,50 C terjadi pada bulan Agustus dan kelembaban rata-rata antara 80%-90% (Kecamatan Kubu dalam Angka, 2017). Curah hujan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain iklim, keadaan geografi dan perputaran/pertemuan arus udara. Pada tahun 2017 di Kabupaten Kubu Raya rata-rata curah hujan berkisar 260,8 mm. Curah hujan terendah tercatat pada bulan Juli yaitu 144,1 mm dan curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Oktober yaitu sebesar 533,2 mm (BMKG Kalimantan Barat, 2017).

Gambar 3.3 Curah Hujan Provinsi Kalimantan Barat

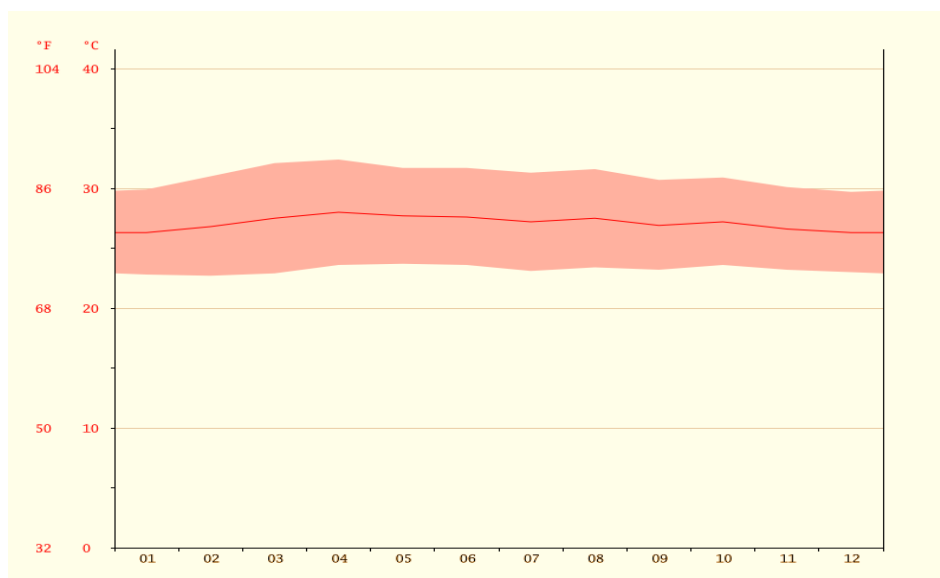


Sumber: BMKG Kalimantan Barat, 2017

Gambar 3.4 Grafik Iklim Kubu Raya

Sumber: id.climate-data.org

Dalam Grafik Iklim Kabupaten Kubu Raya tersebut di atas tercatat bahwa curah hujan di Kabupaten Kubu Raya terjadi sepanjang tahun. Bahkan pada bulan terkering masih terdapat curah hujan. Kabupaten Kubu Raya diklasifikasikan sebagai tipe iklim Hutan Hujan Tropika (Af) berdasarkan Köppen dan Geiger dengan suhu rata-rata tahunan adalah 27.1 °C dan curah hujan rata-rata 1608 mm (id.climate-data.org).

Gambar 3.5 Grafik Suhu Kubu Raya

Sumber: id.climate-data.org

Dalam Grafik Suhu Kabupaten Kubu Raya di atas tertera bahwa bulan April adalah bulan terhangat sepanjang tahun. Suhu di bulan April rata-rata 28.0 °C. Bulan Januari, suhu rata-rata adalah 26.3 °C yang merupakan suhu rata-rata terendah sepanjang tahun. Suhu rata-rata bervariasi sepanjang tahun dengan selisih sekitar 1.7 °C (id.climate-data.org).

Tabel 3.2 Musim Kering dan Basah Kabupaten Kubu Raya

	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul	Aug	Sep	Oct	Nov	Dec
Rerata Suhu (°C)	26.3	26.8	27.5	28	27.7	27.6	27.2	27.5	26.9	27.2	26.6	26.3
Suhu Min (°C)	22.8	22.7	22.9	23.6	23.7	23.6	23.1	23.4	23.2	23.6	23.2	23
Suhu Max (°C)	29.9	31	32.1	32.4	31.7	31.7	31.3	31.6	30.7	30.9	30.1	29.7
Rerata Suhu (°F)	79.3	80.2	81.5	82.4	81.9	81.7	81.0	81.5	80.4	81.0	79.9	79.3
Suhu Min (°F)	73.0	72.9	73.2	74.5	74.7	74.5	73.6	74.1	73.8	74.5	73.8	73.4
Suhu Max (°F)	85.8	87.8	89.8	90.3	89.1	89.1	88.3	88.9	87.3	87.6	86.2	85.5
Curah hujan (mm)	166	94	110	119	132	78	80	81	118	190	202	238

Sumber: id.climate-data.org

Dalam tabel musim kering dan basah tersebut di atas tertera bahwa bulan terkering adalah Juni, dengan curah hujan 78 mm. Hampir semua presipitasi jatuh pada Desember, dengan rata-rata 238 mm. Terdapat perbedaan 160 mm dari presipitasi antara bulan terkering dan bulan terbasah (id.climate-data.org).

Tahun 2017 lalu, di Desa Pelita Jaya musim penghujan terjadi pada bulan Januari, Februari, Maret, Oktober, November, dan Desember. Sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai dengan Agustus. Musim pancaroba terjadi pada bulan April dan September. Kebakaran lahan di Desa Pelita Jaya rawan terjadi pada saat musim kemarau yaitu di bulan Juni, Juli, dan Agustus.

Iklim Desa Pelita Jaya ini mempengaruhi jenis-jenis flora budidaya yang bisa dikembangkan di desa, serta mempengaruhi kalender musim warga desa. Kalender musim adalah siklus tahunan yang dilakukan warga desa dalam pengolahan lahan, penanaman serta pemanenan komoditas tanaman semusim. Kalender musim menggambarkan pola kehidupan masyarakat pada siklus musim tertentu dalam satu tahun; siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat; siklus permasalahan yang dihadapi masyarakat pada musim-musim tertentu; siklus peluang dan potensi yang ada pada musim-musim tertentu; dan bulan-bulan yang rentan terjadi bahaya kebakaran lahan.

Kegiatan warga desa yang dilakukan sepanjang tahun yaitu menanam tanaman semusim. Tanaman semusim adalah tanaman yang menyelesaikan seluruh siklus hidupnya dalam rentang setahun. Tanaman semusim yang di tanam warga Desa Pelita Jaya adalah padi, jagung, kacang panjang, mentimun, kangkung dan bayam.
















Petani di Desa Pelita Jaya menanam padi hanya satu tahun sekali. Jenis tanaman padi yang mereka tanam yaitu jenis tanaman padi lokal seperti padi laes dan padi alex (nama yang membawa padi tersebut). Padi tersebut ditanam pada saat musim kemarau. Pemanenan padi biasanya dilakukan pada bulan Januari, Februari atau Maret. Pada bulan April, Mei, dan Juni, lahan dibiarkan, supaya tanah tetap terjaga kesuburannya. Bulan Juli petani mulai melakukan pengolahan lahan untuk mempersiapkan penyemaian padi di bulan Agustus dan penanaman padi di bulan September. Aktivitas tersebut dilanjutkan dengan pemeliharaan tanaman di bulan Oktober, November, dan Desember.

Jenis tanah yang dikelola untuk dijadikan lahan padi yaitu jenis tanah mineral. Masyarakat desa menanam padi tersebut untuk di konsumsi sendiri dan sebagian di jual. Kendala yang dihadapi penanam padi yaitu pengolahan lahan lama dan biaya tinggi karena adanya larangan membuka lahan dengan cara dibakar. Selain itu, pengadaan pupuk bersubsidi sering terlambat sehingga petani harus menunda pemupukan. Hambatan lainnya adalah rendahnya harga beras saat panen raya; tidak adanya penyuluh pertanian; dan serangan hama wereng, walang sangit, ulat pengulung daun, dan tikus. Pestisida juga mahal karena harus dibeli di luar desa.

Selain padi, warga desa juga menanam komoditas lain seperti jagung. Pengolahan lahan dan penanaman jagung dilakukan pada musim kemarau sekitar bulan Maret dan April. Setelah perawatan tanaman jagung selama 2 sampai dengan 3 bulan, penanam jagung bisa memanen hasil jerih payahnya pada bulan Juli sampai dengan Agustus. Selanjutnya di bulan September, Oktober, November dan Desember, lahan dibiarkan supaya bisa dikembalikan kesuburannya. Jagung biasanya di jual ke tengkulak jagung. Permasalahan yang dihadapi penanam jagung kurang lebih sama dengan permasalahan yang dihadapi penanam padi.

Penanam kacang panjang, timun, bayam dan kangkung, biasanya melakukan penanaman pada musim penghujan, misalnya bulan Januari. Kemudian perawatan dilakukan pada Februari. Selanjutnya di bulan Maret, sayur mayur tersebut sudah siap dipanen. Penanaman dilakukan lagi di bulan April. Pada bulan Mei dilakukan perawatan sehingga di bulan Juni, sayur mayur tersebut siap di panen. Siklus tersebut kemudian diulang sampai dengan bulan Desember. Tanaman sayur mayur tersebut selain dikonsumsi sendiri juga dijual di desa maupun di luar desa. Kendala yang dihadapi adalah hama ulat dan penyakit jamur. Penjualan sayur mayur ke luar desa terkadang tidak mereka lakukan karena biaya transport ke luar desa tidak seimbang dengan keuntungan penjualan sayur mayur. Permasalahan lainnya adalah iklim tidak menentu; kadar keasaman tanah semakin tinggi sehingga merusak tanaman; dan serangan hama dan penyakit. Penjual sayur mayur di Desa Pelita Jaya juga mengalami kekurangan modal usaha. Kegiatan warga desa sepanjang tahun dapat di lihat pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Kalender Musim Desa Pelita Jaya

	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	PEMASARAN	MASALAH
MUSIM													-	-
KERAWANAN KEBAKARAN	-	-	-	-	-				-	-	-	-	-	-
PADI	Panen & Rawat	Panen		-	-	-	Olah Lahan	Semai	Tanam	Rawat			Dikonsumsi sendiri dan dijual didesa	<ul style="list-style-type: none">- Pengolahan lahan lama dan biaya tinggi karena tidak boleh membuka lahan dengan cara di bakar;- Pengadaan pupuk sulit/pasokan pupuk sering terlambat;- Harga beras rendah pada saat panen raya;- Penyuluh pertanian tidak ada;- Hama wereng, walang sangit, ulat pengulung daun, tikus;- Pestisida harus dibeli di luar desa.
JAGUNG	-	-	Olah Lahan	Tanam	Tanam & Rawat	Tanam & Rawat	Panen		-	-	-	-	Dijual di pengepul jagung	<ul style="list-style-type: none">- Pengolahan lahan lama dan biaya tinggi karena tidak boleh membuka lahan dengan cara di bakar;- Pengadaan pupuk sulit/pasokan pupuk sering terlambat sehingga mempengaruhi kualitas dan kuantitas jagung;- Harga jagung rendah pada saat panen raya;- Hama ulat gerayak.
KACANG PANJANG TIMUN BAYAM KANGKUNG	Tanam	Rawat	Panen	Tanam	Rawat	Panen	Tanam	Rawat	Panen	Tanam	Rawat	Panen	Di konsumsi dan di jual di dalam desa dan diluar desa	<ul style="list-style-type: none">- Hama ulat dan penyakit jamur;- Penjualan harus di luar desa karena warga desa sebagian juga menanam sayur;- Jarak ke kota jauh;- Kurang modal;- Iklim yang tidak menentu;- Kadar keasaman tinggi sehingga merusak tanaman.

Sumber: FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

3.4 Keanekaragaman Hayati dan Vegetasi

Desa Pelita Jaya merupakan salah satu desa yang tidak memiliki banyak flora yang tumbuh alami. Flora alami di Desa Pelita Jaya antara lain pinang hutan. Beberapa jenis flora budidaya yang terdapat di Desa Pelita Jaya antara lain karet, sawit, kelapa dalam/lokal, dan pohon ketapang.

Di Desa Pelita Jaya juga terdapat berbagai fauna daratan seperti monyet, berang-berang dan kelelawar. Fauna daratan jenis burung yang ada di Desa Pelita Jaya antara lain burung blekok, kuntul, cangkak, kowak, bambangan, sirindit dan raja udang yang merupakan jenis burung pantai. Fauna jenis reptilia dan amphibia yang ada di Desa Pelita Jaya antara lain biawak, kadal, buaya dan ular.

Flora alami berupa pinang hutan yang pada tahun 1997-2003 jumlahnya banyak dan mudah ditemui, saat ini sulit ditemukan karena banyak pohon pinang mati karena serangan rayap dan diganti tanaman sawit. Tanaman budidaya seperti karet, padi, kelapa dalam/lokal, pisang, jagung, nanas, kopi, sengon, rambutan, dan labu populasinya menurun drastis di periode 2011-2017 karena diganti dengan tanaman sawit. Sementara sawit yang pada periode 1997-2003 belum dibudidayakan, pada periode 2011-2017 mengalami peningkatan drastis dan semakin banyak ditanam warga desa karena dianggap mempunyai nilai ekonomi tinggi dan bisa dipanen sepanjang tahun. Ketapang populasinya sedikit meningkat karena ditanam untuk tanaman hias. Tanaman petai hingga saat ini masih stabil jumlahnya karena harga jual semakin meningkat. Saat ini, warga desa juga mulai mencoba membudidayakan lada/sahang.

Fauna juga mempunyai kecenderungan perubahan dari tahun 1997 sampai dengan 2017. Monyet lebih sering ditemui di pemukiman untuk mencari makan karena habitatnya sudah rusak akibat pembukaan lahan skala besar untuk tanaman sawit dan kebakaran lahan. Babi hutan dan rusa bahkan saat ini jarang ditemui karena perburuan liar dan rusaknya habitat mereka karena pembukaan lahan skala besar untuk tanaman sawit dan kebakaran lahan. Fauna lain yang populasinya menurun drastis adalah ular dan ikan gabus. Beberapa fauna seperti burung jalak, buaya, dan biawak populasinya justru meningkat karena tidak di buru. Sementara kelelawar, berang-berang dan kadal populasinya stabil karena tidak diburu. Kecenderungan perubahan keanekaragaman hayati dijelaskan dalam Tabel 3.3.

Secara keseluruhan keanekaragaman hayati di Desa Pelita Jaya mengalami penurunan drastis dalam 2 (dua) dekade terakhir karena penanaman sawit skala besar oleh perusahaan perkebunan sawit dan warga desa. Warga desa mengganti tanamannya dengan sawit karena sawit dipandang mempunyai nilai ekonomi tinggi; perawatan dan pemasaran lebih mudah; dan bisa di panen setiap 20 hari sekali setelah tanaman sawit siap panen (berumur 5 tahun). Kebakaran lahan gambut akibat keringnya lahan gambut di musim kemarau dan praktek pembukaan lahan dengan cara membakar juga memperburuk berkurangnya keanekaragaman hayati di Desa Pelita Jaya.

Tabel 3.4 Kecenderungan Keanekaragaman Hayati Desa Pelita Jaya

Ragaman Hayati	Periode			Keterangan
	1997-2003	2004-2010	2011-2017	
Fauna				
Monyet				Populasi monyet di habitatnya menurun tetapi banyak monyet yang masuk ke pemukiman akibat habitatnya rusak karena Karhutla 2015 & penebangan hutan untuk lahan sawit.
Babi hutan	 		-	Punah karena perburuan liar & habitat hilang.
Rusa			-	Punah karena kebakaran lahan dan hutan 2015 & perburuan liar dan habitat hilang.
Kelelawar				Stabil karena tidak di buru.
Berang-berang				Stabil karena tidak di buru.
Burung jalak	-			Semakin banyak karena tidak di buru & Migrasi.
Biawak				Meningkat karena tidak di buru
Kadal				Stabil karena tidak diburu.
Buaya	-	-		Meningkat
Ikan gabus				Menurun karena pengambilan ikan dengan menggunakan pancingan yang berlebihan.
Ular				Menurun karena perburuan liar.
Trenggiling				Menurun karena Perburuan liar & habitat hilang
Flora				
Flora Alami				
Pinang hutan			-	Menurun karena tumbang akibat rayap & diganti tanaman lain seperti sawit karena tidak berbuah lagi (pupuk kurang, pohon sudah tua).
Flora Budidaya				
Karet				Menurun karena harga jual getah menurun & ganti dengan tanaman sawit.
Padi				Menurun karena sebagian sawah diganti sawit
Sawit	-		 	Meningkat karena permintaan konsumen dan harga jual meningkat; & panen sepanjang musim.
Kelapa dalam				Menurun karena buah berkurang dan diganti tanaman sawit.
Pisang				Menurun karena diganti sawit.
Jagung				Menurun karena diganti sawit.
Nanas				Menurun karena diganti tanaman sawit & sulit pasarkan nanas.
Lada	-			Meningkat karena baru di tanam/uji coba.
Petai				Stabil karena harga semakin naik
Kopi				Menurun karena diganti sawit (pemasaran sulit)
Sengon				Menurun karena ditebang untuk penanaman sawit
Akasia				Meningkat karena lahan terbakar sehingga akasia tumbuh sendiri.
Rambutan				Menurun karena ditebang untuk tanam sawit.
Nangka				Menurun karena pohon mati akibat tanah kurang baik, hama ulat dan rayap & di tebang untuk penanaman sawit
Ketapang	-	-		Meningkat karena ditanam sebagai tanaman hias
Labu				Menurun karena diganti sawit.

Sumber: FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

Gambar 3.6 Keanekaragaman Hayati Desa Pelita Jaya



Pakis (Diplazium esculentum)



Karet (Hevea brasiliensis)



Kopi (Coffea)



Kelapa Lokal (Cocos nucifera)



Akasia (Acacia denticulosa)



Rambutan (Nephelium lappaceum)



Jagung (Zea mays)



Sawit (Elais guinensiss Jacq)

Sumber: Dokumentasi Desa Pelita Jaya, 2018

3.5. Hidrologi di Lahan Gambut

Kondisi alami gambut adalah dalam keadaan tergenang, namun sebagian besar tanaman budidaya tidak bisa tumbuh dengan baik dalam kondisi ini. Sehingga, tindakan drainase dilakukan warga desa dan perusahaan perkebunan sawit supaya hutan gambut yang basah dan tergenang bisa diubah penggunaannya sebagai lahan pertanian. Drainase dilakukan untuk menurunkan muka air tanah sesuai kebutuhan tanaman yang dibudidayakan; untuk menurunkan konsentrasi asam organik pada tingkat yang tidak meracuni tanaman; dan untuk memadatkan kondisi gambut sehingga bisa menahan beban tanaman. Meskipun memberikan banyak manfaat, drainase di lahan gambut harus dilakukan secara hati-hati dan terkendali. Jika proses drainase tidak disertai dengan pengaturan dan pengelolaan tata air yang tepat, maka beberapa fungsi lingkungan dari lahan gambut (diantaranya sebagai penyimpan karbon dan pengatur tata air daerah sekitarnya) akan mengalami penurunan (Balittanah, 2018).

Desa Pelita Jaya merupakan wilayah yang masuk dalam Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG), yaitu KHG Sungai Ambawang – Sungai Kubu. Pengelolaan lahan gambut berkelanjutan sangat bergantung pada pengelolaan tata air di lahan gambut. Desa Pelita Jaya merupakan desa yang terletak di wilayah pasang surut. Pasang besar terjadi pada bulan Oktober sampai dengan Februari. Pasang sedang terjadi di bulan Mei sampai dengan Juli, sedangkan pasang kecil terjadi pada bulan Juli sampai dengan September. Saat musim pasang besar, air laut naik dan sebagian lahan tergenang. Saat musim pasang sedang, sebagian lahan masih ada yang tergenang. Sedangkan saat pasang kecil, air tidak naik ke permukaan tanah. Oleh sebab itu, untuk menjaga tata air supaya stabil diperlukan pintu air/dam/klep. Fungsi pintu air tersebut adalah untuk menahan air pada saat musim kemarau dan mengurangi genangan air saat musim penghujan.

Infrastruktur yang mendukung pengaturan tata air gambut di Desa Pelita Jaya antara lain sekat kanal sebanyak 5 unit di Dusun Sukaraja yang di buat pada tahun 2017 dengan pendanaan dari Badan Restorasi Gambut (BRG). Kondisi sekat kanal tersebut masih berfungsi dengan baik. Akan tetapi dari permintaan warga untuk pembuatan sekat kanal sebanyak 8 unit, hanya 5 unit sekat kanal yang dibangun. Penempatan sekat kanal juga tidak tepat sasaran karena pihak pelaksana pembangunan tidak mendiskusikannya dengan fasilitator desa dan masyarakat desa. Kayu yang dipakai untuk sekat kanal juga jenis kayu yang mudah rapuh.

Di Desa Pelita Jaya juga terdapat 4 unit pintu air yang terletak di Dusun Tanjung Sari. Kondisi pintu air tersebut masih berfungsi dengan baik. Selain itu terdapat parit/kanal tersier di Dusun Sukaraja dan Dusun Tanjung Sari, sebanyak 13 unit yang di buat pada tahun 1996 dengan dana APBN. Parit/kanal tersebut kondisinya sebagian masih baik dan sebagian sudah kurang baik.

Selain itu terdapat juga parit/kanal sekunder di Dusun Sukaraja dan Dusun Tanjung Sari, sebanyak 3 unit, yang tahun pembuatannya ada dua tahapan yaitu 2 unit dibuat pada tahun 1996 sedangkan 1 unit lainnya di tahun 2010. Pendanaannya juga ada dua tahap yaitu 2 unit parit sekunder dibangun dari APBN dan 1 unit lainnya dari APBD. Parit/kanal sekunder tersebut kondisinya sebagian baik dan sebagian kurang baik karena tersumbat semak dan kotoran. Parit tersier sejumlah 13 unit yang terdapat di 2 dusun sebagian kondisinya masih baik, tetapi sebagian lainnya tersumbat semak dan kotoran. Terdapat juga parit/kanal belahan di Dusun Sukaraja dan Dusun Tanjung Sari, sebanyak 10 unit yang dibuat 2013 dengan pendanaan dari APBD. Kondisi kanal belahan ini kurang baik karena tersumbat semak dan kotoran. Total panjang kanal/ parit sekunder adalah 21.467,18 m sementara panjang parit tersier dan parit belahan adalah 10.055,29 m.

Warga desa memanfaatkan tata air ini untuk mengatur kondisi kebasahan lahan yang dimanfaatkan untuk persawahan, kebun sawit, dan kebun campuran. Warga desa juga memanfaatkan kanal untuk transportasi produk-produk pertanian dan perkebunan. Bagi sebagian warga kanal-kanal di depan rumah warga dimanfaatkan untuk mandi dan mencuci. Infrastruktur hidrologi gambut dijelaskan dalam Tabel 3.5.

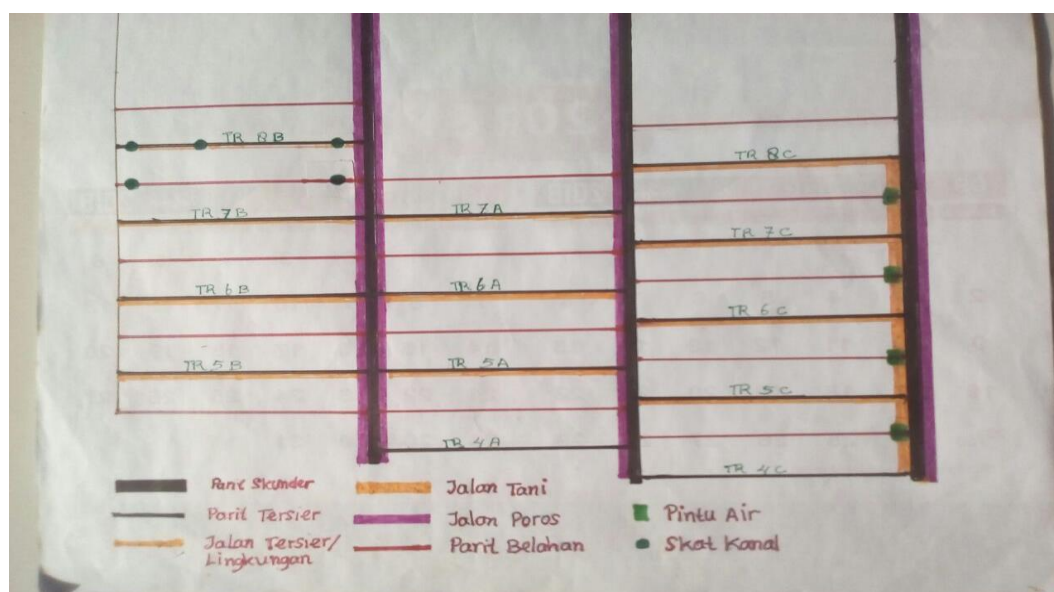
Tabel 3.5 Infrastruktur Hidrologi Gambut Desa Pelita Jaya

No	Jenis	Lokasi	Panjang	Kondisi
PARIT				
1	Parit Sekunder	Dusun Sukaraja	3600 m	Baik dan sedang (dibuat tahun 2010 dengan dana APBD)
2	Parit Sekunder Tengah	Dusun Sukaraja-Dusun Tanjung Sari	3600 m	Tersumbat (dibuat tahun 1996 dengan dana dari APBN)
3	Parit Sekunder Lem 2	Dusun Tanjung Sari	1800 m	800 m baik; 1000 m tersumbat (dibuat tahun 1996 dengan dana dari APBN)
4	Parit Tersier	Dusun Tanjung Sari	1300 m	Tersumbat
5	Parit Tersier	Dusun Tanjung Sari	1300 m	Tersumbat
6	Parit Tersier	Dusun Tanjung Sari	1300 m	Baik
7	Parit Tersier	Dusun Tanjung Sari	1300 m	Baik
8	Parit Tersier	Dusun Tanjung Sari	1300 m	Tersumbat
9	Parit Tersier	Dusun Sukaraja	1300 m	Tersumbat
10	Parit Tersier	Dusun Sukaraja	1300 m	Baik
11	Parit Tersier	Dusun Sukaraja	1300 m	Tersumbat
12	Parit Tersier	Dusun Sukaraja	1300 m	Tersumbat
13	Parit Tersier	Dusun Sukaraja	1300 m	600 m sedang; 700 m tersumbat
14	Parit Tersier	Dusun Sukaraja	1300 m	Tersumbat
15	Parit Tersier	Dusun Sukaraja	1300 m	Tersumbat
16	Parit Tersier	Dusun Sukaraja	1300 m	Tersumbat
17	Parit Belahan	Dusun Tanjung Sari	1300 m	Tersumbat
18	Parit Belahan	Dusun Tanjung Sari	1300 m	300 m baik; 1000m tersumbat
19	Parit Belahan	Dusun Tanjung Sari	1300 m	500 m baik; 800 m tersumbat
20	Parit Belahan	Dusun Tanjung Sari	1300 m	500 m baik; 800 m tersumbat
21	Parit Belahan	Dusun Sukaraja	1300 m	Tersumbat

22	Parit Belahan	Dusun Sukaraja	1300 m	Tersumbat
23	Parit Belahan	Dusun Sukaraja	1300 m	Tersumbat
24	Parit Belahan	Dusun Sukaraja	1300 m	Tersumbat
25	Parit Belahan	Dusun Sukaraja	1300 m	Tersumbat
26	Parit Belahan	Dusun Sukaraja	1300 m	Tersumbat
SEKAT KANAL				
1	Sekat Kanal 01	Dusun Sukaraja	1 unit	Baik (dibuat tahun 2017 oleh BRG)
2	Sekat Kanal 02	Dusun Sukaraja	1 unit	Baik (dibuat tahun 2017 oleh BRG)
3	Sekat Kanal 03	Dusun Sukaraja	1 unit	Baik (dibuat tahun 2017 oleh BRG)
4	Sekat Kanal 04	Dusun Sukaraja	1 unit	Baik (dibuat tahun 2017 oleh BRG)
5	Sekat kanal 05	Dusun Sukaraja	1 unit	Baik (dibuat tahun 2017 oleh BRG)
PINTU AIR				
1	Pintu air	Dusun Tanjung Sari	4 Unit	Baik

Sumber: Observasi dan Wawancara Desa Pelita Jaya, 2018

Gambar 3.7 Letak Infrastruktur Hidrologi Gambut Desa Pelita Jaya



Sumber: Observasi Desa Pelita Jaya, 2018

Gambar 3.8 Infrastruktur Hidrologi Gambut



Sekat Kanal



Sekat Kanal



Sekat Kanal



Sekat Kanal



Sekat Kanal



Pintu Air



Pintu Air



Parit Sekunder



Parit Tersier



Parit Jalan TR 8

Sumber: Dokumentasi Desa Pelita Jaya, 2018

3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut

Lahan gambut dengan karakter uniknya mempunyai peran penting dalam dalam menyimpan karbon, menghasilkan oksigen dan mengatur debit air. Sehingga lahan gambut memiliki peranan yang sangat penting tidak hanya dalam lingkup lokal, regional maupun global. Luasan lahan gambut di Desa Pelita Jaya adalah sekitar 97% dari keseluruhan wilayah desa, sehingga lahan gambut bagi warga Desa Pelita Jaya tidak hanya memiliki fungsi ekologis dan fungsi ekonomi, tetapi juga fungsi sosial budaya. Walaupun demikian, lahan gambut di Desa Pelita Jaya mempunyai tingkat kerentanan dan ancaman yang tinggi akibat alih fungsi lahan dari hutan rawa gambut ke penggunaan lain seperti perkebunan skala besar dan permukiman. Hal ini diperparah dengan adanya kebakaran lahan gambut terutama di tahun 2015.

1) Dinamika Kondisi Ekosistem Gambut Di Desa Pelita Jaya

Kondisi ekosistem gambut di wilayah Desa Pelita Jaya, seperti kondisi desa-desa di wilayah Kabupaten Kubu Raya, dalam tiga dekade ini mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan penggunaan lahan di kawasan Kubu Raya dari hutan gambut menjadi lahan pertanian, perkebunan, dan pemukiman mempengaruhi persentase tutupan lahan gambutnya. Tutupan lahan gambut Kubu Raya pada dekade 1970-an masih 100%. Kemudian mulai dekade berikutnya sampai tahun 1991, wilayah lahan gambut Kubu Raya mulai banyak dibuka untuk perkebunan rakyat dan perkebunan besar maupun perkebunan campuran. Berdasarkan data dan analisa data dari Peta RBI tahun 1991, penutupan hutan dan perkebunan lahan gambut Kubu Raya telah mengalami penurunan sebesar 43,87%, sehingga menjadi 66,13%, yang terdiri dari hutan lebat dan Perkebunan Rakyat. Pada dekade berikutnya yaitu berdasarkan data citralandset dari Planologi Kehutanan Pontianak, tutupan lahan di Kubu Raya mengalami penurunan menjadi 59,81% dari seluruh wilayah Kubu Raya. Dekade III penelitian, tutupan hutan dan perkebunan lahan gambut mengalami penurunan menjadi 57,45% dari seluruh wilayah Kubu Raya (Jurnal EKOSAINS | Vol. V | No. 2 | Juli 2013)

Pembukaan lahan gambut di wilayah Kabupaten Kubu Raya dan sekitarnya, dimulai sejak pelaksanaan program transmigrasi yang berasal dari Pulau Jawa oleh Pemerintah Indonesia pada periode 1969-1997. Pemerintah Indonesia tahun 1996/1997 menempatkan sebanyak 460 KK dari Pulau Jawa sebagai transmigran di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Desa Pelita Jaya. Pembukaan lahan gambut tersebut berlanjut dengan adanya alih fungsi hutan rawa gambut secara besar-besaran untuk perkebunan kelapa sawit oleh perusahaan perkebunan sawit PT. Cipta Tumbuh.

Berkembang (PT. CTB) dan PT. Sintang Raya (PT. SR) tahun 2007-2009, yang kemudian diikuti dengan pembuatan drainase dalam. Di Desa Pelita Jaya, sekitar 91% lahan gambutnya dimanfaatkan untuk perkebunan sawit (39% perkebunan sawit PT.CTB; 20% perkebunan sawit PT. SR; dan 32% perkebunan sawit warga) (Pemetaan Partisipatif Desa Pelita Jaya, 2018). Hal tersebut kemudian mengubah ekosistem alami gambut tersebut dan menambah resiko terjadinya kebakaran pada setiap musim kemarau.

2) Ancaman Ekosistem Gambut Selama 5 Tahun Terakhir

Ekosistem gambut menjadi hal yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan. Ketika ekosistem gambut mengalami kerusakan, maka akan berpengaruh pada banyak hal, termasuk perekonomian masyarakat dan habitat mahluk hidup di dalamnya. Alih fungsi hutan rawa gambut di wilayah Desa Pelita Jaya menjadi perkebunan, pertanian dan pemukiman dapat mengakibatkan perubahan ekosistem gambut alaminya. Dalam alih fungsi lahan tersebut dilakukan pembuatan drainase dalam, penggundulan dan pembakaran hutan dan semak untuk penyiapan lahan. Kerusakan lahan gambut terbesar di Desa Pelita Jaya terjadi karena drainase dalam dan pembakaran yang tak terkendali untuk keperluan perkebunan sawit. Drainase dalam ini berdampak pada antara lain: menurunnya muka air tanah; pengeringan yang berlebihan pada musim kemarau; pemadatan tanah gambut; dan penurunan muka tanah (subsiden). Penurunan muka tanah tersebut bisa menyebabkan intrusi air laut yang berlebihan dan banjir pada musim penghujan. Pengeringan yang berlebihan juga menyebabkan lahan gambut rentan terbakar terutama pada musim kemarau. Hal ini diperparah dengan kebiasaan warga dalam membuka lahan dengan cara membakar. Alih fungsi hutan rawa gambut menjadi perkebunan monokultur seperti sawit juga secara langsung berpengaruh pada berkurangnya keanekaragaman hayati di Desa Pelita Jaya. Hal ini terbukti dengan berkurangnya secara drastis populasi beberapa jenis flora dan fauna di Desa Pelita Jaya dalam 20 tahun terakhir. Kebakaran lahan gambut tahun 2015 akibat drainase berlebihan juga memperparah berkurangnya populasi flora dan fauna yang masih tersisa di Desa Pelita Jaya.

3) Kondisi Ekosistem Gambut dan Jumlah Titik Api pada Kebakaran Tahun 2015, 2016 dan 2017

Kebakaran lahan gambut milik warga tidak hanya terjadi di tahun 2015 tetapi juga tahun 2016 dan 2017 dengan luasan lahan terbakar yang menurun di tahun 2017. Jumlah titik api saat kebakaran pada tahun 2015 di Desa Pelita Jaya berjumlah 3 titik api. Diantara 3 titik api tersebut, 2 titik api terdapat di Dusun Sukaraja (di tanah kas desa dan tanah masyarakat) dan 1 titik api terdapat di Dusun Tanjung Sari (di tanah masyarakat), dengan kebakaran terparah di 17.9 ha. Pada tahun 2016 terdapat 2 titik api di Dusun Sukaraja (di tanah kas desa dan tanah masyarakat). Pada 2017 juga terdapat 2 titik api di Dusun Sukaraja (di tanah kas desa dan tanah masyarakat). Kebakaran lahan gambut di area konsesi perusahaan tidak dijelaskan dalam sub bab ini karena warga desa tidak mengetahui secara pasti berapa luas lahan konsesi yang terbakar dari tahun 2015 sampai dengan 2018. Luasan lahan gambut yang terbakar di Desa Pelita Jaya pada saat kebakaran lahan gambut tahun 2015, 2016, dan tahun 2017 di Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Lahan Gambut Terbakar

Lokasi Kebakaran	Status/ Kepemilikan Lahan	Luas Lahan Terbakar (Ha)	Ketebalan Gambut yang Terbakar	Vegetasi Terbakar
2015				
Dusun Sukaraja	Tanah kas desa	± 10	2 meter	Belukar
	Tanah warga (Sertifikat)	± 20	2 meter	Rambutan; sawit; kelapa lokal; cempedak; kopi
Dusun Tanjung Sari	Tanah warga (Sertifikat)	± 10	2 meter	Belukar
2016				
Dusun Sukaraja	Tanah kas desa	± 15	2 meter	Belukar
	Tanah warga (Sertifikat)	± 30	2 meter	Rambutan; kelapa sawit; kelapa lokal; cempedak; pinang.
Dusun Tanjung Sari	Tanah warga (Sertifikat)	± 1	1 meter	Belukar
2017				
Dusun Sukaraja	Tanah kas desa	± 5	2 meter	Belukar
	Tanah warga (Sertifikat)	± 4	2 meter	Sawit; kelapa lokal; rambutan

Sumber: Observasi dan Wawancara Desa Pelita Jaya, 2018

4) Kondisi Ekosistem Gambut Setelah Kebakaran

Setelah terjadi kebakaran di tahun 2015, sebagian lahan ditumbuhi akasia dan sebagian lahan bekas kebakaran dimanfaatkan warga sebagai lahan perkebunan, antara lain ditanami jagung dan sawit.

Upaya pencegahan, penanggulangan dan pemulihan bekas lahan gambut terbakar sangat penting untuk menjaga dan memperbaiki kondisi ekosistem gambut. Sebagai upaya pencegahan dan pemulihan kebakaran lahan gambut di Desa Pelita Jaya, pada tahun 2016 Badan Restorasi Gambut (BRG) membentuk Masyarakat Peduli Api (MPA) dan membeli dua unit mesin pemadam kebakaran, serta memberi penyuluhan kepada masyarakat tentang larangan membakar hutan dan lahan.

Pada tahun 2017 Desa Pelita Jaya masuk dalam wilayah program Desa Peduli Gambut dari BRG. BRG membantu masyarakat melakukan beberapa kegiatan yaitu antara lain: pembuatan mini demplot; pembangunan 5 unit sekat kanal; pemberian penyuluhan dan pelatihan pengolahan lahan tanpa bakar; pemberian bantuan budidaya lele. Meskipun pelatihan pengolahan lahan tanpa bakar sudah dilakukan, warga desa saat ini masih menganggap membuka lahan tanpa bakar merupakan salah satu kendala dalam kegiatan pertanian dan perkebunan, karena warga belum menemukan solusi tepat dalam membuka lahan yang lebih murah dan lebih cepat jika dibanding membuka lahan dengan cara membakar.

Disamping upaya pencegahan kebakaran, upaya penanggulangan kebakaran lahan juga penting dilakukan, misalnya dengan pembangunan sumur bor di titik-titik yang bisa menjangkau lahan gambut yang rawan terbakar, tetapi sumur bor belum tersedia di Desa Pelita Jaya.



Bab IV Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

Tahun 2017 Desa Pelita Jaya memiliki jumlah penduduk dengan total 889 jiwa tersebar di 2 dusun (Dusun Sukaraja dan Dusun Tanjung Sari), yang terdiri dari penduduk dengan KK tercatat di Desa Pelita Jaya (861 jiwa) dan penduduk yang mempunyai Surat Keterangan Domisili di Desa Pelita Jaya (28 jiwa). Sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam (96,17%) dan Kristen (3,83%). Kependudukan masyarakat Desa Pelita Jaya berdasarkan usia, jenis kelamin pada Tabel 4.1 berikut

Tabel 4.1 Penduduk Desa Pelita Jaya Berdasarkan Usia Tahun 2017

Usia	Jumlah Laki-Laki	Jumlah Perempuan	Usia	Jumlah Laki-Laki	Jumlah Perempuan
0-12 Bulan	3	4	39 Tahun	3	6
1 Tahun	14	13	40 Tahun	4	3
2 Tahun	7	11	41 Tahun	5	7
3 Tahun	9	7	42 Tahun	4	2
4 Tahun	9	9	43 Tahun	4	10
5 Tahun	6	9	44 Tahun	8	7
6 Tahun	10	10	45 Tahun	11	5
7 Tahun	5	9	46 Tahun	6	3
8 Tahun	10	5	47 Tahun	5	8
9 Tahun	6	4	48 Tahun	9	4
10 Tahun	4	9	49 Tahun	2	7
11 Tahun	8	5	50 Tahun	3	5
12 Tahun	7	9	51 Tahun	2	6
13 Tahun	2	5	52 Tahun	8	4
14 Tahun	14	11	53 Tahun	9	5
15 Tahun	11	9	54 Tahun	6	5
16 Tahun	8	11	55 Tahun	1	2
17 Tahun	9	8	56 Tahun	1	3
18 Tahun	8	13	57 Tahun	6	3

19 Tahun	12	11	58 Tahun	4	7
20 Tahun	11	12	59 Tahun	1	2
21 Tahun	16	16	60 Tahun	4	2
22 Tahun	7	7	61 Tahun	-	1
23 Tahun	5	6	62 Tahun	2	-
24 Tahun	8	8	63 Tahun	1	-
25 Tahun	12	11	64 Tahun	2	4
26 Tahun	7	7	65 Tahun	-	-
27 Tahun	9	10	66 Tahun	2	1
28 Tahun	6	6	67 Tahun	2	-
29 Tahun	6	6	68 Tahun	3	-
30 Tahun	11	11	69 Tahun	1	2
31 Tahun	4	4	70 Tahun	1	-
32 Tahun	4	4	71 Tahun	1	2
33 Tahun	11	11	72 Tahun	-	1
34 Tahun	3	3	73 Tahun	-	-
35 Tahun	9	8	74 Tahun	1	-
36 Tahun	4	4	75 Tahun	1	-
37 Tahun	1	1	>75 Tahun	5	3
38 Tahun	3	3	Total	432	429

Sumber: Data Desa Pelita Jaya Tahun 2017

Total jumlah Kepala Keluarga (KK) di Desa Pelita Jaya adalah 279 KK yang terdiri dari 264 KK penduduk Desa Pelita Jaya ditambah 15 KK penduduk Desa Pelita Jaya pemegang Surat Keterangan Domisili (terdiri 17 laki laki dan 11 perempuan). Sebagian penduduk Desa Pelita Jaya adalah transmigran dari pulau Jawa pada tahun 1996/1997 dan transmigran lokal. Jumlah KK di Desa Pelita Jaya dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kepala Keluarga Tahun 2017

Jumlah Penduduk dan KK	
Jumlah Laki – Laki	432 jiwa
Jumlah Perempuan	429 jiwa
Jumlah Total	861 jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	264 KK
Jumlah Penduduk dengan Surat Keterangan Domisili dan KK	
Jumlah Laki – laki	17 jiwa
Jumlah Perempuan	11 jiwa
Jumlah Total	28 jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	15 KK
Jumlah Total Penduduk	889 jiwa
Total KK	279 KK

Sumber: Data Desa Pelita Jaya Tahun 2017

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan pendudukan adalah suatu perubahan populasi secara berperiode dari setiap tahun ke tahun berikutnya. Pertumbuhan penduduk penting untuk diketahui agar suatu daerah dapat mengukur daya dukung lingkungan, menyusun rencana terhadap kebijakan serta mengontrol tingkat kelahiran maupun kematian. Jika laju pertumbuhan tidak terkendali, maka berbagai permasalahan akan timbul di antaranya masalah lingkungan, kebutuhan pangan, meningkatnya pengangguran, kemiskinan maupun tindak kriminalitas. Maka perlu adanya sebuah pendataan yang berkala dalam penyusunan data terhadap tingkat laju pertumbuhan di suatu daerah.

Pertumbuhan penduduk dalam profil ini adalah Pertumbuhan Penduduk Total yaitu perubahan jumlah penduduk yang diakibatkan selisih jumlah kelahiran, kematian, imigrasi dan emigrasi. Imigrasi adalah jumlah penduduk yang masuk ke sebuah wilayah, sedangkan emigrasi adalah jumlah penduduk yang keluar dari wilayah. Di Desa Pelita Jaya pada tahun 2017, jumlah kelahiran (L) adalah 11 jiwa; jumlah kematian (M) adalah 2 jiwa; jumlah imigrasi (I) adalah 6 jiwa dan jumlah emigrasi (E) adalah 2 jiwa. Maka perhitungan jumlah Persentase Pertumbuhan Penduduk Total Desa Pelita Jaya dalam Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Pertumbuhan Penduduk Desa Pelita Jaya Tahun 2017

No	Keterangan	Tahun	Simbol	Jumlah
1	Jumlah Kelahiran	2017	(L)	11
2	Jumlah Kematian	2017	(M)	2
3	Jumlah Imigrasi	2017	(I)	6
4	Jumlah Emigrasi	2017	(E)	2
Pertumbuhan Penduduk Total Tahun 2017= $(L-M) + (I-E) = (11-2) + (6-2) = (9) + (4) = 13 \text{ jiwa/tahun}$				
Persentase Pertumbuhan Penduduk Total Tahun 2017= $13 : \text{Jumlah Penduduk Tahun 2016} \times 100\% = 13 / 876 \times 100\% = 1,48\%$				

Sumber: Data Desa Pelita Jaya, 2017

Berdasarkan kriteria persentase pertumbuhan penduduk (kurang dari 1% adalah rendah; antara 1-2% adalah sedang; dan di atas 2 % adalah tinggi), maka pertumbuhan penduduk total Desa Pelita Jaya di tahun 2017 sebesar 1,48% adalah dalam kategori pertumbuhan penduduk sedang.

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Tingkat kepadatan penduduk Desa Pelita Jaya dihitung dari jumlah jiwa dibagi luas wilayah dalam km². Jumlah jiwa penduduk di Desa Pelita Jaya adalah 889 jiwa, sementara luas wilayahnya 1.623,57 ha atau 16,24 km². Kepadatan penduduk Desa Pelita Jaya adalah jumlah jiwa dibagi luas wilayah (km²). Jadi kepadatan penduduk Desa Pelita Jaya adalah 54,7 jiwa/km². Hal ini berarti dalam 1 km² terdapat kurang lebih 55 orang. Kepadatan penduduk Kecamatan Kubu tahun 2017 adalah 32 jiwa/km². Jika dibandingkan kepadatan penduduk Kecamatan Kubu, maka kepadatan penduduk Desa Pelita Jaya adalah lebih tinggi/lebih padat.



Bab V

Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Kesehatan

Total jumlah tenaga pendidik di Desa Pelita Jaya adalah 10 orang, terdiri dari 1 orang pengajar tetap di Sekolah Dasar/ SD dan 9 orang TPS (Tenaga Pengajar Sementara/ Honorer). Jika dibandingkan dengan jumlah murid di SD, maka perbandingan antara tenaga pendidikan dan jumlah murid di SD adalah 10:146 atau 1:14,6. Jadi tiap 1 guru di Desa Pelita Jaya mengajar sekitar 15 orang. Jika dilihat dari jumlahnya, ketersediaan tenaga pendidikan cukup memenuhi. Permasalahannya adalah 9 orang tenaga pengajar tersebut bukanlah tenaga pengajar tetap. Selain itu, kecukupan tenaga pendidikan tidak hanya berdasarkan jumlah pengajar, tetapi juga kualitas Sumber Daya Manusia tenaga pengajar tersebut.

Kecukupan tenaga kesehatan di Desa Pelita Jaya juga sangat minim. Hanya ada 1 tenaga kesehatan berijazah di Desa Pelita Jaya, bahkan tidak ada bidan yang tinggal di desa. Perbandingan jumlah tenaga kesehatan dengan jumlah penduduk termasuk orang yang berdomisili di desa yaitu 1 : 889 jiwa, maka 1 orang tenaga kesehatan harus melayani 889 orang. Mantri kesehatan di Puskesmas Pembantu (Pustu) Desa Pelita Jaya bertugas pertama kali di desa tahun 2016 dengan predikat sebagai PNS (Pegawai Negri Sipil). Kendala yang di hadapi tenaga medis pada saat bertugas yaitu sulitnya membagi waktu antara tugas sebagai tenaga kesehatan dan kuliah lanjutan ke jenjang D3. Tenaga kesehatan diwajibkan melanjutkan pendidikan sampai minimal jenjang D3 untuk kelayakan dalam bertugas. Mantri kesehatan di Desa Pelita Jaya tersebut sudah terlatih untuk menangani korban terdampak asap kebakaran, misalnya korban yang menderita gangguan pernafasan dan penglihatan. Saat ini bidan desa juga sudah ditunjuk, tetapi masih menunggu surat penempatan tugas untuk bisa bertugas di desa.

Tabel 5.1 Tenaga Pendidikan dan Kesehatan Desa Pelita Jaya

Keterangan	Jumlah
Tenaga Pendidikan	
Pengajar tetap	1 orang
Tenaga pengajar sementara	9 orang
Tenaga Kesehatan	
Mantri Kesehatan/PNS	1 orang

Sumber: Observasi Desa Pelita Jaya, 2018

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan

Fasilitas pendidikan yang tersedia di Desa Pelita Jaya berupa 1 Taman Kanak-kanak (TK) dan 1 Sekolah Dasar (SD). Warga Desa yang menginginkan anaknya melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) harus menyekolahkan anaknya ke desa lain atau di Kecamatan Kubu. Gedung SD 038 di Dusun Sukaraja masih berfungsi dengan baik, tetapi SD tersebut masih memiliki keterbatasan karena tidak adanya komputer dan laboratorium. Selain itu, alat peraga dan olah raga kurang memadai dan lapangan volley sudah rusak.

Fasilitas yang memberikan pelayanan kesehatan di Desa Pelita Jaya adalah 1 Puskesmas Pembantu (Pustu), 1 Polindes, dan 1 Posyandu, yang semuanya terletak di Dusun Sukaraja. Gedung Pustu kondisinya kurang layak dan sudah banyak yang rusak, sementara gedung yang dipergunakan untuk Posyandu kondisinya masih baik. Saat ini gedung Polindes belum beroperasi dan masih dalam perbaikan sambil menunggu bidan yang bertugas di desa. Kegiatan Posyandu dilakukan sekali sebulan, yang meliputi penimbangan balita, pemberian imunisasi, dan pengobatan balita.

Pasien yang tidak bisa ditangani di Pustu, dirujuk ke Puskesmas yang ada di Ibukota Kecamatan Kubu. Sampai saat ini sebagian penduduk masih menggunakan pengobatan tradisional sebagai alternatif pengobatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa memang fasilitas kesehatan ketika terjadi kebakaran lahan gambut 2015 sangat minim. Pada kebakaran 2015 yang lalu, hanya ada masker yang dibagikan kepada warga. Seharusnya fasilitas kesehatan itu sudah dipersiapkan sebelum terjadinya bencana kebakaran sebagai antisipasi penanganan korban bencana kebakaran dan asap terutama bagi anak-anak yang rentan terhadap penyakit saluran pernapasan.

Saat ini Desa Pelita Jaya sudah menyiapkan peralatan medis (antara lain tabung oksigen, tempat tidur periksa, timbangan badan, alat pengukur tensi, stetoskop, alat pengukur suhu dll) yang bisa dipergunakan untuk menangani korban terdampak asap kebakaran lahan. Peralatan medis tersebut belum dipergunakan, karena menunggu kesiapan gedung Polindes yang masih dalam perbaikan dan menunggu kedatangan bidan desa yang rencananya bertugas di Polindes. Desa Pelita Jaya juga mempunyai ambulance berupa *speedboat* yang didanai dari Dana Desa 2017.

Tabel 5.2 Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan Desa Pelita Jaya

Jumlah	Keterangan
Fasilitas Pendidikan	
1 TK	-
1 SDN 038	Memerlukan perbaikan
Fasilitas Kesehatan	
1 Puskesmas Pembantu	Memerlukan perbaikan
1 Polindes	Sedang dalam proses pembangunan
1 Posyandu	-
1 Ambulance	Berupa speedboat dari Dana Desa 2017

Sumber: Observasi Desa Pelita Jaya, 2018

Gambar 5.1 Fasilitas Pendidikan dan Kesehatan Desa Pelita Jaya

Kondisi Pustu Desa Pelita Jaya

Kondisi Pustu Desa Pelita Jaya

Kondisi SDN 038

Kondisi SDN 038



Kondisi SDN 038



Ambulance Desa Pelita Jaya

Sumber: Dokumentasi Desa Pelita Jaya, 2018

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

Keberhasilan pembangunan di suatu wilayah antara lain ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di wilayah tersebut, sedangkan pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM. Untuk mengetahui jumlah penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari persentase penduduk menurut partisipasi sekolah. Untuk melihat partisipasi sekolah dalam suatu wilayah biasa dikenal beberapa indikator untuk mengetahuinya, antara lain: Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), serta Angka Partisipasi Murni (APM). APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah tanpa melihat jenjang sekolahnya. APK menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya tanpa melihat berapa umurnya, sedangkan APM mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu.

Indikator yang dipergunakan untuk mengukur partisipasi pendidikan penduduk Desa Pelita Jaya dalam profil desa ini adalah APM. Jumlah anak usia 6 s/d 12 tahun di Desa Pelita Jaya adalah 150 orang. Diantara 150 anak tersebut, 146 anak yang bersekolah di SD. Jadi APM atau jumlah anak yang bersekolah di jenjang pendidikan yang sesuai usianya yaitu 6 s/d 12 tahun adalah 97,33%. Untuk kelompok anak usia 13 s/d 15 tahun yang berjumlah 56 anak, hanya 47 yang bersekolah di SMP, sehingga APM anak usia 13 s/d 15 adalah 83,92%. Kelompok anak usia 16 s/d 18 tahun di Desa Pelita Jaya berjumlah 32 anak, diantara 32 anak tersebut hanya 4 anak yang tidak bersekolah. Jadi APM anak usia 16 s/d 18 tahun adalah 87,5%. Perhitungan angka partisipasi pendidikan di Tabel 5.2.

Tabel 5.3 Angka Partisipasi Murni (APM) Desa Pelita Jaya

Usia Sekolah	Total Jumlah Jiwa	Sedang Sekolah	Tidak Sekolah	Angka Partisipasi Murni (APM)
6-12 tahun	150	146	4	$146/150 \times 100\% = 97,33\%$
13-15 tahun	56	47	9	$47/56 \times 100\% = 83,92\%$
16-18 tahun	32	28	4	$28/32 \times 100\% = 87,5\%$

Sumber: Wawancara Desa Pelita Jaya, 2018

Jika dilihat dari APM tersebut di atas, partisipasi warga Desa Pelita Jaya untuk mendapatkan pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi termasuk tinggi.

Gambar 5.2 Pelajar SD Desa Pelita Jaya**Acara Kelulusan SDN 038**

5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Menurut hasil wawancara dengan beberapa warga desa, meskipun tahun 2015 terjadi kebakaran di beberapa titik di Desa Pelita Jaya, hal ini tidak menyebabkan korban meninggal dunia dan korban yang dirawat inap. Asap kebakaran berwarna putih dan pekat pada saat puncak kebakaran dan hilang dalam waktu beberapa hari. Sebagian warga yang terdampak merasakan gejala gangguan pernafasan ringan dan memilih untuk tidak berobat ke Pustu. Pustu juga tidak mempunyai data-data mengenai pasien korban terdampak asap kebakaran 2015. Menurut Bapak Pius, mantri kesehatan yang bertugas di Desa Pelita Jaya sejak tahun 2016, dampak dari kebakaran lahan tahun 2016 adalah terdapat 10 orang terkena batuk-batuk ringan dan 2 orang yang penyakit asmanya kambuh.



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa / Komunitas / Permukiman

Desa Pelita Jaya merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kubu. Desa Pelita Jaya merupakan lokasi penempatan transmigrasi penduduk berasal dari Pulau Jawa oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1996/1997, sebanyak 460 KK. Warga desa banyak yang kembali ke Pulau Jawa karena pendapatan dari berkebun tidak menunjang kebutuhan hidup. Pada tahun 2000, Desa Pelita Jaya dikukuhkan menjadi desa definitif dengan jumlah penduduk 200 KK, yang dipimpin oleh kepala desa. Setelah lebih dari 17 tahun sejak dikukuhkannya desa ini menjadi desa definitif, jumlah KK sudah berkembang menjadi 279 KK. Pembukaan lahan gambut dilakukan oleh para transmigran saat sejak awal menghuni Desa Pelita Jaya dengan menggunakan sistem tebas dan bakar lahan. Dengan adanya larangan pemerintah untuk membakar lahan, maka masyarakat sekarang tidak berani membakar lahan.

6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Masyarakat Desa Pelita Jaya terdiri dari beberapa etnis, diantaranya adalah Jawa, Bugis, Dayak, Melayu dan Madura. Namun yang paling dominan adalah etnis Jawa dan Bugis. Etnis yang tidak dominan ada karena mereka menikah dengan warga setempat, sehingga berdomisililah beberapa etnis yang tidak dominan itu.

Bermacam-macam bahasa digunakan oleh warga Desa Pelita Jaya. Untuk Dusun Sukaraja, bahasa yang digunakan adalah Bugis, Melayu dan Jawa. Warga yang tinggal di Dusun Sukaraja sebagian besar adalah penduduk yang sudah lama mendiami Desa Pelita Jaya. Bahasa yang digunakan penduduk di Dusun Tanjung Sari adalah bahasa Jawa dan Melayu. Kebanyakan penduduk Desa Pelita Jaya adalah transmigran yang didatangkan dari pulau Jawa dan pendatang Suku Bugis sehingga ketika berkomunikasi sesama transmigran mereka menggunakan Bahasa Jawa dan Melayu. Namun dalam perjalannya ada juga pendatang dari daerah lain yang mayoritas ber Suku Bugis. Berbagai suku di Desa Pelita Jaya dalam berkomunikasi juga menggunakan Bahasa Indonesia dengan dialeknya masing-masing.

Warga Desa Pelita Jaya memeluk berbagai agama antara lain Islam, Kristen, dan Katolik. Namun mayoritas warga desa memeluk Agama Islam. Hal itu terlihat dari banyaknya bangunan tempat ibadah umat Islam. Setidaknya ada dua masjid dan dua mushola di Desa Pelita Jaya. Sedangkan bangunan gereja hanya ada satu.

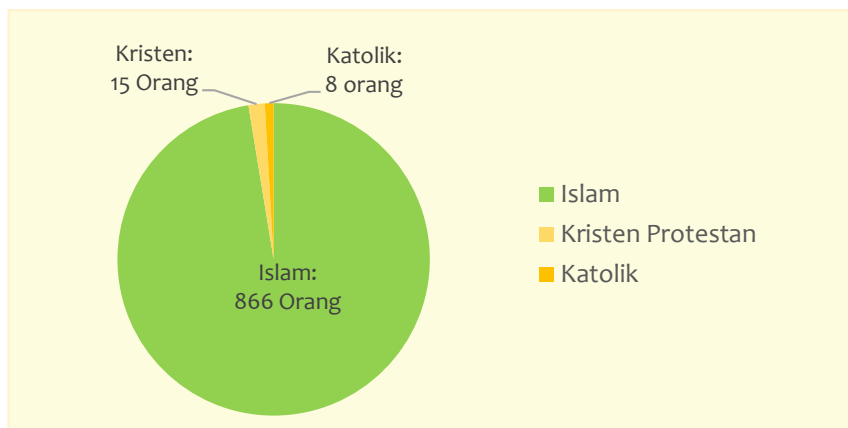
Walaupun warga Desa Pelita Jaya terdiri dari beberapa etnis, agama dan bahasa yang berbeda, mereka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesatuan dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Perbedaan tidak menjadi penghalang dalam menjalankan pemerintahan desa dan perbedaan tidak menjadi penghalang untuk saling tolong menolong dan menghormati setiap hak-hak masing-masing. Jumlah penduduk berdasarkan jenis agama di Tabel 6.1.

Tabel 6.1 Penduduk Desa Pelita Jaya Berdasarkan Jenis Agama

Jenis Agama	Jumlah Jiwa
Islam	866
Kristen Protestan	15
Katolik	8
Total	889

Sumber: RPJMDesa Pelita Jaya, 2016-2019

Gambar 6.1 Penduduk Desa Pelita Jaya Berdasarkan Agama



Sumber: Data Rencana Pembangunan Menengah Desa Pelita Jaya, 2018

6.3 Legenda

Legenda adalah cerita rakyat di desa yang ada sejak jaman dulu kala dan diceriterakan secara turun temurun yang berkaitan dengan daerah tersebut. Cerita ini dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Desa Pelita Jaya merupakan daerah yang ditempati para pendatang yang bertransmigrasi dari Jawa dan Kalimantan, sehingga legenda ini tidak ada di Desa Pelita Jaya.

6.4 Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah salah satu bentuk apresiasi dan pengembangan kreatifitas dan identitas suatu masyarakat. Bagi masyarakat Desa Pelita Jaya, seni adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kesenian tradisional yang masih dimainkan di Desa Pelita Jaya adalah Rabbana/ Hadrah/ Terbang. Rabbana/Hadrah/Terbang adalah sejenis alat kesenian tradisional yang terbuat dari kayu berlubang ditengah yang ditemplei kulit binatang yang telah dibersihkan bulu-bulunya. Kesenian tersebut dimainkan saat kegiatan-kegiatan yang bernapaskan Islam atau kegiatan hari-hari besar Islam. Terkadang mereka juga memainkannya saat mengarak mempelai laki-laki menuju kediaman mempelai perempuan.

Tanjidor juga merupakan kesenian tradisional masyarakat Desa Pelita Jaya. Namun seiring berjalannya waktu, orang-orang tua yang bisa memainkan alat ini sudah mulai berkurang, sedangkan minat anak muda untuk mempelajarinya kurang. Sehingga kesenian ini mulai jarang dimainkan. Namun sesekali kesenian ini masih dimainkan oleh masyarakat Desa Pelita Jaya.

Kesenian tradisional lainnya adalah kuda lumping. Kuda lumping oleh warga desa juga disebut *jaran kepang* atau *jathilan*. Kuda lumping merupakan tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit penunggang kuda. Kuda yang ditunggangi oleh para pemeran prajurit tersebut terbuat dari anyaman bambu yang dipotong menyerupai bentuk kuda dan dicat warna warni dan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik dan kain warna warni. Tarian kuda lumping ini tidak hanya menampilkan tarian prajurit berkuda, akan tetapi juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling.

Tarian ini diwariskan oleh para pendahulu mereka yang merupakan Suku Jawa. Setelah sempat vakum beberapa tahun dan jarang dimainkan, di tahun 2017 pemerintah desa mendirikan dan meresmikan grup kesenian kuda lumping di Desa Pelita Jaya dengan dukungan Dana Desa. Grup kuda lumping ini bernama Turonggo Budoyo Singo Barong yang dipimpin oleh Bapak Mujio dan beranggotakan 45 orang baik anak-anak sampai dengan orang dewasa. Mereka berlatih 2 kali dalam seminggu. Pembentukan kelompok kuda lumping ini dilakukan untuk menyelamatkan warisan budaya leluhur supaya tidak punah dan tergeser dengan kesenian modern seperti organ tunggal. Organ tunggal saat ini sering dimainkan untuk menghibur mempelai dan tamu-tamu undangan pada resepsi perkawinan. Selain dimainkan saat resepsi perkawinan, organ tunggal juga dimainkan ketika acara perayaan khitanan untuk menghibur tamu yang datang.

Gambar 6.2 Kesenian Tradisional Desa Pelita Jaya**Kelompok Kuda Lumping Turonggo Budoyo****Pentas Kesenian Kuda Lumping****Pentas Kesenian Kuda Lumping****Alat Musik Kuda Lumping**

Sumber: Dokumentasi Desa Pelita Jaya, 2018

6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Kearifan dan pengetahuan lokal masyarakat Desa Pelita Jaya yang dari dulu sampai saat ini masih mereka terapkan adalah dalam hal berladang dan bercocok tanam. Misalnya, dalam membuka lahan untuk menanam padi dan jagung, mereka membentuk kelompok gotong royong yang beranggotakan 5 sampai dengan 20 orang (*sambatan*). Dalam hal ini, setiap anggota kelompok gotong royong mengolah lahan anggota kelompok lainnya secara bergiliran. Selain itu, dalam berladang mereka memilih waktu yang tepat supaya benihnya tidak dimakan hama dan tumbuh subur. Dalam membuka lahan dengan cara membakar mereka melakukannya secara gotong royong. Untuk mencegah penjarangan api, mereka membuat sekat di sekeliling lahan yang dibakar dan menyiapkan air untuk memadamkan api yang merambat.



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan Desa

Pada tahun 1996/1997 Desa Pelita Jaya belum dianggap layak untuk menjadi pemerintahan desa yang otonom. Para tokoh yang memprakasai dalam mendirikan Desa Pelita Jaya diantaranya yaitu Bapak Kantio, Bapak Suyatni, Bapak Didit Pujawinarta, Bapak Ahmad Efendi, Bapak Suyatni dan lain-lain. Desa Pelita Jaya merupakan lokasi transmigrasi pada tahun 1996/1997.

Pada tahun 2000 terbentuklah pemerintahan Desa Pelita Jaya secara definitif yang disahkan oleh Bupati, dan dipimpin Kepala Desa pertama yaitu Bapak Suyatni (periode 2000 -2008). Setelah masa jabatan Bapak Suyatni berakhir, posisi pimpinan desa dilanjutkan oleh Kepala Desa kedua yaitu Bapak Supriadi (periode 2009-2014). Tahun 2015 kepala desa dijabat oleh pejabat sementara yaitu Bapak Kasdi. Kemudian periode (2016 sampai sekarang) Desa Pelita Jaya di pimpin oleh Kepala Desa yaitu Bapak Mardi yang disahkan sebagai Kepala Desa melalui Keputusan Bupati Kubu Raya No. 591/BPMD/2015. Pergantian pemerintahan Desa Pelita Jaya tertera di Tabel 7.1 berikut.

Tabel 7.1 Pergantian Pemerintahan Desa Pelita Jaya

Periode	Nama Kepala Desa
2000-2008	Suyatni
2008-2014	Supriadi
2015	Kasdi (Pejabat sementara)
2016-sekarang	Mardi

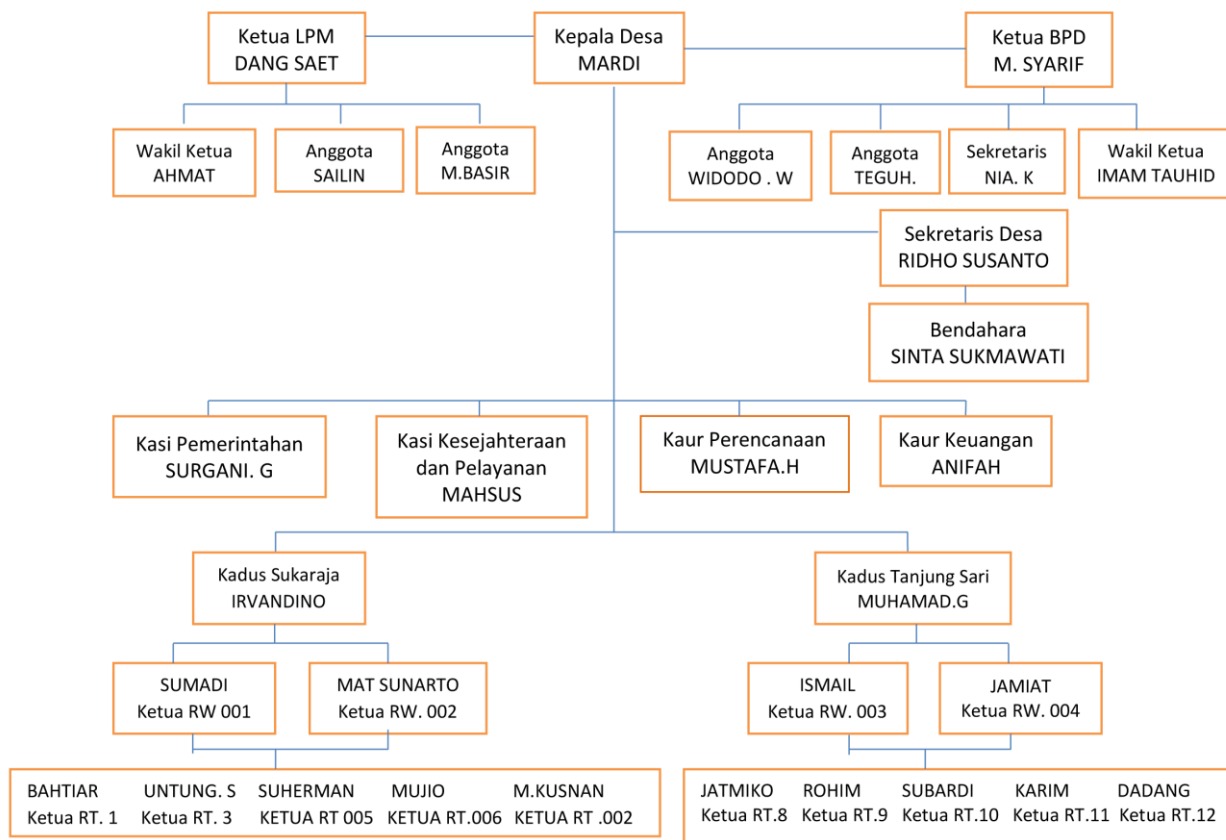
Sumber: Data Desa Pelita Jaya, 2018

Pada masa jabatan Bapak Mardi (2016-saat ini), program rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa yang diusulkan untuk tahun 2016-2019 sebanyak 37 sub bidang, seperti contohnya yaitu belanja pegawai, operasional perkantoran, kegiatan pembangunan sarana dan prasarana, pengembangan potensi ekonomi lokal dan peningkatan kapasitas kelompok masyarakat.

7.2 Struktur Pemerintahan Desa

Struktur organisasi pemerintah Desa Pelita Jaya dipimpin oleh seorang Kepala Desa, yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Sekretaris Desa dan Bendahara Desa. Kepala desa membawahi beberapa Kasi, Kaur, Kepala Dusun, Ketua RT dan Ketua RW. Dalam menjalankan tugasnya, pemerintah desa diawasi oleh BPD yang merupakan perwakilan dari rakyat di desa. Kepala Desa juga bermitra dengan LPM dalam kegiatan-kegiatan pembangunan di desa. Struktur organisasi pemerintah Desa Pelita Jaya dalam Gambar 7.1 berikut.

Gambar 7.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pelita Jaya



Sumber: Data Desa Pelita Jaya, 2018

Kedudukan Tugas Pokok dan Fungsi Perangkat Pemerintahan Desa Pelita Jaya

Tugas pokok dan fungsi perangkat pemerintah Desa Pelita Jaya adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala Desa
 - a) Kepala Desa berkedudukan sebagai kepala pemerintah desa yang memimpin penyelenggaraan pemerintah desa.
 - b) Kepala Desa bertugas menyelenggarakan pemerintah desa melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.
 - c) Kepala Desa memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:
penyelenggaraan pemerintah desa, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, pemberdayaan masyarakat, menjaga kemitraan dengan lembaga masyarakat, dan lembaga lainnya.
- 2) Sekretaris Desa
Sekretaris Desa bertugas membantu Kepala Desa dalam bidang administrasi pemerintahan. Sekretaris Desa mempunyai fungsi: penyusunan program kerja dan anggaran, penyusunan sasaran yang hendak dicapai dibidang kesekretariatan; pelaksanaan urusan ketatausahaan yang meliputi penataan administrasi; pelaksanaan urusan keuangan; pelaksanaan urusan perencanaan; pelaksanaan koordinasi sesuai dengan tugas dan fungsinya; penyusunan bahan laporan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas di sekretariat.
- 3) Kepala Urusan
Kepala Urusan bertugas membantu Sekretaris Desa dalam urusan pelayanan, dan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan. Kepala urusan umum dan perencanaan berfungsi: penyusunan program kerja dan anggaran urusan umum pedoman pelaksanaan tugas; penyusunan sasaran yang hendak dicapai pada urusan umum dan perencanaan berdasarkan skala prioritas sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas; pengelolaan ketatausahaan yang meliputi surat menyurat dan kearsipan; penataan administrasi perangkat desa; penyediaan prasaranaan perangkat desa, kantor dan rapat; pengadaan, penyaluran, penyimpanan, serta pemeliharaan peralatan dan perlengkapan; administrasi dan inventarisasi aset; administrasi perjalanan dinas; pelayanan umum; koordinasi sesuai dengan tugas dan fungsinya; kompilasi dan penyelenggaraan program kerja; monitoring dan evaluasi program.

4) Kepala Seksi

Kepala Seksi Pemerintahan mempunyai fungsi: penyusunan program kerja dan anggaran seksi pemerintahan sebagai pedoman pelaksanaan tugas; sasaran yang hendak dicapai pada seksi pemerintahan; manajemen tata peraja pemerintah; rancangan regulasi desa; pelaksanaan pembinaan dan sosialisasi masalah pertanahan; pelaksanaan pembinaan di bidang ketentraman dan ketertiban; pembinaan di bidang perlindungan masyarakat; administrasi kependudukan dan catatan sipil; penataan dan pengelolaan wilayah; pendataan dan pengeloalaan profil desa; koordinasi sesuai dengan tugas dan pokok dan fungsinya; bahan laporan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas di seksi pemerintahan.

5) Kepala Dusun

Kepala Dusun melaksanakan tugas dan dan mempunyai fungsi: penyusunan program kerja dan anggaran dusun; sasaran yang hendak dicapai berdasarkan skala prioritas sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas; pelaksanaan pembinaan ketentraman dan ketertiban; pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat; pelaksanaan mobilitas kependudukan; pelaksanaan penataan dan pengelolaan wilayah; pengawasan pelaksanaan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya; upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaraan penyelenggaraan pemerintahan dalam pembangunan; pelaksanaan koordinasi sesuai dengan tugas dan fungsinya.

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Desa Pelita Jaya awalnya merupakan lokasi transmigrasi yang kemudian pada tahun 2000 ditetapkan sebagai desa oleh pemerintah. Tidak ada lembaga lokal/tradisional/ adat di Desa Pelita Jaya, sehingga kepemimpinan tradisional tidak ada di Desa Pelita Jaya.

7.4 Aktor Berpengaruh

Aktor yang berpengaruh di desa dalam bidang politik adalah tokoh yang mempunyai kemampuan mempengaruhi/berperan dalam keputusan-keputusan pembangunan di desa dan keputusan warga dalam hal politik. Sementara aktor yang berpengaruh di desa dalam bidang ekonomi merupakan orang-orang yang menguasai sumber-sumber ekonomi di desa (misalnya: penguasaan tanah, penguasaan rantai pasar, penguasaan bibit, rentenir, pemilik penggilingan, pemilik pemotongan kayu dan lain-lain). Aktor yang berpengaruh di desa dalam bidang sosial biasanya dimintai nasehat/pendapat oleh warga desa untuk urusan-urusan bersama (misalnya: gotong royong desa, perayaan panen, kematian, bencana dan lain-lain).

Dari wawancara yang dilakukan dengan aparat desa dan masyarakat Desa Pelita Jaya serta pengamatan di lapangan, bahwa salah satu aktor yang berpengaruh di desa adalah Bapak Kamtio. Kecerdasan dan kemampuan yang dimilikinya dalam segala bidang baik itu politik, agama menjadikannya tokoh yang disegani oleh masyarakat. Bapak Mardi, Kepala Desa Pelita Jaya juga merupakan salah satu aktor berpengaruh di Desa Pelita Jaya karena kepemimpinannya yang dianggap baik oleh warga desa.

Aktor berpengaruh lainnya adalah antara lain Bapak Masnan, Rudi Sartono, Mustofa, Mahsus, Nurohman, Acang, Imam Taufik, Ngatemin, dan Mustar. Diantara aktor-aktor tersebut, aktor yang berpengaruh di bidang politik adalah Bapak Masnan, Mahsus, Rudi Sartono, Nurohman, Acang, Imam Taufik, dan Ngatemin. Mereka mempunyai pengetahuan, karisma dan strategi mempengaruhi masyarakat di bidang politik. Selain berpengaruh di bidang politik, tokoh-tokoh seperti Bapak Kamtio, Masnan, Mahsus, Ngatemin juga berpengaruh di bidang ekonomi. Dari kepemilikan kebun sawitnya, mereka mampu menggaji warga desa untuk bekerja di kebun sawitnya.

Aktor yang berpengaruh di bidang agama antara lain Bapak Mustar, Masnan dan Mustofa, Pracoyo, Tatang Yusuf, Kasdi karena mempunyai pengetahuan tentang agama Islam atau Kristen. Aktor-aktor yang berpengaruh di bidang sosial kemasyarakatan adalah Bapak Mahsus, Rudi Sartono, Mustar, Akoe Kusworo, dan Acang. Aktor perempuan yang berpengaruh di desa antara lain Ibu Yati, Nurilah, Turinah, Sumarmi, dan Ngadiah. Aktor-aktor perempuan tersebut bisa menggerakkan perempuan di kegiatan agama dan sosial.

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa / Konflik Penguasaan Lahan

Warga desa pada dasarnya lebih mengutamakan penyelesaian konflik dengan cara musyawarah untuk mencapai keputusan penyelesaian sengketa yang disepakati para pihak yang bersengketa. Apabila upaya mencapai kata sepakat ini tidak berhasil, maka terpaksa ditempuh jalur hukum. Mekanisme penyelesaian sengketa/konflik penguasaan lahan di Desa Pelita Jaya tergantung pada para pihak dalam sengketa/konflik tersebut. Berdasarkan para pihak yang bersengketa maka mekanisme penyelesaiannya adalah dalam Tabel 7.2 berikut

Tabel 7.2 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Para Pihak dalam Sengketa	Mekanisme Penyelesaian Sengketa
Sengketa/konflik penguasaan lahan antar warga Desa Pelita Jaya.	Dulu bila terjadi sengketa antar warga Desa Pelita Jaya, maka penyelesaian sengketa dengan musyawarah dengan mediasi oleh Ketua RT, Ketua RW, atau Kepala Dusun, sebelum dimediasi oleh Kepala Desa. Saat ini, sengketa antar warga desa tersebut langsung dibawa ke desa untuk dimediasi Kepala Desa. Jalur hukum baru ditempuh kalau mekanisme penyelesaian dengan cara musyawarah menemui jalan buntu.
Sengketa/konflik penguasaan lahan antara warga Desa Pelita Jaya dengan warga desa lain.	Penyelesaian dengan musyawarah dengan mediasi oleh Kepala Desa dimana lahan tersebut berada. Jalur hukum baru ditempuh kalau mekanisme penyelesaian dengan cara musyawarah menemui jalan buntu.
Sengketa/konflik batas desa antara pemerintah Desa pelita Jaya dengan desa lain.	Penyelesaian dengan cara musyawarah dengan mediasi oleh pemerintah kabupaten. Jalur hukum baru ditempuh kalau mekanisme penyelesaian dengan cara musyawarah menemui jalan buntu.
Sengketa/konflik penguasaan lahan antara warga desa/ pemerintah desa dengan perusahaan sawit	Penyelesaian dengan cara musyawarah dengan penanggung jawab perusahaan perkebunan sawit di lokasi perkebunan sawit. Penyelesaian dengan cara musyawarah biasanya sulit dicapai karena kurang kuatnya bukti hukum penguasaan lahan oleh masyarakat/pemerintah desa; kurangnya pengetahuan/ketrampilan bernegosiasi; dan dilibatkannya oknum aparat. Penyelesaian sengketa ini biasanya dibantu LSM. Tidak jarang sengketa semacam ini berakhir dengan penangkapan warga desa oleh pihak yang berwajib dan penyelesaian di meja hijau.

Sumber: Wawancara Perangkat Desa Pelita Jaya, 2018

7.6 Mekanisme / Forum Pengambilan Keputusan Desa

Pengambilan keputusan di Desa Pelita Jaya dilakukan dengan cara musyawarah mufakat. Pengambilan keputusan tersebut melibatkan perwakilan kelompok-kelompok dalam masyarakat dan para tokoh masyarakat, misalnya perangkat desa, Ketua RT-RW, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh masyarakat lainnya, tenaga pengajar, tenaga kesehatan, BPD, LPM, pengurus GSC (Generasi Sehat Cerdas), kelompok tani, Gapoktan, dan anggota masyarakat lainnya. Selama ini musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan desa berjalan dengan baik dan belum pernah dilakukan pengambilan suara terbanyak karena tidak dicapainya mufakat/kesepakatan. Berbagai jenis pengambilan keputusan di desa dalam Tabel 7.3.

Tabel 7.3 Mekanisme/ Forum Pengambilan Keputusan Desa

Perihal	Pihak Yang Terlibat
Musawarah Dusun	
Pra Musrembangdes (usulan-usalan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di dusun)	Tokoh masyarakat, tokoh agama, ibu PKK, Ketua RT, Ketua RW, Kepala Dusun (Kadus), pemuda desa.
Musyawarah gotong royong	Ketua RT, Ketua RW, tokoh masyarakat, dan kelompok tani
Pembentukan kelompok tani (pembentukan pengurus dan program kelompok tani)	Warga dusun
Musyawarah Desa	
Musrembangdes (membahas usulan dari dusun terkait rencana pembangunan dan pemberdayaan masyarakat)	Tokoh masyarakat, tokoh agama, ibu PKK, Ketua RT, Ketua RW, pemuda, pengurus GSC, tenaga kesehatan, BPD, LPM, Kadus, BABinsa, BHABINKAMTIBMAS, Gapoktan dan Poktan.
Musyawarah penanggulangan bencana (kebakaran lahan)	BABinsa, BHABINKAMTIBMAS, Gapoktan dan Poktan.
Pembentukan Gapoktan	Poktan, kepala desa, BPD, LPM, tokoh masyarakat, dan tokoh agama.
Penyusunan RKP (Rencana Kerja Pembangunan)	Perangkat desa, kepala desa, BPD, LPM, PKK, pengurus GSC, Pemuda, BUMDes, tokoh masyarakat, tokoh agama.
Penetapan RKP	BPD, LPM, pengurus GSC, PKK, perangkat desa.

Sumber: Wawancara Perangkat Desa Pelita Jaya, 2018



Bab VIII

Kelembagaan Sosial

8.1. Organisasi Sosial Formal

Organisasi sosial formal di Desa Pelita Jaya adalah organisasi yang memiliki struktur yang jelas, pembagian tugas yang jelas, serta tujuan yang ditetapkan secara jelas. Organisasi sosial formal di Desa Pelita Jaya antara lain Pemerintahan Desa, LPM, BPD, RT/RW, PKK, Karang Taruna.

1) Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Pelita Jaya berperan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa; melaksanakan pembangunan desa; pemberdayaan masyarakat; pembinaan kemasyarakatan; dan menjalin kerjasama dengan lembaga lain serta pihak-pihak luar desa untuk kepentingan masyarakat desa. Pemerintah Desa Pelita Jaya dipimpin oleh Kepala Desa Mardi. Selaku Kepala Desa, Bapak Mardi dibantu 1 Sekretaris Desa; 1 Bendahara Desa; 1 Kasi Pemerintahan; 1 Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan; 1 Kaur Perencanaan; dan 1 Kaur Keuangan. Kepala Desa Pelita Jaya membawahi 2 Kepala Dusun; 4 Ketua RW; dan 10 Ketua RT. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan pemerintah desa adalah sangat dekat karena semua warga sering berinteraksi dengan pemerintah desa dalam kehidupan sehari-hari.

2) Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

BPD berperan menampung dan menyampaikan aspirasi masyarakat dalam proses penyusunan RPJMDes; musyawarah BPD; musyawarah desa; koordinasi dengan pemerintahan desa; pembahasan peraturan desa; dan kesepakatan peraturan desa bersama Kepala Desa. Di Desa Pelita Jaya, BPD dipimpin oleh Bapak M Syarif yang dibantu 1 wakil ketua; 2 sekretaris; dan 2 anggota BPD. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan BPD adalah dekat karena tidak semua warga berinteraksi dengan BPD dalam kehidupan sehari-hari. Hanya warga tertentu yang mempunyai kepentingan tertentu yang berinteraksi dengan BPD.

3) **Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)**

LPM berperan menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa dalam pembangunan desa, dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembangunan desa, maupun dalam menumbuhkan dan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. LPM Desa Pelita Jaya dipimpin oleh Bapak Dang Saet, yang dibantu 1 wakil ketua dan 2 anggota. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan LPM adalah dekat karena tidak semua warga berinteraksi dengan LPM dalam kehidupan sehari-hari.

4) **Rukun Tetangga (RT)**

RT berperan dalam pengkoordinasi antar warga, penyalur aspirasi antara masyarakat dengan pemerintah daerah, menjadi penengah penyelesaian masalah-masalah antar warga, melayani urusan administrasi kependudukan, memelihara kerukunan hidup warga, mengembangkan aspirasi dan swadaya murni masyarakat dalam pembangunan desa dalam lingkup RT. Terdapat 10 RT dalam Desa Pelita Jaya. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan RT adalah sangat dekat karena hampir semua warga berinteraksi dengan RT dalam kehidupan sehari-hari.

5) **Rukun Warga (RW)**

RW berperan dalam pengkoordinasi antar warga, penyalur aspirasi antara masyarakat dengan pemerintah daerah, menjadi penengah penyelesaian masalah-masalah antar warga, melayani urusan administrasi kependudukan, memelihara kerukunan hidup warga, mengembangkan aspirasi dan swadaya murni masyarakat dalam pembangunan desa dalam lingkup RW. Terdapat 4 RW dalam Desa Pelita Jaya. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan RW adalah sangat dekat karena hampir semua warga berinteraksi dengan RW dalam kehidupan sehari-hari.

6) **Taman Kanak-Kanak (TK)**

TK Berperan dalam memberikan pelayanan pendidikan untuk anak-anak usia 4 s/d 6 tahun; mengembangkan kepribadian anak di usia dini, serta untuk mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan TK adalah dekat karena hanya sebagian warga yang berinteraksi dengan TK.

7) **Sekolah Dasar (SD)**

SD berperan dalam membekali kemampuan dasar anak-anak, antara lain membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari pengetahuan alam dan teknologi, dan kemampuan berkomunikasi sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan SD adalah dekat karena hanya sebagian warga yang berinteraksi dengan SD.

8) Posyandu

Posyandu berperan dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama anak balita dan keluarga berencana yang dikelola dan diselenggarakan untuk dan oleh masyarakat dengan bantuan petugas kesehatan. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan Posyandu adalah dekat karena hanya sebagian warga yang berinteraksi dengan Posyandu.

9) Pondok Bersalin Desa (Polindes)

Berperan dalam memberikan pertolongan persalinan dan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan Polindes adalah kurang dekat karena saat ini gedung polindes sedang diperbaiki dan sedang menunggu kedatangan bidan baru yang telah ditunjuk untuk bertugas di desa.

10) Puskesmas Pembantu (Pustu)

Pustu berperan memberikan pelayanan kesehatan masyarakat desa. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan Pustu adalah kurang dekat karena tenaga medis yang bertugas di Pustu berdomisili di luar desa dan tidak bisa rutin memberikan pelayanan kesehatan.

11) Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

PKK berperan mendorong partisipasi keluarga terutama ibu-ibu dalam membina, membentuk serta membangun keluarga yang sejahtera melalui pelaksanaan 10 program dasar PKK, yaitu penghayatan dan pengamalan pancasila; gotong royong, pangan; sandang; perumahan dan tata laksana rumah tangga; pendidikan dan ketrampilan; kesehatan; pengembangan kehidupan berkoperasi; kelestarian lingkungan hidup; dan perencanaan sehat. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan PKK adalah dekat karena hanya ibu-ibu yang berinteraksi dengan PKK.

12) Karang Taruna

Karang Taruna berperan menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan Karang Taruna adalah kurang dekat karena hanya kaum muda yang berinteraksi dengan Karang Taruna di desa.

13) Remaja Masjid

Berperan dalam mengkoordinasi Peringatan Hari Besar Isla (PHBI) dan menjaga kebersihan masjid. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan Remaja Masjid adalah dekat karena hampir semua warga terlibat dalam kegiatan keagamaan dan memanfaatkan masjid.

14) Kelompok Tani

Kelompok tani berperan sebagai wadah bagi para anggotanya untuk bekerjasama dan berbagi dalam memecahkan permasalahan terkait kegiatan pertanian, misalnya pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan Kelompok Tani adalah dekat karena sebagian besar warga desa bermatapencaharian di sektor pertanian dan tergabung dalam kelompok tani.

15) Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Gapoktan berperan dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan pertanian dari kelompok-kelompok tani terkait sektor permodalan hingga pengolahan hasil pertanian. Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan Gapoktan adalah kurang dekat karena beberapa pengurus gapoktan mengundurkan diri dan belum ada pembentukan pengurus baru.

16) BUMDes

BUMDes adalah badan usaha yang ada di desa yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa. BUMDes berperan sebagai alat pendayagunaan ekonomi lokal. BUMDes di Desa Pelita Jaya belum beroperasi padahal masyarakat sangat membutuhkan BUMDes untuk menampung dan menjual produk-produk pertanian, perkebunan, kerajinan dll. Warga desa mengidentifikasi hubungan mereka dengan BUMDes adalah dekat karena mereka mengharapkan BUMDes bisa beroperasi maksimal untuk membantu perekonomian warga desa.

17) Unit Simpan Pinjam

Unit simpan pinjam ini merupakan kerjasama dengan PT.CTB. Unit simpan pinjam berperan membantu permodalan bagi para anggotanya dalam menjalankan usahanya. Warga mengidentifikasi hubungan warga desa dengan unit simpan pinjam ini kurang dekat karena hanya sebagian warga yang memanfaatkannya.

18) Masyarakat Peduli Api (MPA)

MPA dibentuk untuk mengkoordinir warga desa untuk terlibat dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan MPA adalah dekat karena membantu menggerakkan warga dalam hal terjadi karhutla. BRG juga membantu memberikan 2 mesin pompa air untuk peralatan pemadaman kebakaran.

19) Generasi Sehat Cerdas/ GSC:

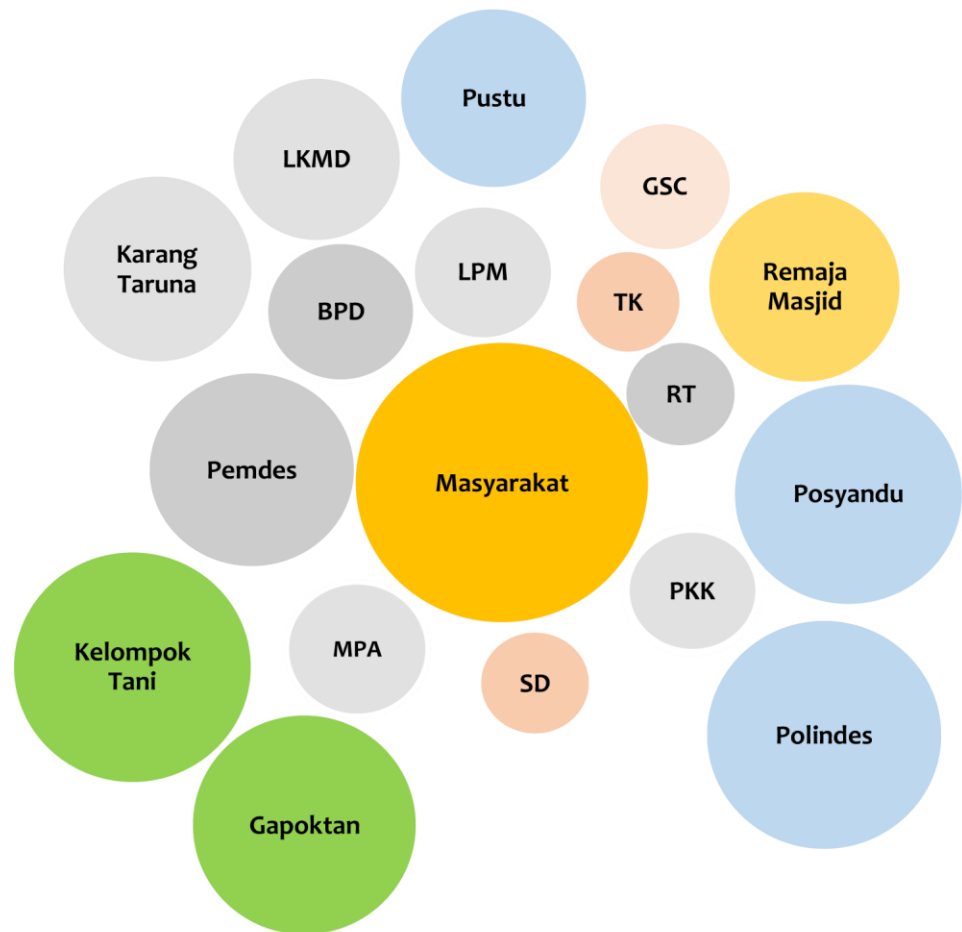
GSC dibentuk Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) untuk peningkatan kualitas layanan sosial dasar khususnya bidang pendidikan dasar dan kesehatan ibu dan anak melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat desa. GSC di Desa Pelita Jaya dijalankan oleh 10 orang yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, KPMD (Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa) dan TPMD (Tim Pertimbangan Masyarakat Desa). Dalam FGD, masyarakat mengidentifikasi hubungan dengan GSC adalah dekat karena mereka memerlukan layanan GSC dalam pendidikan dan kesehatan balita, anak-anak, dan ibu hamil.

Tabel 8.1 Organisasi Sosial Formal Desa Pelita Jaya

Organisasi Sosial Formal	Nama Ketua	Jumlah Anggota	Peran/Manfaat	Kedekatan dengan Masyarakat
Pemerintah Desa	Mardi	9 orang	Penyelenggaraan pemerintahan desa; melaksanakan pembangunan desa; pemberdayaan masyarakat; pembinaan kemasyarakatan; dan menjalin kerjasama dengan lembaga lain	Sangat dekat
BPD	M, Sarif	4 orang	Penghubung masyarakat dengan aparat desa, pengawas kinerja pemerintahan desa, penampung aspirasi masyarakat untuk disampaikan kepada pemerintah desa	Dekat
LPM	Dang Saet	4 orang	Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa dalam pembangunan desa	Dekat
RT	-	10 RT	Melayani warga dalam administrasi kependudukan; penengah penyelesaian masalah warga dll.	Sangat dekat
RW	-	4 RW	Melayani warga dalam administrasi kependudukan; penengah penyelesaian masalah warga dll.	Sangat dekat
TK	Siti Patimah	-	Pelayanan pendidikan pra sekolah.	Dekat
SD	Maswan	-	Pelayanan pendidikan dasar	Dekat
Posyandu	Nurilah	-	Melayani kesehatan usia balita dan keluarga berencana	Dekat
Polindes	Belum beroperasi	-	Pelayanan bersalin dan kesehatan ibu –anak	Kurang dekat (blm ada petugas kesehatan/ bidan yg menetap di desa)
Pustu (Puskesmas Pembantu)	Pius Margilaksono	-	Pelayanan kesehatan masyarakat	Kurang dekat (tenaga medis di Pustu berdomisili di luar desa)

GSC	10 orang (Ketua, Bendahara Sekretaris, KPMD dan TPMD)	-	Peningkatan kualitas layanan sosial dasar khususnya bidang pendidikan dasar dan kesehatan ibu dan anak melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat desa	Dekat
PKK	Nurilah	1 kelompok	Pemberdayaan perempuan untuk kesejahteraan keluarga	Dekat
Karang Taruna	Rudi Susanto	1 kelompok	Mengorganisasi para pemuda dalam kegiatan olah raga, seni dan keterampilan	Kurang dekat
Remaja masjid	Herman	2 kelompok	Mengkoordinasi PHBI dan kebersihan lingkungan masjid	Dekat
Kelompok tani	Suhadi	5 kelompok	Kerjasama pemecahan masalah pertanian	Dekat
GAPOKTAN	Ngatemin	394 Orang/ 1 Kelompok	Kerjasama pemecahan masalah pertanian	Kurang dekat (beberapa pengurus gapoktan mengundurkan diri dan belum ada pembentukan pengurus baru)
BUMDes Trimukti	Samsul S	1 kelompok	Belum beroperasi karena belum mendapat persetujuan dari desa (pengurus minta 60 % dari hasil, sedangkan 40% untuk kesehatan, peningkatan kapasitas, penambahan modal dan untuk desa)	Dekat
Unit simpan pinjam Koperasi Cipta Jaya Makmur	Masnan	1 kelompok (30 orang)	Kerjasama masyarakat dengan perusahaan sawit PT. Cipta Tumbuh Berkembang	Kurang dekat
MPA (Masyarakat Peduli Api)	-	1 kelompok	Mengkoordinir warga desa dalam pengendalian kebakaran hutan dan lahan	Dekat

Sumber: FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

Gambar 8.1 Diagram Venn Organisasi Sosial Formal di Desa Pelita Jaya

Sumber: FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

Diagram diatas menunjukkan bahwa semakin jauh jarak lingkaran suatu organisasi dari lingkaran tengah (lingkaran masyarakat) maka masyarakat menganggap hubungan mereka dengan organisasi tersebut semakin jauh. Begitu pula sebaliknya.

8.2 Organisasi Sosial Non Formal

Organisasi sosial non formal yang ada di Desa Pelita Jaya adalah antara lain: kelompok arisan dan kelompok pengajian/Majelis Taqlim. Kelompok arisan tersebut ada di tiap dusun, antar dusun, arisan dalam PKK, dan arisan dalam Majelis Taqlim dengan jumlah iuran bervariasi. Sebagian besar kelompok arisan beranggotakan perempuan. Arisan tersebut diadakan sebulan sekali. Tujuan diadakan arisan disamping untuk meringankan anggotanya dalam pemenuhan kebutuhan hidup juga untuk mempererat persaudaraan/silaturahmi.

Di Desa Pelita Jaya juga terdapat 2 kelompok pengajian/Majelis Taqlim khusus perempuan, yaitu Majelis Taqlim di Dusun Tanjung Sari dan Majelis Taklim di Dusun Sukaraja. Majelis Taqlim tersebut mengadakan pertemuan seminggu sekali. Acara dalam Majelis Taqlim Perempuan adalah: arisan; tausiyah/ceramah keagamaan; pelatihan tatacara fardukifayah (mengurus mayat); zikir –tahlil; mengirim doa; al barzanji; pelatihan baca Al-Quran dan lain lain. Kelompok-kelompok Majelis Taqlim Perempuan tersebut sebulan sekali bergabung dalam acara Majelis Taqlim Akbar (antara Desa Pelita Jaya, Desa Olak Olak Kubu, Desa Dabong, Desa Mengkalang Jambu, dan Desa Mengkalang Guntung). Acara dalam Majelis Takbir Akbar adalah antara lain: Tausiyah/ceramah keagamaan; tahlil; arisan untuk iuran konsumsi acara Majelis Taqlim Akbar selanjutnya dan lain-lain. Majelis Taqlim Laki-laki saat ini hanya tinggal 1 kelompok di Dusun Sukaraja. Majelis Taqlim Laki-laki bertemu di setiap hari Kamis Malam. Acara dalam Majelis Taqlim Laki-laki adalah antara lain: zikir-tahlil dan tausiyah.

Tabel 8.2 Organisasi Sosial Non Formal Desa Pelita Jaya

Nama	Lingkup/ Anggota	Intensitas Pertemuan	Kegiatan
Kelompok Arisan	Tiap dusun, antar dusun, RT, dalam Majelis Taqlim	Sebulan sekali	Arisan uang
Majelis Taqlim Perempuan	Dusun Tanjung Sari (1 kelompok); Dusun Sukaraja (1 kelompok)	Seminggu sekali	Tausiyah; Arisan; Zikir-Tahlil; Pelatihan mengurus mayat; Baca Al-Quran; Al Barzanji
Majelis Taqlim Laki-laki	Dusun Sukaraja (1 kelompok)	Seminggu sekali	Tausiyah; Zikir-Tahlil

Sumber: Wawancara Desa Pelita Jaya, 2018

8.3 Jejaring Sosial Desa

Jejaring sosial (*social network*) adalah kumpulan individu atau kelompok dari beberapa desa yang terikat oleh kepentingan dan/ atau tujuan yang sama. Jaringan sosial (*social network*) di pedesaan menjadi salah satu modal sosial (*social capital*) yang menjadi penopang keberadaan masyarakat pedesaan. Jejaring sosial desa bisa dibentuk atas dasar kepentingan ekonomi, politik, budaya, agama/kepercayaan maupun pemberdayaan masyarakat. Tujuan yang hendak dicapai dengan membentuk dan memanfaatkan jejaring sosial di pedesaan adalah untuk mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat desa, seperti: terbatasnya peluang kerja, struktur sumber daya ekonomi yang kurang beragam, keterbatasan pendidikan, keterampilan, peralatan dan modal (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015).

1) Jejaring Sosial di Bidang Keagamaan

Jejaring sosial di bidang keagamaan yang melibatkan Desa Pelita Jaya adalah Majelis Taqlim Akbar (Permata/ Persatuan Majelis Taklim) yang menaungi semua Majelis Taklim yang ada di Desa Pelita Jaya, Desa Olak Olak Kubu, Desa Dabong, Desa Mengkalang Jambu, dan Desa Mengkalang Guntung. Pertemuan Majelis Taqlim Akbar diadakan setiap 1 bulan sekali di minggu pertama. Kegiatan dalam Majelis Taqlim Akbar adalah antara lain: evaluasi kegiatan setiap Majelis Taqlim yang ada di 5 desa; sosialisasi program (pelatihan-pelatihan maupun bantuan dari pemerintah yang terkait kegiatan keagamaan) dari BKMT (Badan Kontak Majelis Taqlim Nasional) cabang atau daerah; tausiyah; tanya jawab seputar ilmu agama Islam; doorpraise; dan arisan tingkat akbar. Arisan di tingkat akbar dilakukan untuk membantu konsumsi kelompok penyelenggara (jumlah iuran perkelompok untuk tiap Majelis Taqlim adalah Rp. 20.000 termasuk infak). Bahkan setahun sekali ada agenda tahunan berupa tablik akbar tingkat kabupaten dengan melibatkan desa yang masuk dalam daftar Majelis Taqlim.

Gambar 8.2 Jejaring Sosial Desa Pelita Jaya di Bidang Keagamaan



Sumber: Wawancara Desa Pelita Jaya, 2018

2) Jejaring Sosial di Bidang Pemberdayaan Masyarakat

Jejaring sosial di bidang pemberdayaan masyarakat adalah forum PKK se-Kecamatan Kubu yang terdiri dari 20 desa. Pertemuan forum PKK se-kecamatan ini diadakan sebulan sekali secara bergiliran di 20 desa. Kegiatan dalam pertemuan forum PKK se-Kecamatan Kubu adalah penyuluhan kesehatan, pelatihan ketrampilan dan pertanian yang bisa untuk menambah penghasilan rumah tangga.

Jejaring sosial di bidang pemberdayaan hukum masyarakat desa gambut baru saja terbentuk dan Desa Pelita Jaya merupakan salah satu anggota jaringan yang bernama Perhimpunan Paralegal Masyarakat Gambut Indonesia (PPMGI). Diprakarsai oleh Epistema Institute, IDLO (International Development Law Organisation), dan BRG; pembentukan PPMGI sudah dilaksanakan tanggal 27 April 2018 dalam Konsolidasi Nasional yang melibatkan perwakilan dari 75 desa dari 18 kabupaten dan 6 provinsi. Anggota PPMGI adalah perwakilan dari 75 desa tersebut yang sudah mendapatkan pelatihan resolusi konflik dan negosiasi pengelolaan SDA dari BRG dan juga sudah mengikuti pelatihan paralegal dan negosiasi dalam mediasi yang diselenggarakan oleh Epistema Institute bekerja sama dengan IDLO dan BRG. PPMGI diharapkan bisa menjadi forum komunikasi antar paralegal desa gambut, serta forum komunikasi antara paralegal desa gambut dengan pihak lain seperti BPHN dan Organisasi Bantuan Hukum dalam memecahkan sengketa/konflik lahan di desa. Dalam Konsolidasi Nasional tersebut, dewan pengurus sudah dibentuk dan Anggaran Dasar sudah dibuat. PPMGI sudah dideklarasikan di Jambore Masyarakat Gambut 2018. Saat ini sedang dalam proses pengajuan sebagai badan hukum dan pembentukan kerjasama dengan Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) dan Organisasi Bantuan Hukum (OBH) di Kalimantan.

3) Jejaring Sosial di Bidang Pemerintahan Desa

Jejaring sosial lainnya adalah forum kepala desa se-Kecamatan Kubu yang beranggotakan 20 pemerintahan desa di Kecamatan Kubu. Pertemuan forum kepala desa se-kecamatan ini diadakan sebulan sekali secara bergiliran di 20 desa. Kegiatan dalam forum ini adalah antara lain pembahasan potensi 20 desa yang bisa dikembangkan bersama dan pemecahan masalah yang dihadapi 20 desa tersebut terkait pengelolaan sumber daya alam dan pengembangan sumber daya manusia di desa.

Jejaring sosial antar desa di bidang ekonomi sudah diwacanakan oleh BRG, yaitu pembentukan kawasan sentra budidaya jagung yang meliputi Desa Pelita Jaya, Olak Olak Kubu, Desa Dabong, Desa Mengkalang Jambu dan Desa Sungai Selamat. Tujuan pembentukan kawasan sentra budidaya jagung tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memanfaatkan potensi lahan gambut budidaya. Langkah pertama yang dilakukan adalah pembentukan pengurus yang beranggotakan perwakilan setiap desa. Seluruh dana untuk merealisasikan kawasan sentra budidaya jagung tersebut ditanggung pemerintah desa-desa tersebut. Wacana tersebut sampai saat ini belum ada tindak lanjutnya karena desa-desa tersebut belum bisa menganggarkan dana untuk kawasan sentra budidaya jagung. Selain itu larangan membuka lahan dengan membakar membuat warga enggan menanam jagung karena belum ada alternatif lain dalam membuka lahan yang lebih murah dan cepat dibanding dengan cara membakar.



Bab IX

Perekonomian Desa

9.1. Pendapatan Dan Belanja Desa

Pengelolaan keuangan Desa Pelita Jaya dilakukan berdasarkan PP No.43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan Permendagri No. 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Sumber pendapatan Desa Pelita Jaya tahun 2017 sebagian besar berasal dari Dana Desa dan Alokasi Dana Desa. Hanya sebagian kecil pendapatan desa berasal dari retribusi daerah kabupaten/kota dan SiLPA 2016 (Sisa Lebih Perhitungan Anggaran). Dari sumber pendapatan desa sebesar Rp 1.373.700.000,- sebagian besar dipergunakan untuk pembiayaan di bidang Penyelenggara Pembangunan Desa (44,55 %) dan untuk pembiayaan di bidang Penyelenggaraan pemerintah Desa (38,38 %). Pendapatan desa yang dialokasikan untuk pemberdayaan hanya sekitar 14,13 %. Sedangkan 2,94 % dari pendapatan desa dialokasikan untuk Bidang Pembinaan Masyarakat.

Tabel 9.1 Sumber Pendapatan Desa Pelita Jaya

No	Sumber pendapatan desa	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1.	Dana Desa	785.240.000	57,16
2.	Retribusi Daerah Kabupaten/Kota	39.000.000	2,84
3	Alokasi Dana Desa	539.160.000	39,25
4	SiLPA 2016	10.300.000	0,75
Sumber Pendapatan Desa		1.373.700.000	100,00

Sumber: Data Desa Pelita Jaya Tahun 2016

Tabel 9.2 Belanja Desa Pelita Jaya

No	Jenis belanja desa	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1.	Bidang Penyelenggara Pemerintahan Desa	527.295.000	38,38
2.	Bidang Pembinaan Masyarakat	40.400.000	2,94
3.	Bidang Penyelenggara Pembangunan Desa	611.964.000	44,55
4.	Bidang Pemberdayaan Masyarakat	194.041.000	14,13
Total Belanja Desa		1.373.700.000	100,00

Sumber: Data Desa Pelita Jaya, Tahun 2018

9.2. Pengelolaan Keuangan Desa

Pengelolaan keuangan Desa meliputi perencanaan; pelaksanaan; penatausahaan; pelaporan; dan pertanggungjawaban yang dilakukan berdasarkan asas-asas transparan, akuntabel, partisipatif serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran.

Dana yang dikelola desa berasal dari:

APBDes : Penyelenggaraan kewenangan Desa berdasarkan hak asal usul; dan Penyelenggaraan kewenangan lokal berskala Desa.

APBD : Penyelenggaraan kewenangan lokal berskala Desa; Penyelenggaraan kewenangan Desa yang ditugaskan oleh pemerintah daerah didanai APBD.

APBN : Penyelenggaraan kewenangan lokal berskala Desa; Penyelenggaraan kewenangan Desa yang ditugaskan oleh Pemerintah.

APBDes, terdiri atas Pendapatan Desa; Belanja Desa; dan Pembiayaan Desa

Pendapatan Desa sebagaimana terdiri atas kelompok:

1. Pendapatan Asli Desa (PADesa); Hasil usaha; Hasil aset; Swadaya, Partisipasi dan Gotong royong; dan lain-lain pendapatan asli desa.
2. Transfer (Dana Desa; Bagian dari Hasil Pajak Daerah Kabupaten/Kota dan Retribusi Daerah; Alokasi Dana Desa (ADD); Bantuan Keuangan dari APBD Provinsi; dan Bantuan Keuangan APBD Kabupaten/Kota.
3. Pendapatan Lain-Lain (Hibah dan Sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat; dan lain-lain pendapatan Desa yang sah).
4. Belanja desa merupakan semua pengeluaran dari rekening desa yang merupakan kewajiban desa dalam 1 (satu) tahun anggaran yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh desa. Belanja desa dipergunakan dalam rangka mendanai penyelenggaraan kewenangan Desa.

Belanja Desa terdiri atas kelompok:

Penyelenggaraan Pemerintahan Desa; Pelaksanaan Pembangunan Desa; Pembinaan Kemasyarakatan Desa; Pemberdayaan Masyarakat Desa; dan Belanja Tak Terduga.

Pembiayaan Desa meliputi semua penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya.

Pembiayaan Desa terdiri atas:

- 1) Penerimaan Pembiayaan (Sisa lebih perhitungan anggaran (SiLPA) tahun sebelumnya;
- 2) Pencairan Dana Cadangan; dan Hasil penjualan kekayaan desa yang dipisahkan;
- 3) Pengeluaran Pembiayaan (Pembentukan Dana Cadangan; dan Penyertaan Modal Desa)

9.3 Aset Desa

Aset desa adalah barang milik Desa Pelita Jaya adalah aset yang berasal dari kekayaan asli desa, dibeli atau diperoleh atas beban anggaran pendapatan dan belanja desa. Atau perolehan hak lainnya yang sah (termasuk hibah, hasil kerjasama desa). Aset dari Desa Pelita Jaya terdiri dari aset bergerak dan aset tidak bergerak. Aset dari Desa Pelita Jaya dan kondisinya dijelaskan dalam Tabel 9.3 berikut.

Tabel 9.3 Aset Desa Pelita Jaya

No	Jenis Aset	Jumlah	Kondisi
ASET TAK BERGERAK			
Dusun Sukaraja			
1	Tanah kas Desa	280.000 m ²	Sebagian mini demplot dan sebagian di tumbuhi paku-pakuan.
2	Kantor Desa	1 unit	Baik
3	Gedung Karang Taruna	1 unit	Kurang baik
4	Gedung Posyandu	1 unit	Baik
5	Gedung Polindes	1 unit	Proses Perbaikan
6	Gedung Puskesmas Pembantu	1 unit	Rusak
7	Gedung TK	2 unit	Baik
8	Gedung SD	1 unit	Baik
9	Gereja	1 unit	Baik
10	Pemukaman Umum	1 unit	Ditumbuhi semak
11	Lapangan Volley	1 unit	Rusak
12	Masjid	1 unit	Baik
13	Mushola	1 unit	Baik
14	Jalan Poros	3600 m	Beton rusak; tanah
15	Jalan Tengah	3600 m	Beton rusak; tanah
16	Jalan Lingkungan	1300m X 4	Beton rusak; tanah
17	Jalan Kebun	1300 m X 4	Tanah bergelombang
18	Jalan Pemukiman	1400 m	Tanah
19	Jembatan Sekunder	2 unit	Baik

20	Jembatan Tersier	7 unit	5 baik; 2 rusak
21	Sekat Kanal	5 unit	Baik
22	Parit Sekunder	3600 m	Baik
23	Parit Tersier	1300 m X 8	Sebagian baik ; sebagian tersumbat
24	Parit Belahan	1300m X 6	Tersumbat
Dusun Tanjung Sari			
25	Masjid	1 unit	Kurang baik
26	Mushola	1 unit	Kurang baik
27	Pemukaman Umum	1 unit	Ditumbuhi semak
28	Jalan Tanggul 2	1800 m	Jalan tanah
29	Jalan Lingkungan	1300 m X 4	Beton rusak; tanah bergelombang
30	Jalan Tani	1600 m	Beton baik; tanah bergelombang
31	Jembatan Sekunder	4 unit	3 rusak; 1 baik
32	Jembatan Tersier	4 unit	2 rusak; 2 baik
33	Pintu Air	4 unit	Baik
34	Parit Sekunder Lem	1800 m	Sebagian baik
35	Parit Tersier	1300 m X 5	Sebagian baik; sebagian tersumbat
36	Parit Belahan	1300 m X 4	Sebagian baik; sebagian tersumbat
Dusun Sukaraja dan Tanjung Sari			
37	Jembatan antar Dusun	2	Baik dan sedang
38	Parit Sekunder Tengah	3600 m	Tersumbat
ASET BERGERAK			
Dusun Sukaraja			
1	Molen	1 unit	Kurang baik
2	Perontok padi	1 unit	Baik
3	Perontok jagung	1 unit	Rusak
4	Pembuat pelet	1 unit	Baik
5	Pemadam api (pompa air)	2 unit	Baik
6	Printer	1 unit	Baik
7	Kipas angin	4 unit	Baik
8	Kursi	6 unit	Baik, rusak
9	Meja kerja	6 unit	Baik
10	PLTS	1 unit	Rusak
11	Lemari Arsip	1 unit	Baik
12	Rak Arsip	1 unit	Baik
13	Mesin Jahit	5 unit	Baik
14	Mesin Obras	1 unit	Baik
15	Laptop Merek Asus	3 unit	Baik
16	Proyektor	1 unit	Baik
17	Camera Digital	1 unit	Baik
18	Peralatan kantor (map, tinta printer dll)	-	Baik
19	Speedboat	1 unit	Baik

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Pelita Jaya, 2018

9.4 Tingkat Pendapatan Warga

Warga Desa Pelita Jaya menggantungkan penghidupannya di sektor pertanian dan non pertanian. Mata pencaharian warga desa di sektor pertanian meliputi kegiatan-kegiatan di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sebagian besar warga desa menanam padi untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga sehari-hari dan sebagian kecil dijual di dalam desa apabila tidak semua habis dikonsumsi. Masalah yang sering dialami para penanam padi adalah serangan hama padi, sulitnya mendapatkan pupuk bersubsidi, dan tingginya biaya pengolahan lahan karena larangan membuka lahan dengan membakar. Penanam sayur, jagung, dan nanas juga mengalami permasalahan yang serupa. Sementara permasalahan yang sering dialami para peternak ayam dan kambing di Desa Pelita Jaya adalah penyakit yang menyerang ternak mereka. Penanam sengon semakin berkurang di desa karena penennya lama dan pemasaran terbatas. Penanam karet juga semakin berkurang di desa, karena harga getah murah, sehingga warga banyak yang mengganti tanaman karetinya dengan tanaman sawit. Meskipun menanam sawit memberikan keuntungan ekonomi lebih tinggi daripada karet, harga buah sawit ditentukan tengkulak. Rata-rata luas kebun sawit mandiri milik masyarakat adalah 2 hektar. Bagi sebagian masyarakat yang mampu secara ekonomi, luas lahan sawitnya lebih dari 2 hektar. Kebun sawit seluas 1 hektar rata-rata menghasilkan keuntungan bersih 1 s/d 2 juta rupiah per bulan.

Di sektor non pertanian, mata pencaharian warga desa adalah berbagai jasa yaitu pendidikan, kesehatan, keamanan, transportasi air, penggilingan padi, bangunan, serta berbagai usaha seperti penangkar walet, mebel, dan pedagang kelontong. Beberapa warga juga merupakan penangkap ikan, pemain kesenian tradisional, dan perangkat desa. Bagi warga yang menjalankan jasa pendidikan dan kesehatan, kurangnya fasilitas pendukung pekerjaannya merupakan masalah yang mereka hadapi. Sementara mahalnya perawatan mesin dan bahan bakar merupakan masalah yang sering dihadapi warga yang menawarkan jasa transportasi air, penggilingan padi dan perontok jagung. Bagi pemain kesenian tradisional dan jasa bangunan, tidak pastinya panggilan pekerjaan menjadi masalah mereka. Pemilik usaha mebel mempunyai masalah terkait kesulitan mencari bahan baku kayu saat ini, sementara pencari ikan juga kesulitan menangkap ikan karena ketersediaan ikan di sungai menurun. Bagi pekerja dengan honor bulanan seperti perangkat desa dan penyedia jasa keamanan, minimnya honor merupakan masalah mereka. Selain itu, pedagang dan penangkar walet menghadapi masalah serupa terkait kurangnya modal usaha. Berbagai mata pencaharian warga desa tertera dalam Tabel 9.4.

Tabel 9.4 Mata Pencaharian Waga Desa Pelita Jaya

Jenis mata pencaharian	Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
Sektor Pertanian			
Penanam padi	Pupuk; bibit; pestisida	Warga desa, konsumsi sendiri	Hama; kurang lahan; pupuk terlambat pasokannya; proses pengolahan lahan lama karena tidak boleh membuka lahan dengan membakar.
Buruh tani	Pupuk; alat kerja	Warga desa dan luar desa	Upah minim (di bawah UMR).
Pekebun sawit	Pupuk; bibit; pestisida	Pengepul; perusahaan	Harga ditekan oleh tengkulak dan tidak tersedianya pupuk.
Buruh perkebunan sawit	Tenaga; alat kerja; kendaraan	Perusahaan	Hak buruh yang belum terpenuhi; persyaratan formal yang kurang.
Penanam sayur	Bibit sayur; pupuk; pestisida	Warga desa; toko	Hama; pestsida; pupuk; kurangnya pasar.
Penanam jagung	Bibit; pupuk; pestisida	Luar desa dan pengepul jagung	Hama; kurangnya lahan; proses pengolahan tanpa bakar, hingga membutuhkan waktu lama dan mahal.
Penanam nanas	Bibit; pupuk; pestisida	Konsumsi sendiri; dijual di desa	Hama (tikus; musang) sulitnya pasokan pestisida; sulitnya pupuk
Penanam sengan	Bibit	Sawmill; mebel	Lama panennya; pemasaran terbatas
Penanam karet	Bibit karet; pupuk	Luar desa	Harga getah murah
Peternak ayam	Bibit; vitamin; konsentrat	Luar desa dan warga desa	Penyakit ayam (telelo)
Peternak kambing	Bibit; kandang; vitamin	Luar desa	Penyakit kambing (kulit; kembung; dll)
Peternak sapi	Bibit; kandang; vitamin	Luar desa	Penyakit sapi (mata dll.)
Budidaya lele	Bibit ; obat-obatan	Warga desa	Kesalahan teknis karena lele terlalu padat di banding kolamnya (wadah)
Sektor Non Pertanian			
Jasa kesehatan	Keterampilan /keahlian: obat-obatan: alat periksa kesehatan	Warga desa dan luar desa	Sarana dan prasarana kesehatan terbatas
Jasa pendidikan	Keterampilan /keahlian.	Warga desa dan luar desa	Sarana dan prasarana pendidikan terbatas
Jasa keamanan	Keterampilan /keahlian	Perusahaan sawit	Hak-hak buruh kurang di perhatikan (perlengkapan kerja; tunjangan bahan pokok; upah minim)
Pedagang	Barang dagangan	Warga desa dan luar desa	Kurang modal; transportasi mahal
Usaha mebel	Kayu, mesin, peralatan mebel	Warga desa dan luar desa	Sulitnya bahan baku (kayu)
Penangkar walet	Rumah walet; speaker	Luar desa (dijual di pengepul)	Kesulitan modal
Kesenian tradisional dan modern	Perlengkapan musik, kostum, keterampilan	Warga desa dan luar desa	Perlengkapan kurang; permintaan manggung tidak menentu; transportasi mahal apabila ada permintaan dari luar desa

Jasa penggilingan padi	Alat penggilingan padi; bahan bakar; keahlian; tenaga	Warga desa dan luar desa	Bahan bakar mahal; peralatan alat mahal; kurang modal
Jasa transportasi air	Mesin motor air; perahu/sampan; bahan bakar	Warga desa dan luar desa	Perawatan perahu mahal; bahan bakar mahal
Jasa perontok jagung	Tenaga kerja; mesin perontok; bahan bakar	Warga desa	Perawatan alat mahal; bahan bakar mahal
Tenaga honorer	Keahlian/keterampilan	Warga desa	Honor minim
Jasa bangunan	Tenaga; alat tukang	Warga desa dan luar desa	Upah minim; perlengkapan kurang memadai; permintaan jasa tidak menentu
Perangkat desa	Keterampilan/keahlian	Warga desa	Honor minim; tunjangan minim
Pencari ikan sungai	Jaring; sampan	Warga desa	Populasi ikan turun karena banyaknya pemancing dari luar desa; perawatan sampan mahal

Sumber FGD ke-1 dan FGD ke-2 Desa Pelita Jaya, 2018

Warga Desa Pelita Jaya sebagian besar menjalankan lebih dari satu jenis matapencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari rumah tangganya. Rata-rata pendapatan rumah tangga bervariasi tergantung matapencaharian pokok dan tambahan yang mereka jalankan. Gambaran rata-rata pendapatan rumah tangga adalah pendapatan 8 rumah tangga yang diperoleh dari hasil wawancara seperti tertera di Tabel 9.5 berikut.

Tabel 9.5 Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Warga Desa Pelita Jaya

Rumah Tangga	Mata Pencaharian Pokok	Mata Pencaharian Tambahan	Rata-rata Pendapatan Per Bulan (Rp)
Rumah Tangga A	Buruh sawit	Menjahit	1.500.000-3.000.000
Rumah Tangga B	Aparat desa	-	1.000.000-2.500.000
Rumah Tangga C	Pekebun	Buruh sawit	2.000.000-5.000.000
Rumah Tangga D	Pekebun	-	1.000.000-5.000.000
Rumah Tangga E	Buruh sawit	Petani padi	1.500.000-2.000.000
Rumah Tangga F	Buruh sawit	Ternak	1.600.000-2.500.000
Rumah Tangga G	Petani	Ternak	1.000.000-2.000.000
Rumah Tangga H	Buruh sawit	-	1.500.000-2.500.000

Sumber: Wawancara Warga Desa Pelita Jaya, 2018

9.5 Analisis Gender

Kegiatan-kegiatan sehari-hari yang dilakukan warga Desa Pelita Jaya, baik laki-laki maupun perempuan antara lain menanam padi, beternak ayam/kambing, menanam sayur, berkebun sawit/kopi/kelapa, membuat kerajinan tangan, menjahit, berdagang, mengajar, dan mengasuh anak. Aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan baik di dalam keluarga dengan tujuan tidak untuk mendapatkan upah dan aktivitas-aktivitas di luar keluarga yang dilakukan untuk mendapatkan upah. Menanam padi umumnya dilakukan baik laki-laki maupun perempuan dewasa di lahannya sendiri maupun di lahan orang lain untuk mendapat upah. Sementara anak laki-laki dan perempuan di bawah 14 tahun kadang-kadang membantu orangtuanya menanam padi tetapi mereka tidak pernah melakukannya untuk mendapat upah. Dalam kegiatan beternak ayam/kambing milik mereka sendiri, laki-laki dan perempuan dewasa umumnya melakukan hal ini tetapi tidak untuk mendapat upah dari orang lain. Anak laki-laki kadang-kadang membantu orang tuanya dalam beternak ternak miliknya sendiri, sedangkan anak perempuan tidak melakukannya.

Di Desa Pelita Jaya baik laki-laki dan perempuan dewasa dan anak-anak tidak pernah bekerja untuk memelihara ternak orang lain. Begitu pula dalam hal menanam sayur mereka semua menanam sayur di ladang orang lain dan tidak pernah mencari upah dari menanam sayur di kebun orang lain. Lain hal nya dalam berkebun sawit/kopi/kelapa, laki-laki dan perempuan dewasa pada umumnya melakukannya baik di kebun sendiri maupun di kebun orang lain untuk mendapatkan upah. Sementara, anak-anak baik laki-laki dan perempuan tidak pernah terlibat dalam aktivitas ini. Berdagang juga tidak pernah dilakukan anak laki-laki dan perempuan, sedangkan laki-laki dan perempuan dewasa kadang-kadang melakukan aktivitas ini.

Dalam hal mengasuh anak sendiri, laki-laki dewasa dan anak laki-laki dan perempuan hanya kadang-kadang melakukannya. Kegiatan mengasuh anak umumnya dilakukan perempuan dewasa di rumah. Sedangkan kegiatan mengasuh anak orang lain untuk mendapat upah kadang-kadang dilakukan hanya oleh perempuan dewasa. Mengajar kadang-kadang dilakukan laki-laki dan perempuan dewasa baik di dalam keluarga maupun untuk mendapat upah, seperti memberikan pelajaran mengaji dll. Sedangkan anak laki-laki dan perempuan tidak pernah menjalankan aktivitas ini baik di dalam maupun di luar keluarganya. Ringkasan mengenai aktivitas yang dilakukan laki-laki dan perempuan di dalam Tabel 9.6.

Tabel 9.6 Profil Aktifitas dalam Analisis Gender Desa Pelita Jaya

Kegiatan	Aktivitas di dalam keluarga						Aktivitas di luar keluarga (buruh)					
	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki			Perempuan		
	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
Menanam padi	D	A	-	D	A	-	D	-	A	D	-	A
Berternak ayam & kambing	D	A	-	D	-	A	-	-	DA	-	-	D.A
Menanam sayur	D	A	-	-	DA	-	-	-	DA	-	-	D.A
Berkebun sawit kopi, kelapa, dll.	D	-	A	D	-	A	D	-	A	D	-	A
Kerajinan tangan	-	D	A	-	D	A	-	-	DA	-	-	DA
Menjahit	-	-	DA	-	D	A	-	-	DA	-	D	A
Berdagang	-	D	A	-	D	A	-	-	DA	-	D	A
Mengasuh anak	-	DA	-	D	A	-	-	-	DA	-	D	A
Mengajar	-	D	A	-	D	A	-	D	A	-	D	A
Catatan: D= Dewasa (15 tahun ke-atas); A= Anak-anak (14 tahun ke bawah) Umumnya (UM), Kadang (KD), Tidak Pernah (TP)												

Sumber: FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

Mengenai akses dan kontrol laki-laki dan perempuan di Desa Pelita Jaya terhadap sumber daya fisik, laki-laki dan perempuan mempunyai akses yang sama terhadap lahan pertanian, tetapi kontrol laki-laki lebih besar daripada perempuan terhadap lahan pertanian. Dalam hal alat produksi, akses dan kontrol laki-laki lebih besar daripada perempuan. Akses atau kesempatan memanfaatkan tenaga kerja, uang tunai dan tabungan adalah setara antara laki-laki dan perempuan, sementara kontrol atau kesempatan mengatur uang tunai dan tabungan lebih didominasi oleh perempuan. Mengenai sumber daya non fisik, laki-laki dan perempuan mempunyai kontrol dan akses yang setara terhadap kebutuhan dasar, pendidikan dan kesehatan; akan tetapi akses dan kontrol laki-laki lebih besar dalam hal kekuasaan politis, seperti dijelaskan dalam Tabel 9.7.

Tabel 9.7 Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender Desa Pelita Jaya

Akses	Akses (mendapatkan)		Kontrol (mengatur)		Keterangan
	LK	PR	LK	PR	
Sumber daya fisik					
Lahan pertanian	50%	50%	70%	30%	Akses laki-laki dan perempuan seimbang terkait sumber daya fisik kecuali terkait alat produksi, akses laki-laki lebih besar. Kontrol laki-laki lebih besar terkait sumber daya fisik kecuali dalam hal uang tunai dan tabungan.
Alat produksi	80%	20%	80%	20%	
Tenaga kerja	50%	50%	50%	50%	
Cash/uang	50%	50%	20%	80%	
Tabungan	50%	50%	20%	80%	
Sumber Daya Non Fisik					
Kebutuhan dasar (sandang, pangan , papan)	50%	50%	50%	50%	Akses dan kontrol laki-laki dan perempuan seimbang dalam kebutuhan dasar, pendidikan dan kesehatan; tetapi akses dan kontrol laki-laki lebih besar terkait kekuasaan politis
Pendidikan	50%	50%	50%	50%	
Kesehatan	50%	50%	50%	50%	
Kekuasaan politis	80%	20%	90%	10%	

Sumber FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

9.6 Industri dan Pengolahan di Desa

Beberapa jenis industri dan pengolahan produk mentah menjadi produk setengah jadi dan produk siap pakai di Desa Pelita Jaya adalah pembuatan tempe gembus, pembuatan tahu, pengolahan kopra, penggilingan padi, pembuatan alat pertanian, dan mebel kayu. Salah satu pembuat tempe gembus menuturkan bahwa dalam sebulan hanya memproduksi antara 150 s/d 300 bungkus tempe gembus dengan keuntungan per bulan sekitar Rp. 700.000. Pemasaran tempe langsung ke konsumen di dalam dan luar wilayah desa. Produksi tempe tidak dilakukan setiap hari supaya konsumen tidak bosan mengonsumsi tempe.

Dengan produksi tahu sebanyak 1000 s/d 1500 buah per bulan, pembuat tahu di desa bisa meraup keuntungan per bulan sekitar Rp. 2.000.000 s/d Rp. 2.500.000. Penjualan tahu langsung ke konsumen dan warung-warung, baik di dalam desa dan luar desa. Pembuat tahu tidak mengalami kesulitan mendapatkan kedelai sebagai bahan baku, tetapi tahu mudah busuk karena tidak mempergunakan pengawet. Usaha penggilingan padi bisa memberikan keuntungan bersih sekitar Rp. 1.000.000.

Pendapatan dari usaha penggilingan padi bisa menurun drastis di saat belum masanya panen padi. Beberapa warga desa juga mempunyai usaha pembuatan alat-alat pertanian seperti arit dan cangkul. Pembuatan alat-alat pertanian tersebut memerlukan bahan bakar kayu, tetapi saat ini bahan bakar kayu sulit dicari.

Dengan penghasilan rata-rata Rp. 1.000.000 perbulan, pengusaha mebel kayu mengalami kesulitan modal dan mendapatkan bahan baku kayu. Sementara tantangan yang dihadapi pembuat kopra adalah tidak stabilnya harga kopra dan tingginya harga kelapa, sehingga tidak jarang mereka merugi. Kedepannya perlu dikembangkan usaha pengolahan hasil-hasil perkebunan seperti umbi-umbian dan pengolahan produk-produk perikanan. Industri dan pengelolaan di Desa Pelita Jaya dapat di lihat pada Tabel 9.8.

Tabel 9.8 Industri dan Pengolahan di Desa Pelita Jaya

Jenis industri	Lingkup pasaran	Rata-rata Produksi perbulan	Sistem pemasaran	Keuntungan perbulan	Keterangan
Pembuatan tempe gembus	Di dalam desa dan luar desa	150-300 bungkus	Langsung pada konsumen	Rp 750.000	Produksi dibatasi/ tidak setiap hari menjual karena pemasaran menjadi kurang dan masyarakat bosan. Pada saat musim sayur maka pemasaran tempe sulit.
Pembuatan tahu	Di dalam desa dan desa tetangga	1000-1500 butir	Langsung pada konsumen dan pada toko-toko	Rp 2.000.000-2.500.000	Kendala yang dihadapi adalah kurang nya SDM, transportasi, dan mudah basi karena produk tanpa pengawet, namun untuk bahan kedelai tak ada kendala karena stok kedelai mencukupi kapasitas.
Kopra kelapa	Di dalam desa dan luar desa	800 kilo	Di jual ke pengepul	Rp 1.000.000	Harga kopra tidak stabil dan terkadang lebih murah dari pada harga kelapa sehingga merugi.
Penggilingan padi	Di dalam desa	±80-150 kg beras	Langsung pada konsumen	Rp 1.000.000	Jika musim panen produksi meningkat drastis, namun jika musim penghujan mengalami penurunan produksi padi yang signifikan.
Pembuatan alat pertanian	Di dalam desa dan desa tetangga	90 buah	Langsung pada konsumen	Rp 1.000.000-2.000.000	Sulitnya mencari bahan(arang) karena tidak di perbolehkan untuk membakar lahan.
Mebel kayu	Di dalam desa	Tergantung pemesanan	Langsung pada konsumen	Rp 1.000.000	Modal kecil, hingga keuntungan yang di dapat diputar untuk mencari bahan yang baru, namun jika omset konsisten maka pendapatan bisa lebih besar; kesulitan mendapatkan bahan baku kayu.

Sumber: Wawancara Warga Desa Pelita Jaya, 2018

Gambar 9.1 Industri Pengolahan di Desa Pelita Jaya



Pembuatan Mebel



Pembuatan Mebel



Pembuatan Alat Pertanian dengan Kayu Bakar



Pembuatan Tahu



Pembuatan Tempe Gembus



Pembuatan Kopra

Sumber: Dokumentasi Desa Pelita Jaya, 2018

9.7 Potensi dan Masalah dalam Pengembangan Lahan Gambut dan Non-Gambut

1) Potensi dan Masalah dalam Bidang Pertanian

Potensi di bidang pertanian warga Desa Pelita Jaya adalah kecukupan pangan sehari-hari yang bisa dipenuhi dari kegiatan mereka menanam padi, bahkan hasil panen padi masih bisa dijual untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Tetapi para petani menghadapi beberapa masalah dalam melakukan kegiatan pertanian padinya. Beberapa masalah tersebut antara lain: 1) larangan membuka lahan dengan cara membakar. Selain dengan cara membakar, sampai saat ini para petani belum menemukan alternatif cara membuka lahan yang berbiaya lebih rendah dan lebih cepat daripada dengan cara membakar; 2) serangan hama tanaman padi; 3) lamanya proses mendapatkan pupuk bersubsidi yang harganya lebih murah dari harga pupuk non subsidi; 4) keringnya lahan gambut saat musim kemarau dan banjir pada saat musim penghujan. Berbagai permasalahan tersebut mendesak untuk diatasi sehingga produktifitas lahan pertanian bisa lebih meningkat; 5) belum tersedianya tenaga penyuluh pertanian yang bisa membantu memecahkan permasalahan pertanian.

Gambar 9.2 Potensi Pertanian Desa Pelita Jaya



Tanaman Padi

Sumber: Dokumentasi Desa Pelita Jaya, 2018

2) Potensi dan Masalah dalam Bidang Perkebunan

Berbagai potensi di bidang perkebunan bisa dikembangkan di Desa Pelita Jaya, yaitu antara lain jagung, sayur mayur, karet, kelapa lokal, sawit, dan buah-buahan (nanas dan rambutan). Beberapa warga juga menanam mentimun. Saat ini warga desa semakin berkurang minatnya dalam menanam jagung, sayur mayur, dan nanas karena larangan membuka lahan dengan cara membakar. Selain dengan cara membakar, sampai saat ini para petani belum menemukan alternatif cara membuka lahan yang berbiaya lebih rendah dan lebih cepat daripada dengan cara membakar. Minat warga desa untuk menanam karet juga menurun karena rendahnya harga getah karet. Harga kelapa lokal juga tidak stabil dan tanaman kelapa yang sudah tua banyak yang lapuk dan mati.

Harga komoditas perkebunan tersebut ditentukan oleh tengkulak yang membeli produk perkebunan mereka dengan harga yang murah. Tenaga penyuluh perkebunan juga belum tersedia di desa. Sementara tanaman sawit menjanjikan keuntungan yang jauh lebih tinggi daripada semua komoditas perkebunan tersebut. Sehingga kebanyakan warga desa mengganti tanaman jagung, sayur mayur, buah-buahan, karet dan kelapa lokal dengan tanaman sawit. Terlebih setelah waktunya panen, pohon sawit bisa menghasilkan buah sepanjang tahun tanpa harus menanam tanaman baru setelah panen. Adanya dua perusahaan sawit, yaitu PT. Sintang Raya dan PT. Cipta Tumbuh Berkembang menambah minat warga desa untuk menanam sawit karena perusahaan sawit tersebut bisa menampung hasil panen mereka. Bahkan beberapa warga bekerjasama dengan perusahaan sawit tersebut dalam bentuk plasma. Saat ini beberapa warga desa juga sedang mencoba mengembangkan tanaman sahang/ lada.

Gambar 9.3 Potensi Perkebunan Desa Pelita Jaya



Sawit



Karet



Kopi



Kelapa Lokal



Jagung



Rambutan



Mentimun



Sahang/ Lada

Sumber: Dokumentasi Desa Pelita Jaya, 2018

3) Potensi dan Masalah di Bidang Peternakan

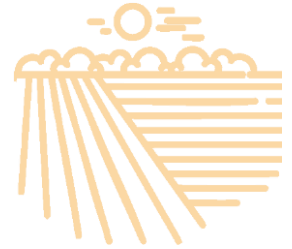
Hanya sebagian warga desa yang menjalankan kegiatan peternakan, seperti peternakan ayam, kambing, dan sapi. Para peternak tersebut hanya memiliki memelihara ternak skala kecil yang hanya ditangani anggota rumah tangganya sendiri dan tidak mempekerjakan orang lain untuk memelihara ternaknya. Permasalahan yang sering dialami para peternak adalah serangan penyakit ternak dan tidak adanya penyuluhan dari dinas peternakan.

4) Potensi dan Masalah di Bidang Kehutanan

Sebagian warga Desa Pelita Jaya menanam sengon. Tetapi hal ini tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Sengon memerlukan waktu kurang lebih minimal 6 tahun untuk bisa dipanen, dan setelah dipanen harus menanam tanaman baru dan kemudian harus menunggu 6 tahun lagi untuk panen berikutnya. Selain itu pemasaran sengon adalah terbatas, karena tidak setiap warga desa memerlukannya.

5) Potensi dan Masalah di Bidang Perikanan

Potensi di bidang perikanan belum dikembangkan warga desa. BRG membantu warga desa untuk mengembangkan budidaya lele dengan pemberian bantuan untuk pembuatan kolam lele dan bibit lele, tetapi baru beberapa warga desa yang mempraktekannya.



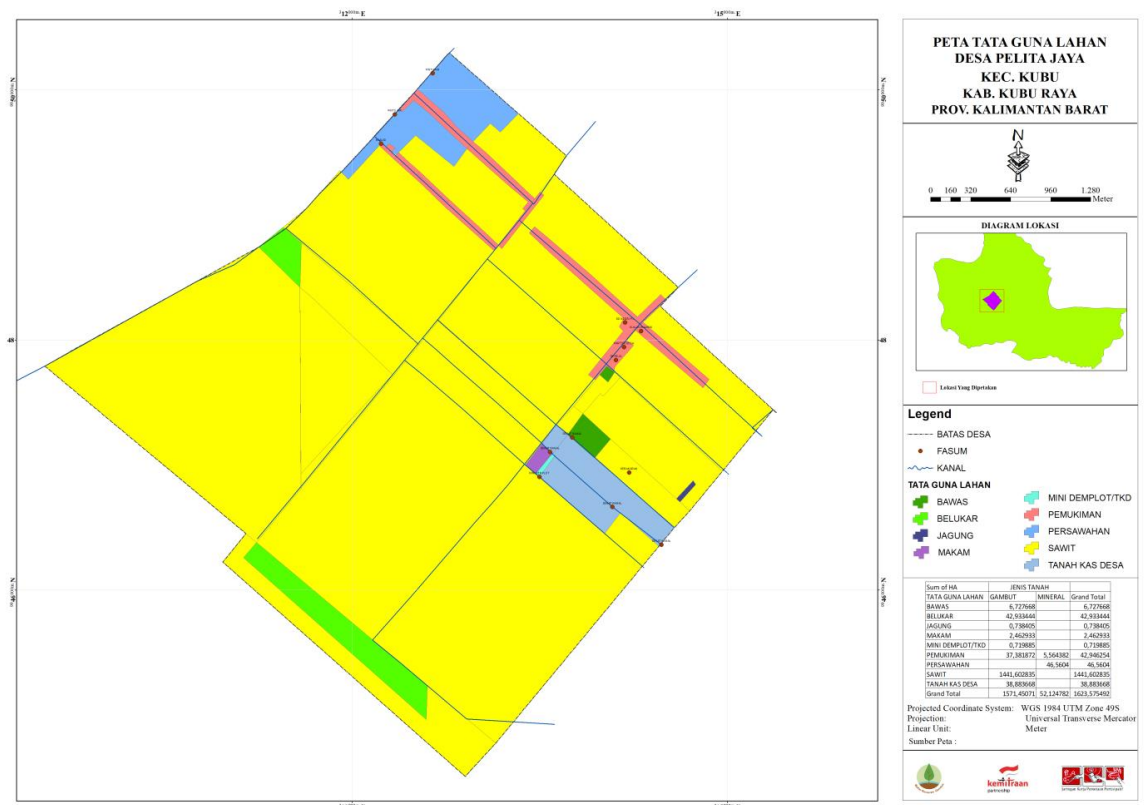
Bab X

Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

10.1. Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Dari keseluruhan luas tanah di Desa Pelita Jaya, sebagian besar (88,79 %) dimanfaatkan untuk perkebunan sawit yang dikelola oleh PT. Sintang Raya (PT. SR), PT. Cipta Tumbuh Berkembang (PT.CTB), dan warga desa. Sebagian kecil lainnya (11.21%) dimanfaatkan untuk pemukiman, persawahan, area pemakaman, kebun campuran dan lain-lain. Pemanfaatan tanah secara rinci di Tabel 10.1, Gambar 10.1 dan Gambar 10.2.

Gambar 10.1 Peta Pemanfaatan Tanah Desa Pelita Jaya

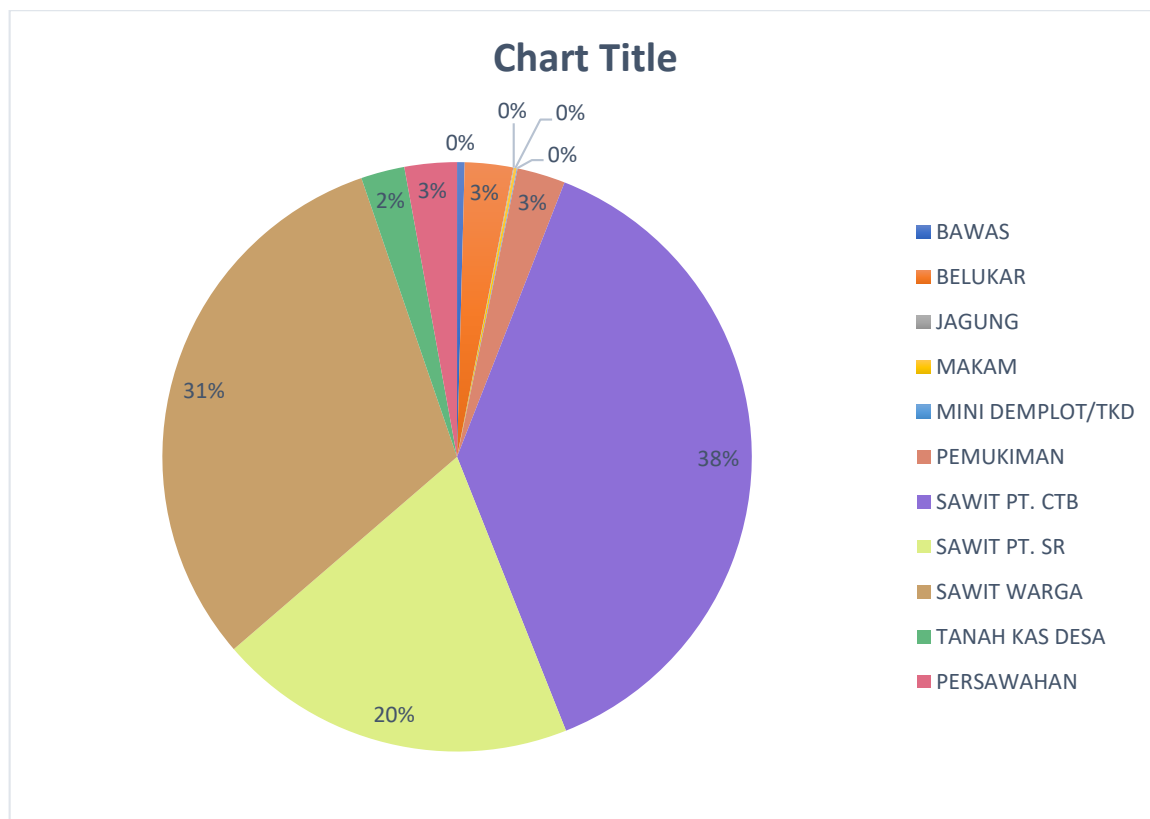


Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

Tabel 10.1 Pemanfaatan Tanah Desa Pelita Jaya

No	Pemanfaatan Tanah	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Bawas	6,73	0,41
2	Belukar	42,93	2,64
3	Jagung	0,73	0,04
4	Makam	2,46	0,15
5	Mini demplot/tkd	0,72	0,04
6	Pemukiman	42,94	2,64
7	Sawit PT. CTB	617,40	38,03
8	Sawit PT. SR	320,01	19,71
9	Sawit warga, karet	504,18	31,05
10	Persawahan	46,56	2,87
11	Tanah kas desa	38,88	2,39
Total luas lahan		1.623,57	100,00

Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

Gambar 10.2 Persentase Pemanfaatan Tanah Desa Pelita Jaya

Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

Gambar 10.3 Pemanfaatan Tanah Desa Pelita Jaya



Pemukiman



Pemakaman



Rumah Walet



Tanah Kas Desa



Kebun Jagung



Kebun Sawit PT. SR



Bawas



Lahan Mini Demplot



Persawahan

Sumber: Dokumentasi Desa Pelita Jaya, 2018

Pemanfaatan tanah oleh warga desa di Desa Pelita Jaya terbagi dalam 2 dusun, yaitu Dusun Sukaraja dan Dusun Tanjung Sari. Jenis pemanfaatan tanah di 2 dusun tersebut kurang lebih sama, perbedaannya persawahan hanya terdapat di Dusun Tanjung Sari. Warga di 2 dusun tersebut saat ini sedang mengembangkan penanaman lada/sahang yang dianggap berpotensi memberikan keuntungan ekonomi yang tinggi. Pemanfaatan tanah, status lahan, potensi, jenis tanaman di 2 dusun dalam Tabel 10.2.

Tabel 10.2 Transek Desa Pelita Jaya

DUSUN SUKARAJA	DUSUN TANJUNG SARI
PENGUNAAN LAHAN	
Kebun Sawit dan kelapa lokal; Karet; Perumahan; Perkantoran; Ladang pinang, jagung, singkong, nanas dll; & Ladang Merica (sahang, lada)	Kebun Sawit dan kelapa lokal; Karet; Perumahan; Perkantoran; Ladang pinang, jagung, singkong, nanas dll; Merica (sahang, lada); & Ladang Padi
STATUS LAHAN	
Pribadi (hak milik) Tanah khas desa	Pribadi (hak milik) Tanah kas desa
POTENSI	
Perkebunan; Perdagangan; Jasa; Perternakan; & Usaha walet	Perkebunan; Perdagangan; Jasa; Perternakan; Usaha walet; Mebel; & Usaha pembuat tahu
JENIS TANAMAN	
Sawit; Kelapa lokal; Pinang; Jagung; Singkong; Nanas; Karet; & Sahang	Sawit; Kelapa lokal; Pinang; Jagung; Singkong; Nanas; Karet; Padi; & Sahang (lada;merica)
KESUBURAN TANAH	
Subur($\pm 3\%$ ± 30 ha) Sedang($\pm 97\%$ ± 1045 ha) Kurang subur (-)	Subur ($\pm 32\%$ ± 170 ha) Sedang($\pm 68\%$ ± 335 ha) Kurang subur (-)

Sumber: FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

Warga Desa Pelita Jaya sebagian besar memanfaatkan tanah untuk lahan pertanian, perkebunan, dan pemukiman. Persawahan seluas sekitar 46 ha hanya terdapat di Dusun Tanjung Sari. Diantara beberapa komoditas perkebunan, sebagian besar lahan perkebunan didominasi tanaman sawit seluas 504 ha. Warga menanam padi sebagian besar untuk pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari. Saat ini mereka mencoba menanam lada/sahang karena menjanjikan keuntungan yang lebih tinggi, tetapi mereka mengeluhkan sulitnya mendapatkan bibit lada dan sulitnya mendapatkan kayu yang tahan lama untuk penopang pohon lada. Para petani dan pekebun menganggap larangan membuka lahan tanpa bakar merupakan hambatan bagi mereka, selain masalah lain seperti sulitnya pasokan pupuk bersubsidi, hama penyakit dan tidak menentunya cuaca. Beberapa warga berencana untuk mengganti tanaman karet dengan tanaman lain, misalnya sawit karena harga getah karet rendah dan produksi getah karet yang menurun.

Tabel 10.3 Pola Pemanfaatan dan Penguasaan Tanah Desa Pelita Jaya

Jenis Tanah	Yang Dimanfaatkan	Potensi	Permasalahan	Pemanfaatan	Status Kepemilikan
Ladang padi					
Mineral	Padi	Belum ada tumpang sari	Ladang padi yang jauh dari sungai; Pengolahan lahan tanpa bakar sehingga pengolahan lahan lebih lama dan biaya lebih tinggi	Dikonsumsi sendiri dan bisa dijual di desa	Hak milik pribadi dan menumpang dilahan orang tanpa membayar
Kebun sawit					
Gambut Matang	Biji sawit	-	Pengolahan lahan tanpa bakar sehingga pengolahan lahan lebih lama dan biaya lebih tinggi; Keterbatasan lahan; Pasokan pupuk sulit	Dijual ke pengepul untuk mendapatkan uang tunai	Pribadi dan Plasma
Kebun pinang					
Gambut	Biji pinang	-	Pengolahan lahan tanpa bakar sehingga pengolahan lahan lebih lama dan biaya lebih tinggi; Keterbatasan lahan; Pasokan pupuk sulit	Dijual ke pengepul untuk mendapatkan uang tunai	Hak Milik Pribadi
Kebun jagung					
Gambut	Biji jagung	Tumpang sari dengan sayur mayur	Pengolahan lahan tanpa bakar sehingga pengolahan lahan lebih lama dan biaya lebih tinggi; Pasokan pupuk sulit	Dijual ke pengepul untuk mendapatkan uang tunai	Numpang di lahan tetangga
Kebun lada					
Gambut matang	Biji lada	Tumpang sari dengan sayur mayur	Pengadaan bibit sulit; Tunjar untuk penopang pohon lada sulit di dapat; Iklim dan cuaca tidak menentu; Hama	Dijual ke pengepul untuk mendapatkan uang tunai	Hak milik pribadi

Kebun kelapa					
Gambut matang	Biji kelapa	-	Harga tidak stabil; Kumbang tanduk dan tupai; Pasokan pupuk sulit	Dijual ke pengepul untuk mendapatkan uang tunai	Hak milik pribadi
Kebun karet					
Gambut sedang	Getah karet	-	Harga tidak stabil; Getah karet berkurang produksinya	Dijual ke pengepul	Hak milik pribadi
Pemukiman					
Gambut dan mineral	Lahan	Lahan perkarangan belum di manfaatkan secara maksimal (kebun sayur, kolam lele, dll)	-	-Tempat tinggal -Tempat usaha	Hak milik pribadi

Sumber: FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Menurut SK 733/MENHUT II/2014, seluruh wilayah Desa Pelita Jaya merupakan Area Penggunaan Lain (APL). Para pihak yang menguasai tanah di Desa Pelita Jaya yaitu pemerintah Desa Pelita Jaya, kelompok tani, warga Desa Pelita Jaya, dan perusahaan perkebunan sawit. Sebagian besar atau sekitar 57.74 % penguasaan lahan di Desa Pelita Jaya dipegang oleh 2 perusahaan perkebunan sawit yaitu PT. CTB dan PT. SR, sementara warga desa hanya menguasai sekitar 36.61 % dari keseluruhan luas lahan di desa. Para pihak yang menguasai lahan di Desa Pelita Jaya:

1) Pemerintah Desa Pelita Jaya

Pemerintah Desa Pelita Jaya hanya menguasai 90,92 Ha (5,1%) yang terdiri dari semak belukar, bawas, makam dan tanah kas desa. Penguasaan tanah oleh pemerintah Desa Pelita Jaya dimulai sejak pembentukan pemerintahan Desa Pelita Jaya secara definitif di tahun 2000 yang sebelumnya merupakan bagian dari Desa Olak Olak Kubu.

2) Kelompok Tani

Kelompok Tani hanya menguasai sekitar 0,72 Ha (0,04 %) yang dimanfaatkan untuk mini demplot. Kelompok Tani juga membeli lahan pribadi dan sebagian lahan kosong yang ditinggalkan pemiliknya ke Jawa.

3) Warga Desa Pelita Jaya

Warga desa menguasai 594,41 ha (36,61 %) yang sebagian besar dimanfaatkan untuk kebun sawit, pemukiman, persawahan dan kebun jagung/campuran. Warga Desa Pelita Jaya mulai menguasai tanah di wilayah desa, jauh sebelum desa ini ditetapkan secara definitif sebagai desa baru di tahun 2000. Mereka merupakan transmigran dari Pulau Jawa oleh yang oleh Pemerintah Indonesia ditempatkan di wilayah desa ini pada tahun 1996/1997. Masing-masing KK dari para transmigran tersebut memperoleh hak untuk mengelola 2 ha lahan. Dalam perjalanannya, beberapa transmigran kembali ke Pulau Jawa karena pendapatan dari berkebun tidak menunjang kebutuhan hidup. Transmigran lainnya kemudian mengambil alih pengolahan lahan yang ditinggalkan pengolah lahan sebelumnya dengan pembayaran sejumlah ganti rugi. Seiring berjalannya waktu terjadi juga beberapa peralihan hak atas tanah tersebut melalui pewarisan dan hibah. Pada tahun 1999 akhirnya BPN menerbitkan sekitar 1.380 sertifikat hak milik atas tanah bagi warga desa. Sebagian besar warga tidak memegang sertifikat tersebut karena sertifikat tersebut oleh oknum kepala desa yang lama diserahkan kepada perusahaan sawit sebagai jaminan kerjasama plasma tanpa sepengetahuan warga desa.

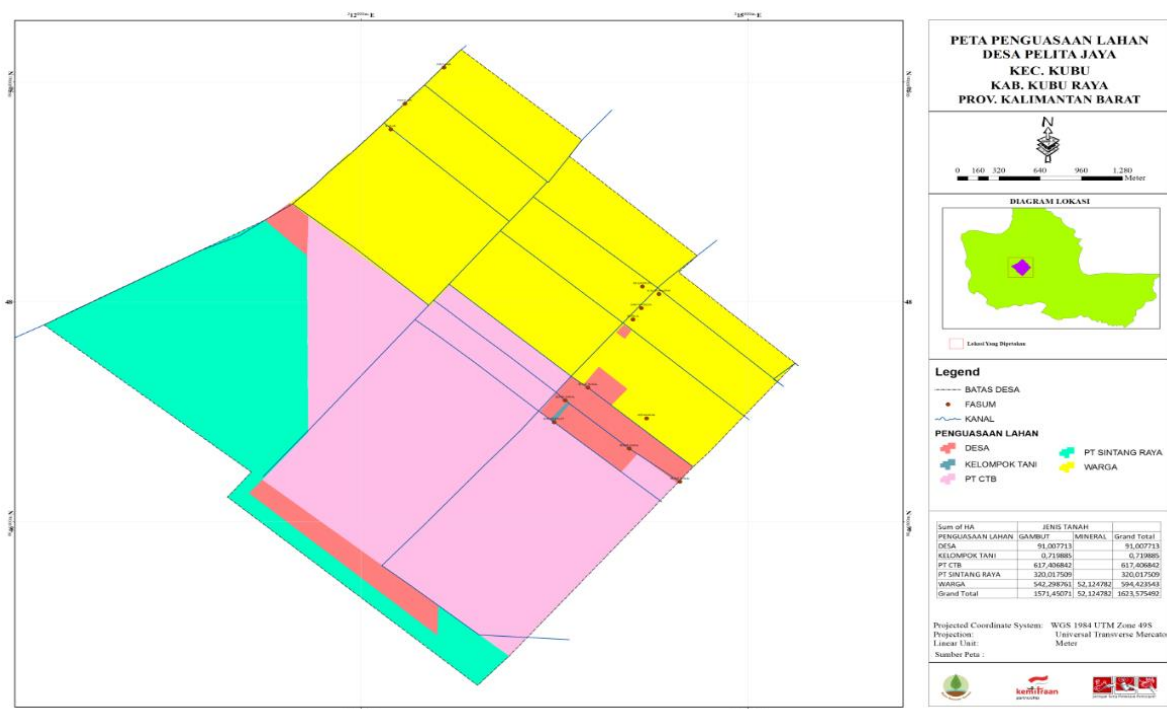
4) **PT. Sintang Raya (PT. SR)**

Di wilayah Desa Pelita Jaya, PT. SR menguasai sekitar 320,01 ha (19,71%). PT. SR adalah perusahaan perkebunan kelapa sawit skala besar yang berdiri pada tahun 2002 dengan akta pendirian Nomor 26 tanggal 22 Maret 2002 dan diperbaharui pada tahun 2007 dengan Nomor 12 tanggal 5 Desember 2007. Berdasarkan akta pendirian tersebut, PT. SR mendapatkan pengesahan dari Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia (MENKUMHAM) Republik Indonesia tanggal 26 Maret 2008 dengan Nomor AHU-14600.AH.01.01 Tahun 2008 dan telah didaftarkan ke Kantor Perusahaan Kota Pontianak tanggal 13 September 2007 dengan Nomor TDP 14.03.1.51.02380. PT Sintang Raya mendapatkan izin prinsip daerah No 503/0587/I-Bappeda, tanggal 24 April 2003 seluas 22.000 hektar dan mendapatkan surat izin lokasi dengan Nomor 400/02-IL/2004, tanggal 24 Maret 2004 seluas 20.000 hektar. Pada tahun yang sama perusahaan ini kembali mendapatkan Surat Izin Usaha Perkebunan (IUP) dengan Nomor 503/0457/II-Bappeda, tanggal 01 April 2004 seluas 20.000 hektar dari Pemerintah Kabupaten Pontianak. Izin Usaha Perkebunan (IUP) adalah dasar hukum bagi PT. Sintang Raya untuk mendapatkan sertifikat Hak Guna Usaha (HGU) yang diterbitkan Badan Pertanahan Nasional dengan Nomor HGU 04/2009 tanggal 05 juni 2009 seluas 11.129,9 ha yang berlokasi di Desa Seruat II, Seruat III, Mengkalang Jambu, Mengkalang Guntung, Sui Selamat, Sui Ambawang, dan Desa Dabong. Sertifikat Hak Guna (HGU) inilah yang kemudian dijadikan landasan bagi PT. Sintang Raya untuk menjadikan beberapa titik areal pertanian/perladangan masyarakat di Desa Seruat II, Seruat III, Mengkalang Jambu, Mengkalang Guntung, Sui Selamat, Sui Ambalang, dan Dabong sebagai perkebunan sawit. Bahkan area perkebunan sawit PT. SR juga merambah ke lokasi yang tidak termasuk dalam area HGUnya, yaitu Desa Pelita Jaya dan Olak Olak Kubu, padahal tidak pernah terjadi penyerahan dari pihak Pemerintah Desa maupun dari masyarakat atas lahan yang menjadi area HGU PT. SR. Wilayah Desa Pelita Jaya juga tidak termuat di dalam dokumen AMDAL PT Sintang Raya, tetapi kenyataannya lahan tersebut digarap untuk dijadikan Kebun Inti Perusahaan (AGRA Kalimantan Barat, 2016).

5) **PT. Cipta Tumbuh Berkembang (PT. CTB)**

Di Desa Pelita Jaya, PT. CTB yang menguasai 617,40 ha (38,03 %). PT. CTB adalah perkebunan kelapa sawit skala besar yang juga beroperasi di sekitar PT. SR. Berdasarkan surat Izin Usaha Perkebunan (IUP) yang diterbitkan oleh pemerintah Kabupaten Kubu Raya, luas konsesi perusahaan ini sebesar 13.658,67 ha yang berlokasi di Desa Olak-Olak Kubu, Dabong, Mengkalang Jambu, Tanjung Bunga, Kuala Karang dan Desa Pelita Jaya. Sebagian lokasi perizinan yang dimiliki oleh PT. CTB diklaim PT.SR sebagai lokasi izin PT. Sintang Raya. Kondisi inilah yang mengakibatkan konflik penguasaan lahan diantara dua perusahaan perkebunan skala besar ini yang pada akhirnya melibatkan masyarakat pendukung 2 perusahaan tersebut waktu itu. Saat ini konflik tersebut sudah diselesaikan oleh para pihak. Rincian penguasaan lahan jelaskan di Gambar 10.2 dan Tabel 10.4 berikut.

Gambar 10.4 Peta Penguasaan Tanah Desa Pelita Jaya

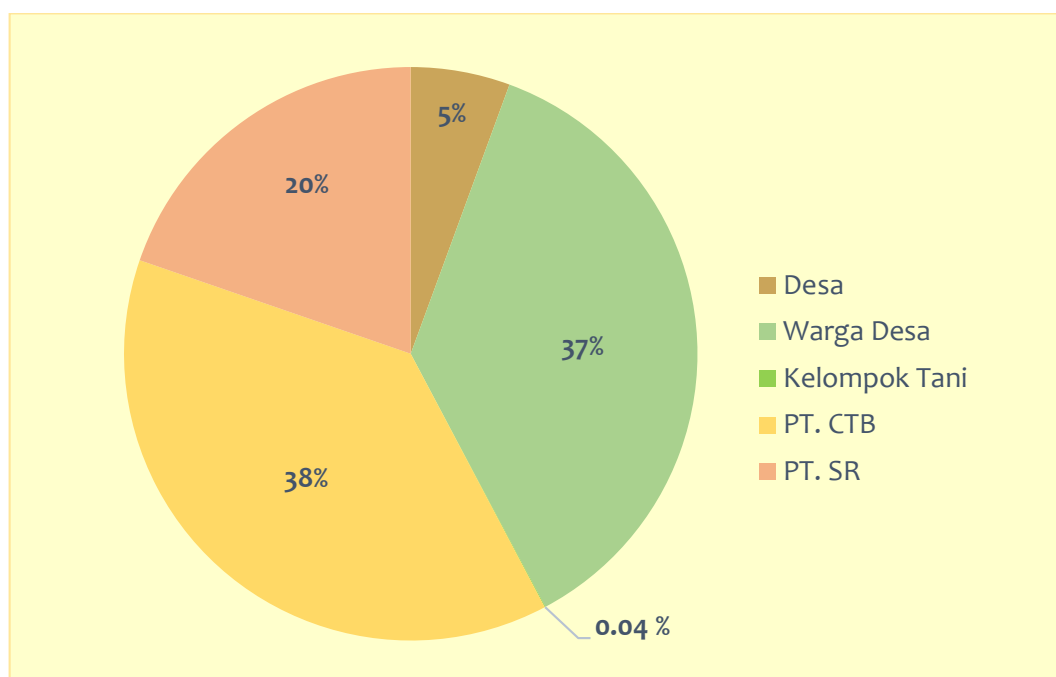


Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD1 dan FGD 2, Desa Pelita Jaya, 2018

Tabel 10.4 Persentase Penguasaan Tanah berdasarkan (SK 733/Menhut II/2014 - APL)

Penguasaan	Pemanfaatan	Luas (ha)	Persentase (%)
DESA	Bawas (6,73 ha)	90,92	5,61
	Belukar (42,93 ha)		
	Makam (2,46 ha)		
	Tanah Kas Desa (38,88 ha)		
WARGA	Jagung (0,73 ha)	594,41	36,61
	Pemukiman (37,38 ha)		
	Pemukiman (5,56 ha)		
	Persawahan (46,56 ha)		
	Sawit (504,18 ha)		
KELOMPOK TANI	Mini Demplot/Tanah kas desa	0,72	0,04
PT. CTB	Sawit	617,40	38,03
PT. SINTANG RAYA	Sawit	320,01	19,71
Total Luas Lahan		1.623,57	100,00

Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

Gambar 10.5 Presentase Penguasaan Tanah Desa Pelita Jaya

Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit / Handil

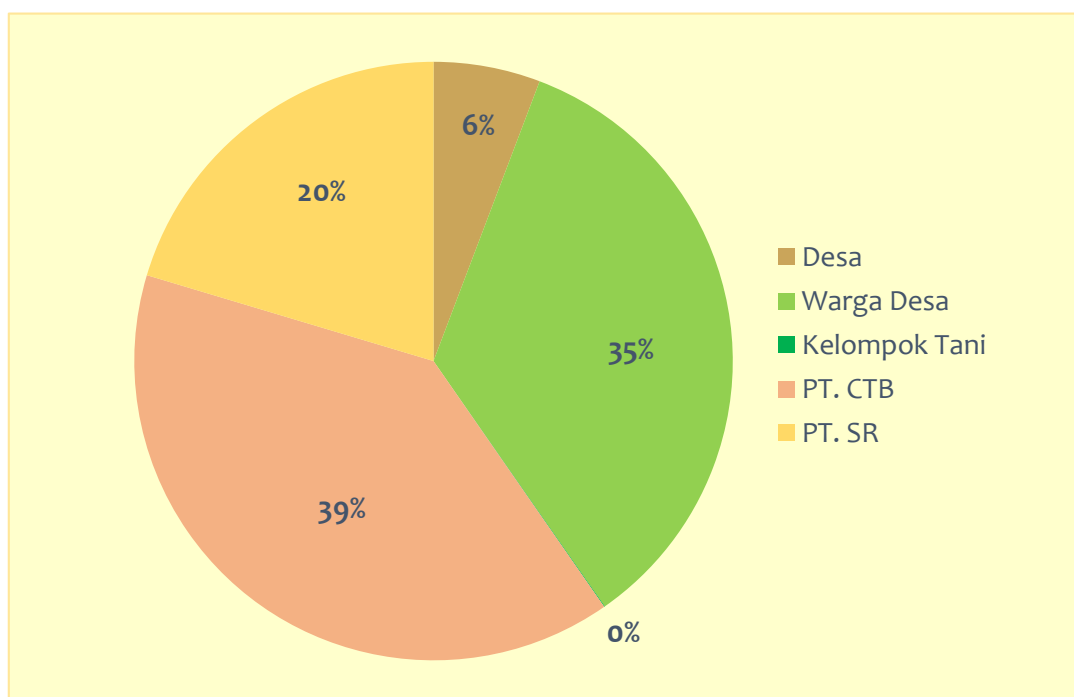
Hampir 97 % atau seluas 1.571, 45 ha lahan di Desa Pelita Jaya berupa lahan gambut. Sebagai daerah transmigrasi, pada awalnya penguasaan lahan masing-masing KK di desa adalah 2 ha. Tetapi dalam perkembangannya terjadi peralihan hak antar warga desa. Saat ini luasan minimal penguasaan lahan gambut per KK adalah 1 ha, sementara luasan maksimal penguasaan lahan gambut per KK adalah 25 ha. Perpindahan penguasaan lahan dilakukan antara lain melalui proses pemberian ganti rugi pengolahan lahan, jual beli, waris dan hibah. Desa belum mempunyai data mengenai luas penguasaan lahan gambut oleh masing-masing warga di Desa Pelita Jaya. Sebagian besar penguasaan lahan gambut seluas 1.571,45 ha adalah oleh perusahaan perkebunan sawit. PT. CTB menguasai sekitar 617,40 ha atau 39,28 % dari keseluruhan luas lahan gambut di desa. Perusahaan perkebunan sawit lainnya yaitu PT. SR menguasai sekitar 320 ha lahan gambut atau sekitar 20,36 % dari keseluruhan luas lahan gambut, sementara warga Desa Pelita Jaya menguasai sekitar 542,29 ha atau sekitar 34,51 %. Penguasaan lainnya adalah oleh pemerintah desa seluas 91 ha atau sekitar 5,77 % dan oleh kelompok tani seluas 0,7 ha atau sekitar 0,04 %.

Penguasaan parit sekunder dan tersier adalah oleh pemerintah desa, sehingga perawatannya (pembersihan rumput) dilakukan secara gotong royong. Untuk parit belahan/cacing dikuasai perorangan di kebun masing-masing sehingga perawatannya dilakukan masing-masing pemilik lahan dimana parit cacing berada.

Tabel 10.5 Persentase Penguasaan Lahan Gambut Berdasarkan SK 733/Menhut-II/2014 - APL

Penguasaan	Pemanfaatan	Luas (ha)	Persentase (%)
Desa	Bawas	6,73	5,77
	Belukar	42,93	
	Tanah Kas Desa	38,88	
	Makam	2,46	
Warga	Jagung	0,73	34,51
	Sawit	504,18	
	Pemukiman	37,38	
Kelompok Tani	Mini Demplot/TKD	0,72	0,04
PT. Cipta Tumbuh Berkembang	Sawit	617,40	39,28
PT. Sintang Raya	Sawit	320,01	20,36
Total Luas Lahan Gambut		1.571,45	100,00

Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

Gambar 10.6 Penguasaan Lahan Gambut Desa Pelita Jaya

Sumber: Pemetaan Partisipatif, FGD 1 dan FGD 2 Desa Pelita Jaya, 2018

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (Termasuk Lahan Gambut)

Peralihan hak atas tanah di Desa Pelita Jaya dilakukan melalui pemberian ganti rugi pengolahan lahan, jual beli, waris dan hibah. Warga Desa Pelita Jaya, awalnya mempunyai hak mengelola lahan di desa karena pembagian lahan oleh pemerintah bagi para transmigran. Sebelum tahun 1999 warga desa belum memiliki sertifikat hak milik atas lahan yang dikelolanya. Sehingga peralihan hak atas pengolahan lahan pada saat itu tidak melalui jual beli tetapi berupa pemberian ganti rugi pengolahan lahan. Proses peralihan hak melalui pemberian ganti rugi pengolahan lahan pada saat itu dilakukan secara lisan tanpa saksi dari perangkat desa dan tidak dicatatkan di kantor desa. Pada tahun 1999, BPN telah menerbitkan sekitar 1380 sertifikat hak milik atas tanah bagi warga Desa Pelita Jaya. Sebagian warga belum menerima sertifikat tanah tersebut, karena tanpa sepengetahuan warga, sertifikat tanah warga tersebut oleh kepala desa terdahulu diserahkan kepada perusahaan sawit sebagai jaminan atas kerjasama plasma.

Setelah tahun 1999, sebagian proses jual beli dilakukan dengan kesaksian Ketua RT, Ketua Dusun atau Kepala Desa, mekipun belum ada proses balik nama sertifikat dan belum ada inventarisasi transaksi jual beli tanah di kantor desa. Sebagian proses jual beli tanah bahkan dilakukan tanpa kesaksian perangkat desa. Karena proses balik nama sertifikat tidak dilakukan, maka sertifikat tanah masih atas nama pemilik lahan sebelumnya, meskipun sudah terjadi peralihan hak atas tanah.

Peralihan hak melalui perwarisan pun dilakukan secara lisan dan tidak diikuti dengan pemecahan sertifikat tanah. Peralihan hak secara hibah atau wakaf saat ini sudah dilakukan secara tertulis, disaksikan oleh saksi dan kemudian dicatat di kantor desa. Ketidaktejelasan penguasaan lahan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pembuktian dan administrasi penguasaan lahan inilah yang bisa memicu terjadinya sengketa/konflik lahan di desa.

10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Sengketa/konflik lahan yang pernah terjadi di Desa Pelita Jaya adalah antara lain: 1) sengketa lahan antar warga Desa Pelita Jaya; 2) antara warga Desa Pelita Jaya dengan warga luar desa; 3) antara warga Desa Pelita Jaya dengan perusahaan perkebunan sawit; dan 4) antara Perusahaan Sawit PT. Cipta Tumbuh Berkembang (CTB) dan PT. Sintang Raya (SR).

1) Sengketa Antar Warga Desa

Sengketa antar warga Desa Pelita Jaya dan sengketa warga Desa Pelita Jaya dengan warga luar desa biasanya terjadi karena setelah transaksi jual beli tanah dilakukan, pihak penjual mengalihkan lagi tanah tersebut kepada pihak lain tanpa membayar uang pengganti kepada pembeli sebelumnya. Hal ini terjadi ketika jual beli dilakukan secara lisan tanpa kehadiran saksi pada saat proses jual beli, dan tidak dicatat di kantor desa. Penyelesaian sengketa ini biasanya dilakukan secara kekeluargaan dengan fasilitasi oleh perangkat desa. Penyelesaian secara hukum untuk kasus semacam ini belum pernah dilakukan.

2) Sengketa Antara Warga Desa dan Perusahaan Perkebunan Sawit

Sengketa antara warga Desa Pelita Jaya dengan perusahaan sawit terjadi karena area konsesi perusahaan meliputi lahan warga desa yang merasa tidak pernah dilibatkan dan tidak pernah mendapatkan ganti rugi atas perolehan area konsesi perusahaan perkebunan sawit.

Sebagai contoh, warga dan Pemerintah Desa Pelita Jaya merasa tidak pernah menyerahkan lahan kepada PT Sintang Raya, tetapi kenyataannya sebagian wilayah Desa Pelita Jaya dikelola PT Sintang Raya termasuk lahan-lahan masyarakat yang bersertifikat sebanyak 51 persil. Hal ini sudah digugat Junedi dkk. Di Desa Pelita Jaya, juga terjadi konflik yang menurut warga desa merupakan penyerobotan oleh PT. SR di atas lahan milik warga desa yang sudah dikerjasamakan dengan PT. CTB seluas 54 ha.

Putusan Pengadilan Tata Usaha Negara Pontianak Nomor: 36/G/ 2011/PTUN-PTK, telah menyatakan batal Sertifikat Hak Guna Usaha No. 04/2009 tanggal 05 Juni 2009 dengan surat ukur tanggal 02 Juni 2009 No 182/2009, luas 11.129,9 ha tercatat atas nama PT Sintang Raya pada tanggal 09 Agustus 2012, yang kemudian dikuatkan dengan putusan PT.TUN dengan No. 22/B/2013/PT.TUN.JKT pada tanggal 31 Juli 2013, serta Putusan Mahkamah Agung Nomor 550 K/TUN/2013 pada tanggal 27 Februari 2014.

Dasar putusan pengadilan mengenai pembatalan Sertifikat HGU tersebut, antara lain:

- a) Bahwa tanpa pengkajian terlebih dahulu, mengabaikan asas-asas umum pemerintahan yang baik terutama asas kepastian hukum dan asas tertib penyelenggaraan negara, dimana pada tanggal 22 Januari 2007 Wakil Bupati Pontianak memperpanjang Surat Izin Lokasi PT Sintang Raya dengan Surat Keputusan Nomor: 25 tahun 2007.
- b) PT Sintang Raya juga sejak memegang Surat Izin Lokasi yang pertama Nomor: 400/02-IU2004, tanggal 24 Maret 2004 sama sekali tidak memperoleh tanah dari izin lokasi tersebut, dengan demikian seharusnya izin lokasi untuk perkebunan PT Sintang Raya tidak diperpanjang lagi oleh bupati.

- c) Selama kurun waktu 3 tahun PT Sintang Raya tidak berhasil mencapai perolehan tanah lebih dari 50% dari izin lokasi, perolehan lahan yang dilakukan oleh PT Sintang Raya di lima desa tanpa melibatkan masyarakat dan tanpa ada proses ganti rugi.
- d) Sebagian konsesi PT Sintang Raya merupakan areal pemukiman penduduk, lahan usaha pertanian, perkebunan yang produktif.

Meskipun warga desa menuntut PT.SR mengembalikan HGU nya yang telah dibatalkan oleh PTUN Pontianak dan PT.TUN Jakarta serta dikuatkan oleh amar putusan Mahkamah Agung, tetapi kasus ini masih berlarut larut tanpa eksekusi. Bahkan meskipun sudah terdapat putusan MA yang menolak PK yang diajukan PT. Sintang Raya dengan No. 152 PK/TUN/2015 dan ada rekomendasi Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM) tahun 2016 lalu, pemerintah tidak segera menjalankan amar putusan pengadilan tersebut (AGRA, Kalimantan Barat, 2016).

Selain itu sengketa juga terjadi saat warga desa merasa tidak pernah menyerahkan lahannya untuk dikelola perusahaan sawit dalam skema kemitraan/plasma, tetapi perusahaan perkebunan sawit sudah menanami lahan warga desa tanpa pemberitahuan kepada pemilik lahan. Sebagai contoh, sebelum tahun 1999 warga desa belum memiliki sertifikat hak milik atas tanah. Pada tahun 1999 akhirnya BPN menerbitkan sekitar 1.380 sertifikat hak milik atas tanah bagi warga desa, tetapi oleh Kepala Desa terdahulu sertifikat tanah tersebut tidak diserahkan kepada warga melainkan diserahkan kepada perusahaan sawit sebagai jaminan kerjasama plasma. Sehingga hal ini menimbulkan sengketa lahan antara warga desa dengan perusahaan sawit yang menanami lahan mereka tanpa sepengetahuan warga. Sebagai contoh sengketa lahan antara Bapak Wardi dengan PT. CTB yang sejak tahun 2012 sampai saat ini belum terselesaikan. Meskipun oknum mantan Kepala Desa sudah menjalani proses hukum dengan tuntutan penggelapan tanah, warga desa belum mendapatkan kembali sertifikat tanahnya. Beberapa warga berjuang untuk mendapatkan sertifikatnya, tetapi sampai saat ini hanya 5 orang warga yang memperoleh kembali sertifikat tanahnya.

Gambar 10.7 Demonstrasi Warga Terhadap PT. SR



Warga Kecamatan Kubu mendatangi Kantor Perwakilan Komnas HAM Kalimantan Barat meminta perlindungan dari kriminalisasi PT. Sintang Raya (Agustus, 2016)



Warga Enam Desa di Kecamatan Kubu Mendatangi Kantor Bupati Kubu Raya, Meminta Pemerintah Kabupaten Membantu Menyelesaikan Berbagai Masalah yang Dilakukan PT Sintang Raya (Juli, 2016)

Sumber: www.pontianakpost.co.id; mongabay.co.id; <http://equator.co.id>

3) Sengketa Antara PT. CTB dan PT. SR

Sengketa lahan juga terjadi antara PT. CTB dengan PT. SR. Sebagai contoh, pada tahun 2009 PT. CTB menanam sawit di atas lahan seluas 54 ha yang dikerjasamakan oleh warga desa dengan PT. CTB (KPA, 2016). Warga desa melakukan kerjasama dengan PT. CTB di atas lahan tersebut karena menurut mereka lahan tersebut adalah tanah warga desa. Pada tahun 2012 PT. SR menuntut PT. CTB untuk mengembalikan lahan tersebut kepada PT. SR dengan alasan lahan tersebut merupakan bagian dari area konsesi PT. SR. Sengketa antar perusahaan tersebut mengakibatkan sengketa antar warga desa yang merupakan pendukung masing-masing perusahaan. Setelah dilakukan negosiasi antara kedua perusahaan maka pada tahun 2017, lahan tersebut akhirnya diserahkan kepada PT. SR.

4) Sengketa Batas Desa

Selain itu pernah ada sengketa/konflik batas desa antara Desa Pelita Jaya dengan Desa Olak Olak Kubu dan Desa Ambawang. Sengketa batas desa antara Desa Pelita Jaya dan Desa Ambawang sudah terselesaikan setelah difasilitasi oleh pemerintah kabupaten. Sementara sengketa tata batas antara Desa Pelita Jaya dan Desa Olak Olak Kubu belum terselesaikan sampai sekarang karena pemerintah Desa Olak Olak Kubu tidak menghadiri acara penyelesaian tata batas tahap ke-3 yang di fasilitasi pemerintahan kabupaten tersebut.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

Berdasarkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2016 – 2022 Desa Pelita Jaya, terdapat berbagai program pembangunan desa yang sudah disusun dan dilaksanakan. Program pembangunan tersebut mencakup Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa; Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa; Bidang Pembinaan Kemasyarakatan; dan Bidang Pemberdayaan Masyarakat. Kegiatan-kegiatan dari masing-masing bidang dan pelaksanaan program tersebut sampai dengan tahun 2018, adalah sebagai berikut:

Tabel 11.1 Program Pembangunan Desa Pelita Jaya

Kegiatan	Pelaksanaan
Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa	
Penetapan dan Penegasan Batas Desa	Tata batas antara Desa Pelita Jaya dengan Desa Ambawang sudah terselesaikan, tetapi tata batas dengan Desa Olak olak Kubu belum terselesaikan.
Pendataan Desa	Masih dalam proses penyelesaian.
Penyusunan Tata Ruang Desa	Baru dalam tahap pembuatan sketsa desa.
Penyelenggaraan Musyawarah Desa	Dilakukan untuk kepentingan tertentu seperti Musrenbangdes, pembuatan Perdes dll.
Pengelolaan Informasi Desa	Sudah dilakukan misalnya dalam bentuk baleho mengenai anggaran dan belanja desa.
Penyelenggaraan Perencanaan Desa	Dilakukan setiap tahun dalam APBDes.
Penyelenggaraan Evaluasi Tingkat Perkembangan Pemerintahan Desa	Sudah dilakukan tahun 2016 oleh Inspektorat Kabupaten.
Penyelenggaran Kerja Sama Antar Desa	Pembuatan jalan antar desa (2017) dan jembatan antar desa (tahun 2016 dan tahun 2017)
Pembangunan Sarana dan Prasarana Kantor Desa	Sudah dilakukan dan belum dilanjutkan
Kegiatan lainnya sesuai dengan kondisi desa	
Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa	
Pembangunan, pemanfaatan dan pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan desa	
Jalan pemukiman	Sudah dilakukan dengan pembuatan rabat beton jalan (2017)

Jalan desa antar pemukiman ke wilayah pertanian	Sudah dilakukan dengan pembuatan rabat beton (2016) dan belum dilanjutkan lagi.
Tambatan perahu	Tidak difungsikan
Lingkungan pemukiman masyarakat desa	Belum dilakukan.
Infrastruktur desa lainnya sesuai kondisi desa	Sudah dibangun 5 titik sekat kana
Pembangunan, pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana kesehatan antara lain:	
Air bersih berskala desa	Dilakukan dengan pemberian tempat penampung air untuk masing masing rumah.
Sanitasi lingkungan	Belum dilakukan.
Pelayanan kesehatan desa seperti posyandu	Sudah dilakukan secara rutin (sebulan sekali)
Sarana dan prasarana kesehatan lainnya sesuai kondisi desa	Pustu dan Polindes tersedia tetapi tenaga medis masih kurang (bidan desa belum ada, matri kesehatan tidak tinggal di Desa Pelita Jaya)
Pembangunan, pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan dan kebudayaan antara lain:	
Taman bacaan masyarakat	Belum ada taman bacaan masyarakat
Pendidikan anak usia dini	Sudah dilakukan di TK.
Balai pelatihan / kegiatan belajar masyarakat:	Sudah dilakukan kegiatan belajar masyarakat seperti belajar menjahit, mengaji.
Pembinaan dan pengembangan sanggar seni	Sudah dilakukan melalui pembinaan kesenian kuda lumping, rabbana, orkes
Sarana dan prasarana pendidikan dan pelatihan lainnya sesuai kondisi desa	Pelatihan dan praktek pembuatan demplot, budidaya padi, budidaya lele.
Pengembangan usaha ekonomi produktif serta pembangunan, pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana ekonomi	
Pasar desa	Belum dilakukan karena belum ada dana yang cukup.
Pembibitan tanamam pangan	Belum dilakukan.
Penggilingan padi	Desa belum mempunyai alat penggilingan padi.
Lumbung desa	Belum ada lumbung desa
Pembukaan lahan pertanian	Pembukaan lahan pertanian yang direncanakan tahun 2016 belum dilakukan.
Pengelolaan usaha hutan desa	Masih dalam rencana untuk memasukkan kebun akasia di belakang kantor desa sebagai hutan desa.
Kolam ikan dan pembenihan ikan	Sudah dilakukan dengan budidaya lele
Tempat pelelangan ikan	Tidak dilakukan karena tidak sesuai kondisi desa.
Kandang ternak	Belum ada perbaikan kandang ternak oleh desa.
Mesin pakan ternak	Desa sudah memiliki mesin pakan ternak.
Pelestarian lingkungan hidup	
Penghijauan	Sudah dilakukan dengan penanaman pinang di tanah kas desa
Pembuatan terasering	Tidak dilakukan karena tidak sesuai kondisi desa.
Perlindungan mata air	Tidak dilakukan karena tidak ada mata air.
Pembersihan daerah aliran sungai	Sering dilakukan secara gotong royong dan menggunakan alat berat
Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	
Pembinaan lembaga kemasyarakatan:	Sudah dilakukan melalui kegiatan bimtek yang didanai DD.
Penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban	Sudah dilakukan melalui kegiatan bimtek yang didanai DD.
Pengadaan sarana dan prasarana olah raga	Sudah dilakukan dengan perbaikan lapangan volley, dan alat-alat olah raga
Pembinaan kerukunan umat beragama	Sudah dilakukan oleh pemerintah desa dengan dana dari DD
Pembinaan lembaga adat	Tidak ada lembaga adat.

Pembinaan kesenian dan sosial budaya masyarakat	Sudah dilakukan dengan membina kesenian kuda lumping, rabbana dan orkes.
Bidang Pemberdayaan Masyarakat	
Pelatihan usaha ekonomi, pertanian, perikanan dan perdagangan	Sudah dilakukan melalui pelatihan pembuatan pakan ikan, budi daya ikan lele, dan pelatihan BUMDes..
Pelatihan teknologi tepat guna	Sudah dilakukan dengan pengadaan alat pembuat pakan dan perontok padi.
Pendidikan, pelatihan dan peyuluhan bagi kepala desa, perangkat desa, dan badan permusyawaratan desa	Sudah dilakukan misalnya mengenai pengelolaan keuangan desa/ sistem keuangan desa; tupoksi kepala desa dan perangkat desa dll.
Peningkatan kapasitas masyarakat desa	
Kader pemberdayaan masyarakat desa	Sudah dilakukan melalui berbagai pelatihan dan praktek.
Kelompok usaha ekonomi produktif	Sudah dilakukan melalui ternak ayam petelur dan budidaya lele
Kelompok perempuan	Melalui kegiatan PKK dll.
Kelompok tani	Sudah dilakukan penyuluhan dari kecamatan
Kelompok masyarakat miskin	Belum dilakukan.
Kelompok pengrajin	Sudah dilakukan pelatihan kerajinan tangan.
Kelompok pemerhati dan perlindungan anak	Sudah dilakukan melalui Generasi Sehat Cerdas.
Kelompok pemuda	Belum dilakukan.

Sumber: RPJMDes Desa Pelita Jaya 2016-2022

Gambar 11.1 Program Pembangunan Desa Pelita Jaya



Pembuatan Jalan Rabat Beton

Sumber: Dokumentasi Desa Pelita Jaya, 2018

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Untuk menunjang program pembangunan di desa dan pengelolaan sumber daya alam, pemerintah Desa Pelita Jaya bekerjasama dengan pihak -pihak lain antara lain: BRG-Kemitraan, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Daerah Tertinggal, dan Epistema Institute-IDLO. Kerjasama dengan pihak lain dalam pembangunan desa tersebut secara rinci sebagai berikut:

1) Program Generasi Sehat dan Cerdas (GSC)

GSC merupakan program memfasilitasi masyarakat terhadap kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian untuk merubah pola pikir dan membangun kesadaran masyarakat agar terjadi peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak, serta peningkatan akses pendidikan dasar dan menengah termasuk anak berkebutuhan khusus. Program kerja GSC meliputi dua bidang yaitu bidang kesehatan dan bidang pendidikan. Program ini merupakan program dari Dinas Drektror Jendral Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Daerah Tertinggal). Sasaran program GSC adalah anggota masyarakat secara rutin dipantau dalam perkembangan atau perolehan layanan di bidang kesehatan ibu, anak, dan pendidikan dasar. Penerima manfaat dari program ini adalah seluruh ibu-ibu yang sedang hamil, menyusui dan bayinya, anak-anak balita serta anak-anak usia sekolah dasar dan menengah pertama dan anak-anak yang berkebutuhan khusus. GSC juga bekerjasama dengan kelembagaan yang secara langsung terkait pelaksanaan di tingkat lapangan seperti Posyandu, Poskesdes/Polindes, komite sekolah dan PKK. GSC yang dibentuk untuk periode 2014-2018, mempunyai 10 orang di dalam kepengurusan. Pengurus KPMD (Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa) diketuai oleh Ibu Sofiah. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini adalah sulitnya pendataan di desa dan sulitnya mensosialisasikan program GSC ke masyarakat. Berbagai bantuan yang diberikan KPMD adalah tertera di Tabel 11.1 berikut.

Tabel 11.2 Program Bantuan KMPG

Penerima Bantuan	Jenis Bantuan yang di Berikan KPMD	Jumlah
Posyandu	Pelatihan kader Makanan tambahan Peralatan posyandu, Kursi & Meja	5 buah 5 buah
SD 038 Pelita Jaya	Seragam Sepatu Penyuluhan dari dinas pendidikan	55 pasang 37 pasang -
TK	Transport guru TK Meja untuk guru Lemari Pelatihan guru TK	2 unit 1 unit
SMP	Transport penyeberangan	4 bulan (thn 2015)
Ibu hamil	Makanan tambahan Susu formula tambahan Penyuluhan ibu hamil Biaya persalinan	6 ratus ribu (thn 2015)

Sumber: Wawancara dan Administrasi Desa Pelita Jaya, Tahun 2017

Tabel 11.3 Pengurus GSC Desa Pelita Jaya Tahun 2018

Lembaga	Nama Pengurus
KMPD	Sofia (Ketua) Kurniawati
TPMD	Rita Erianti Uminah Ayu Ngatini
PKK	Wiwik Widiawati Khairul Anifa Wati

Sumber: Wawancara dan Administrasi Desa Pelita Jaya, Tahun 2017

2) Program Pemberdayaan Hukum Masyarakat dalam Ekosistem Gambut oleh Epistema Institute-IDLO-BRG (2017-2019)

Proyek ini dirancang berdasarkan pada kenyataan bahwa ketidakpastian penguasaan tanah merupakan kondisi yang sering dihadapi masyarakat dalam ekosistem gambut. Hal ini tidak hanya memicu terjadinya sengketa/konflik penguasaan tanah tetapi juga kebakaran lahan di ekosistem gambut. Sengketa/konflik penguasaan tanah tersebut bahkan berdampak pada kriminalisasi masyarakat yang tinggal di ekosistem gambut. Tujuan utama dari proyek ini adalah menguatkan pemberdayaan hukum masyarakat di ekosistem gambut untuk melindungi hak mereka dan meningkatkan akses mereka untuk mengelola hutan dan lahan gambut.

Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam proyek ini adalah:

- a) Pelatihan paralegal dan negosiasi dalam mediasi. Pelatihan ini merupakan pelatihan lanjutan bagi 150 warga desa gambut yang sudah mendapatkan pelatihan resolusi konflik dan negosiasi pengelolaan SDA yang sudah dilaksanakan oleh BRG di Samarinda tanggal 9 sampai dengan 13 Oktober 2017. Pelatihan paralegal bertujuan untuk memberikan pengetahuan hukum dasar bagi masyarakat desa gambut, sedangkan pelatihan negosiasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat desa untuk bernegosiasi dalam mediasi-mediasi terkait sengketa/konflik lahan. Dalam pelatihan untuk Region Kalimantan (Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan) ini, Desa Pelita Jaya mewakili 1 orang untuk mengikuti pelatihan paralegal dan 1 orang untuk mengikuti pelatihan negosiasi dalam mediasi. Pelatihan dilakukan di Pusdiklat SDM-LHK Bogor Jawa Barat tanggal 6 sampai dengan 9 Februari 2018. Total jumlah peserta pelatihan untuk Region Kalimantan adalah 78 orang.
- b) Pembentukan Perhimpunan Paralegal Masyarakat Gambut Indonesia. Konsolidasi nasional untuk membentuk Perhimpunan Paralegal Masyarakat Gambut Indonesia (PPMGI) sudah dilaksanakan tanggal 27 April 2018. Dalam Konsolidasi nasional tersebut, dewan pengurus sudah dibentuk dan Anggaran Dasar sudah dibuat. PPMGI sudah dideklarasikan di Jambore Masyarakat Gambut 2018 di Banjar, Kalimantan Selatan. Saat ini sedang dalam tahap pengajuan badan hukum untuk PPMGI dan pembentukan kerjasama dengan Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) dan Organisasi Bantuan Hukum (OBH) di Kalimantan

Gambar 11.2 Program Pemberdayaan Hukum Masyarakat Desa Gambut (Epistema-IDLO-BRG)



Pelatihan Paralegal dan Negosiasi dalam Mediasi Region Kalimantan (Bogor, Februari 2018)



Pelatihan Paralegal dan Negosiasi dalam Mediasi Region Kalimantan (Bogor, Februari 2018)



Pelatihan Paralegal dan Negosiasi dalam Mediasi Region Kalimantan (Bogor, Februari 2018)



Pelatihan Paralegal dan Negosiasi dalam Mediasi Region Kalimantan (Bogor, Februari 2018)



Konsolidasi Nasional Perhimpunan Paralegal Masyarakat Gambut Indonesia (PPMGI) (Banjarbaru, April 2018)



Deklarasi PPMGI di Jambore Masyarakat Gambut 2018 (Banjar, April 2018)

Sumber: Epistema Institute, 2017-2018

3) Program Desa Peduli Gambut oleh BRG (2017- saat ini)

Di Desa Pelita Jaya BRG dengan bekerjasama dengan berbagai pihak, antara lain Kemitraan, menjalankan beberapa kegiatan dalam rangka pemulihan ekosistem gambut yang meliputi 3 R (Reweeding, Revegetasi, dan Revitalisasi). Kegiatan-kegiatan pemulihan ekosistem gambut tersebut yaitu berupa pembangunan infrastruktur hidrologi gambut, sarana untuk pengembangan usaha, maupun pengembangan SDM di desa sehingga mereka bisa mendukung dan menjalankan pemulihan ekosistem gambut di desanya. Untuk pembangunan infrastruktur, BRG membangun sekat kanal di 5 titik (di Dusun Sukaraja). Untuk pengembangan usaha, BRG menjalankan pembuatan mini demplot tanaman buah-buahan (nanas, matoa) dan kayu (akasia); dan budidaya lele (6 kolam) yang dikelola 1 kelompok warga beranggotakan 10 orang. Dalam hal peningkatan sumber daya manusia, beberapa aktifitas dilakukan antara lain: pelatihan pembuatan sekat kanal; pelatihan dasar pemetaan dan negosiasi konflik SDA; sekolah lapang pengolahan lahan gambut; pelatihan dan pembuatan profil desa; pelatihan pembuatan Perdes; pelatihan pembentukan BUMDes; pelatihan kerajinan tangan; pelatihan perencanaan desa dan manajemen keuangan desa. Secara rinci program yang dijalankan oleh BRG dalam Tabel 11.4.

Tabel 11.4 Program Badan Restorasi Gambut di Desa Pelita Jaya

Aktifitas	Keluaran	Pihak Yang Terlibat	Keterangan
Reweeting			
Pembangunan infrastruktur hidrologi gambut	5 sekat kanal di Dusun Sukaraja	20 orang dari kelompok tani	Terjadi perbedaan pendapat tentang efektif/tidaknya letak sekat kanal yang di bangun
Revegetasi			
Penanaman kembali lahan gambut	Mini demplot di Dusun Sukaraja seluas 0,72 ha	Kelompok tani mini demplot	Tanaman yang ditanam adalah akasia, matoa dan tanaman swadaya dari desa berupa nanas
Sekolah lapang	Peserta sekolah lapang mendapatkan pengetahuan mengelola lahan gambut secara berkinambungan	2 orang warga desa	Diharapkan 2 orang peserta sekolah lapang bisa menularkan ilmunya kepada warga desa lain
Revitalisasi			
Budidaya lele	Warga mendapatkan penghasilan tambahan dari budidaya lele di 6 kolam lele	1 kelompok beranggota 10 orang	-
Pelatihan Pendukung			
Pelatihan lokakarya perencanaan desa	Masyarakat mengetahui langkah –langkah sebelum kegiatan pembangunan didesa dilakukan	Kelompok tani, Kepala Desa (Kades), perangkat desa, BPD, LPM, tokoh masyarakat, tokoh agama	Perencanaan desa yang di lakukan harus selaras dengan visi dan misi pemerintah desa agar program yang sudah di buat dapat terlaksana secara maksimal
Pelatihan lokakarya BUMDes	Warga mendapat pengetahuan tentang bumdes	BPD, Kades, Gapoktan, Pengurus BUMDES	BUMDes belum aktif karena pembagian keuntungan antara pengurus BUMDes dan pemerintahan desa belum disepakati
Pelatihan penyusunan RPJMDes	Warga memahami mekanisme penyusunan RPJMDes	Kades, Poktan, BPD	Perencanaan desa terkait restorasi gambut
Pelatihan dasar pemetaan konflik dan negosiasi SDA	Pengetahuan warga desa tentang pemetaan konflik dan bernegosiasi	2 orang warga desa	Pelatihan ini dilanjutkan dengan pelatihan paralegal oleh Epistema Institute dengan dana dari IDLO.
Pelatihan Pemetaan Partisipatif Profil Desa Peduli Gambut 2018	2 orang warga desa yang ditunjuk oleh BRG untuk menjadi tenaga enumerator	2 orang warga desa	2 enumerator tersebut mengumpulkan data spasial dan sosial
Jambore Masyarakat gambut (JMG)	Warga diajak untuk mengenal tentang DPG di 7 provinsi serta berbagi ilmu tentang potensi ekonomi di setiap DPG.	Kades, POKTAN, PKK, tokoh masyarakat, kelompok masyarakat	Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari jambore diharapkan bisa dipraktekkan di desa.

Sumber: Wawancara dan Observasi Desa Pelita Jaya, 2018

Gambar 11.3 Program Badan Restorasi Gambut di Desa Pelita Jaya



Pembuatan Mini Demplot



Pembuatan Sekat Kanal



Budidaya Lele di 6 Kolam



Pelatihan Dasar Pemetaan Konflik dan Negosiasi SDA (Samarinda, Oktober 2017)



Pelatihan Pemetaan Partisipatif Profil Desa Peduli Gambut (Pontianak, Maret 2018)

Sumber: Dokumentasi Desa Pelita Jaya, 2018; BRG, 2017; Epistema Institute, 2018



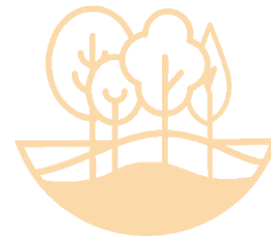
Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Restorasi/ pemulihan ekosistem gambut menurut warga desa merupakan upaya pencegahan terbakarnya kembali lahan gambut di Desa Pelita Jaya. Upaya pemulihan gambut yang dikenal warga desa adalah pembasahan lahan gambut melalui program Badan Restorasi Gambut (BRG). Warga desa menyambut baik upaya pembasahan gambut, tetapi pembasahan gambut perlu mempertimbangkan kesulitan pelaksanaannya apabila hal tersebut dilakukan di lahan gambut yang sudah berkanal. Pada musim kemarau panjang lahan gambut yang sudah berkanal akan kering kembali. Selain sistem tata air gambut dengan menggunakan sistem buka tutup kanal harus dilakukan secara hati-hati supaya lahan gambut tidak tergenang secara berlebihan dalam waktu yang lama pada saat musim penghujan, karena hal ini akan merusak tanaman yang sudah tumbuh. Untuk mengantisipasi genangan yang berlebihan dalam waktu lama tersebut, saluran pengeluaran air harus diperbesar sehingga debit air yang keluar bisa disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Lahan gambut di Desa Pelita hampir semuanya sudah dikelilingi parit/kanal sekunder, tersier, primer dan belahan.

Bagi warga Desa Pelita Jaya, mengolah lahan gambut bukanlah hal yang mudah, apalagi dengan adanya larangan membuka lahan dengan cara membakar. Saat ini masyarakat belum mengetahui alternatif lain dalam membuka lahan yang lebih murah dan lebih cepat dibanding dengan membuka lahan dengan cara membakar. Sehingga diperlukan adanya pengetahuan tentang bagaimana cara mengolah lahan untuk pertanian tanpa membakar. Lahan gambut dapat digunakan untuk berbagai macam jenis tanaman, seperti sawit, padi, jagung, nanas dan lain-lain, tergantung bagaimana cara pengelolaan dan pemeliharannya. Dalam pembangunan sekat kanal, sumur bor dan lain-lain harus benar-benar cocok dengan kondisi lahan yang akan direstorasi. Selain itu, pembangunan infrastruktur pembasahan gambut seperti sekat kanal, sumur bor dan lain-lain harus mengutamakan kualitas daripada kuantitas, tepat sasaran dan tepat guna. 1 unit Sekat kanal yang dibangun di antaa TR 7 dan 8 kurang tepat letaknya, karena jalurnya merupakan jalur mati/buntu sudah terhalang jalan, jadi meskipun tanpa sekat kanal pun, air tidak mengalir. Sumur bor dan embung sangat diperlukan untuk menanggulangi kebakaran di musim kemarau.

Bagi warga Desa Pelita Jaya, keberhasilan restorasi/pemulihan gambut tergantung pada kondisi lahan gambut dan ketepatan pemilihan metode pemulihan gambut, apakah dengan membuat sekat kanal, sumur bor, atau penanaman kembali. Selain itu, komitmen pemerintah dan masyarakat juga menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam kesuksesan restorasi/pemulihan gambut. Pemulihan gambut juga perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap peningkatan ekonomi warga. Menurut warga Desa Pelita Jaya, mata pencaharian warga perlu diperhatikan supaya upaya pemulihan ekosistem gambut berhasil.



Bab XIII

Penutup

13.1. Kesimpulan

Semula merupakan lokasi penempatan transmigrasi penduduk yang berasal dari Pulau Jawa dan dari Kecamatan Kubu pada tahun 1996/1997, dan kemudian ditetapkan menjadi desa definitif tahun 2000, saat ini Desa Pelita Jaya berpenduduk 889 jiwa dan terdiri dari 279 KK yang tersebar di 2 dusun (Dusun Sukaraja dan Dusun Tanjung Sari). Dengan pertumbuhan penduduk sedang yaitu sekitar 1,48% dalam setahun (tahun 2017), kepadatan penduduk Desa Pelita Jaya saat ini adalah sekitar 55 jiwa/km², lebih padat dari penduduk Kecamatan Kubu. Sebagian besar penduduk desa bersuku Jawa, Bugis dan beragama Islam. Sampai saat ini mereka masih memelihara warisan budaya nenek moyang seperti rabbana dan kuda lumping, serta masih menjalankan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam.

Aktifitas warga desa sehari-hari dalam bidang ekonomi, sosial-budaya, keagamaan, pendidikan, dan kesehatan didukung dengan adanya fasilitas umum dan fasilitas sosial termasuk fasilitas pendidikan dan kesehatan di desa. Secara keseluruhan berbagai fasilitas umum maupun sosial termasuk fasilitas pendidikan dan kesehatan belum memenuhi kebutuhan warga desa.

Sebagian fasilitas umum berupa jalan dan jembatan sudah rusak dan bisa membahayakan keselamatan para penggunanya. Proses mobilisasi produk di desa (pertanian, perkebunan, peternakan dll) dan akses warga desa untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan ke luar desa juga terhambat. Kondisi ini juga menghambat evakuasi warga desa bila terjadi bencana kebakaran lahan di desanya.

Sementara fasilitas sosial, yaitu gedung Puskesmas Pembantu sudah tidak layak sementara gedung Polindes masih dalam perbaikan. Selain itu, di desa hanya ada 1 mantri kesehatan dan belum ada bidan desa, namun desa sudah memiliki perlengkapan kesehatan untuk mengantisipasi korban asap kebakakaran.

Di Desa Pelita Jaya hanya ada 1 Sekolah Dasar, sehingga warga desa yang menginginkan anaknya melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) harus menyekolahkan anaknya ke desa lain atau di Kecamatan Kubu. Tenaga pendidikan pun masih terbatas. Hanya ada 1 guru tetap dan 9 guru honorer. Meskipun fasilitas dan tenaga pendidikan masih terbatas, angka partisipasi pendidikan termasuk tinggi, terbukti dengan APM kelompok usia SD, SMP dan SMA yang di atas 85 %.

Desa Pelita Jaya memiliki potensi pertanian, perkebunan, peternakan dan kehutanan yang bisa dikembangkan untuk penyangga kehidupan warga desa. Pengembangan potensi pertanian terkendala adanya larangan membuka lahan dengan membakar, sulitnya memperoleh pupuk bersubsidi; serangan hama; kekeringan saat kemarau dan banjir saat musim penghujan; serta tidak tersediaanya penyuluh pertanian.

Larangan membuka lahan dengan membakar juga dianggap warga sebagai kendala mengembangkan potensi perkebunan karena mereka belum meyakini alternatif pengolahan lahan yang lebih murah dan cepat. Komoditas perkebunan seperti karet dan kelapa lokal juga tidak menjanjikan keuntungan ekonomi yang tinggi karena harga tidak stabil dan cenderung menurun. Oleh sebab itu, banyak warga desa yang mulai mengganti tanamannya dengan tanaman sawit yang dinilai bisa memberikan keuntungan lebih tinggi dengan perawatan lebih ringan. Saat ini mereka juga sedang mencoba membudidayakan lada/sahang. Para pekebun mengeluhkan ketergantungan mereka dengan tengkulak yang membeli produk mereka dengan harga yang murah. Mahalnya dan sulitnya transportasi yang memaksa mereka mengandalkan tengkulak dalam pemasaran produk.

Beberapa warga memelihara ternak tetapi hanya untuk kebutuhan sehari-hari. Para peternak juga mengeluhkan tidak adanya penyuluh peternakan di desa. Beberapa warga desa menanam sengon tetapi hanya sebagai sumber penghasilan tambahan, mengingat lamanya panen dan sulitnya pemasaran. Beberapa warga desa sedang mencoba mengembangkan lele di 6 kolam bantuan BRG.

Beberapa warga desa menjalankan usaha pengolahan produk-produk pertanian, perkebunan, dan kehutanan yaitu pembuatan tempe gembus, pembuatan tahu, pengolahan kopra, penggilingan padi, pembuatan alat pertanian, dan mebel kayu. Skala berbagai usaha pengolahan masih berupa industri rumahan dengan keuntungan per bulan tidak lebih dari Rp. 3.000.000. Lingkup pemasaran usaha pengolahan di Desa Pelita Jaya tersebut hanya di dalam desa dan desa sekitar, kecuali usaha pengolahan kopra yang dijual ke tengkulak untuk kemudian di pasarkan ke luar daerah.

Sebagian besar atau sekitar 59 % dari wilayah Desa Pelita Jaya dikuasai oleh perusahaan perkebunan sawit (39 % oleh PT. CTB, sedangkan 20 % oleh PT. SR), sementara warga desa hanya menguasai sekitar 35 %. Peralihan hak atas tanah di Desa Pelita Jaya baik berupa jual beli, waris dan hibah, lebih sering dilakukan secara lisan dan tidak dicatatkan di kantor desa, serta tidak diikuti proses balik nama atau pemecahan surat bukti kepemilikan/ penguasaan tanah.

Ketidakjelasan penguasaan tanah karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pembuktian dan administrasi penguasaan lahan inilah yang bisa memicu terjadinya sengketa/konflik tanah di desa, baik antar warga maupun antara warga desa dengan perusahaan sawit. Sengketa tanah yang saat ini belum terselesaikan adalah sengketa tata batas Desa Pelita Jaya dengan Desa Olak Olak Kubu dan sengketa lahan antara warga desa dengan PT. CTB dan PT. SR.

Untuk mencegah dan menanggulangi konflik lahan, BRG melakukan pelatihan dasar pemetaan konflik dan negosiasi pengelolaan SDA yang diantaranya melibatkan 2 orang dari Desa Pelita Jaya. Pelatihan dasar ini dilanjutkan dengan pelatihan paralegal dan negosiasi dalam mediasi masyarakat ekosistem gambut yang diselenggarakan oleh Epistema Institute bekerja sama dengan IDLO. Bahkan sekarang sudah dideklarasikan pembentukan Perhimpunan Paralegal Masyarakat Gambut Indonesia di acara Jambore masyarakat Gambut 2018.

Dari keseluruhan wilayah Desa Pelita Jaya seluas 1.624 ha, sebagian besar atau sekitar 97 % merupakan lahan gambut. Dari keseluruhan lahan gambut tersebut, sekitar 92 % dimanfaatkan untuk perkebunan sawit oleh PT. SR, PT. CTB dan warga desa. Alih fungsi hutan rawa gambut di wilayah Desa Pelita Jaya menjadi perkebunan, pertanian dan pemukiman dalam 2 dekade terakhir ini mengakibatkan perubahan ekosistem gambut alaminya. Alih fungsi hutan rawa gambut menjadi perkebunan monokultur seperti sawit juga secara langsung berpengaruh pada berkurangnya keanekaragaman hayati di Desa Pelita Jaya. Hal ini terbukti dengan berkurangnya secara drastis populasi beberapa jenis flora dan fauna di Desa Pelita Jaya dalam 20 tahun terakhir. Kebakaran lahan gambut tahun 2015 akibat drainase berlebihan juga memperparah rusaknya ekosistem gambut dan berkurangnya populasi flora dan fauna yang masih tersisa di Desa Pelita Jaya.

Sebagai upaya pemulihan ekosistem gambut, BRG juga menjalankan beberapa program baik berupa pembangunan infrastruktur pembasahan gambut (5 sekat kanal); pembuatan mini demplot dan berbagai pelatihan untuk meningkatkan SDM masyarakat gambut supaya bisa berpartisipasi aktif dalam pemulihan ekosistem gambut di desanya.

Pada dasarnya warga Desa Pelita Jaya mendukung sepenuhnya upaya pemulihan gambut yang diprakarsai BRG. Hanya saja mereka masih mempermasalahkan adanya larangan membuka lahan tanpa bakar, karena belum menemukan dan mencoba alternatif lain yang lebih murah dan cepat daripada dengan cara membakar. Mengenai infrastruktur pembasahan gambut, letak dan kualitasnya harus dipikirkan supaya lebih efektif penggunaannya. Warga desa juga masih memerlukan sumur bor dan embung yang bisa digunakan untuk mengatasi kebakaran saat musim kemarau.

13.2 Saran

Fasilitas umum berupa jalan rabat beton dan jembatan kayu yang sebagian besar sudah rusak, memerlukan perbaikan. Pengerasan jalan tanah yang bergelombang juga perlu dilakukan. Perbaikan jalan dan jembatan ini bisa dianggarkan dari APBDes atau diusulkan untuk mendapatkan bantuan dari dana APBD.

Fasilitas sosial termasuk fasilitas kesehatan dan pendidikan juga perlu perbaikan dan penambahan. Perbaikan gedung Puskesmas Pembantu dan penyelesaian pembangunan gedung Polindes sangat diharapkan masyarakat. Untuk itu, pemerintah desa diharapkan bisa menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti Pemerintah Daerah Kecamatan Kubu, Pemerintah Kabupaten Kubu Raya, Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pendidikan untuk perbaikan dan penambahan fasilitas pendidikan (seperti pembangunan sekolah SMP dan SMA di desa); serta penempatan lebih banyak tenaga pengajar dan tenaga kesehatan.

Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga warga desa dari mata pencaharian mereka di bidang pertanian, perkebunan, peternakan dan kehutanan; kehadiran para penyuluh pertanian, perkebunan, peternakan dan kehutanan serta bantuan lain misalnya bantuan bibit tanaman pertanian, perkebunan dan kehutanan, bantuan ternak dan lain lain masih diperlukan supaya warga desa bisa menjalankan mata pencahariannya sambil menjaga kelestarian ekosistem gambut. Selain itu pembinaan usaha pengolahan produk di desa juga diperlukan supaya bisa meningkatkan lingkup usahanya.

Perlu juga dicarikan solusi untuk mengurangi ketergantungan warga desa dengan tengkulak, misalnya dengan pengembangan BUMDes yang bisa menampung produk-produk warga dengan harga yang lebih pantas.

Mengingat sengketa/konflik tanah rentan terjadi di Desa Pelita Jaya, maka tertib administrasi pertanahan perlu dijalankan oleh masyarakat dan pemerintah desa dengan inventarisasi pemilikan dan penguasaan tanah di desa; dan pelaporan serta pencatatan setiap peralihan hak di kantor desa. Penyuluhan oleh BPN perlu dilakukan untuk memberikan kesadaran kepada warga desa tentang pentingnya bukti kepemilikan dan penguasaan tanah. Sengketa batas desa juga perlu ditindaklanjuti supaya tercapai kesepakatan batas desa. Selain itu pendampingan kepada paralegal desa oleh BPHN dan Organisasi Bantuan Hukum masih diperlukan untuk penyelesaian sengketa tanah antar warga dan sengketa tanah antara warga desa dengan perusahaan sawit.

Untuk memulihkan ekosistem gambut melalui pembasahan gambut, penambahan sekat kanal masih diperlukan, tetapi sebelum sekat kanal dibuat, perlu dilakukan normalisasi saluran parit. Pembuatan embung dan sumur bor juga diperlukan untuk menanggulangi kebakaran lahan gambut pada musim kemarau. Masyarakat juga memerlukan alternatif pengolahan lahan tanpa bakar yang lebih murah dan lebih cepat daripada dengan cara membakar.

DAFTAR PUSTAKA

- AGRA-Kalimantan Barat. 2015. *PT. Sintang Raya Musuh Bagi Petani di Desa Olak-Olak Kubu dan 8 Desa Lainnya*. Diakses 30 April 2018 dari <http://agra-kalimantan-barat.blogspot.com>
- AGRA-Kalimantan Barat. 2016. *PT. Sintang Raya dan Pelanggaran-Pelanggaran yang Dilakukannya*. Diakses 30 April 2018 dari <http://agra-kalimantan-barat.blogspot.com>
- AGRA-Kalimantan Barat. 2016. *Pernyataan Sikap Aliansi Gerakan Reforma Agraria (AGRA) Kalimantan Barat Pontianak, 7 April 2016*. Diakses 30 April 2018 dari <http://agra-kalimantan-barat.blogspot.com>
- Balittanah. *Karakteristik Lahan Gambut*. Diakses 30 April 2018 dari balittanah.litbang.pertanahan.go.id
- Climate-Data-Org. 2017. *Data Iklim untuk Kota Kota di Seluruh Dunia*. Diakses 15 Mei 2018 dari id.climate-data.org
- Direktorat Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa & Direktorat Pelayanan Sosial Dasar. 2017. *Program Generasi Sehat dan Cerdas*. Jakarta.
- Iswati, S., Atmojo, S.W., & Budiastuti, S.M. 2013. *Kajian Perubahan Pola Tutupan Lahan Gambut Terhadap Anomali Iklim di Wilayah Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat*. Jurnal Ekosains, 2 (5).
- Kementerian Negara Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia. 2015. *Membangun Jaringan Sosial dan Kemitraan*. Jakarta.
- Kementerian Negara Kehutanan Republik Indonesia. 2014. *Surat Keputusan Menhut Nomor 733/Menhut-II/2014 Tahun 2014 Tentang Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan Provinsi Kalimantan Barat*. Jakarta.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2010. *Profil Ekosistem Gambut di Indonesia*. Jakarta.
- Kuswanda, W.P., Mudiana, Ginting, J. 2009. *Potensi dan Strategi Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Taman Nasional Batang Gadis* [internet] [<http://bpk-aeknauli.org/>] diakses 3 April 2009.
- Pahlewi R B. 2017. *Keanekaragaman Jenis Kupu-Kupu (Lepidoptera) di Tiga Kondisi Habitat di Resort Cangkringan Taman Nasional Gunung Merapi* [skripsi]. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Pemerintah Desa Pelita Jaya. 2016. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa*. Kubu Raya Tahun 2016.
- Pemerintah Desa Pelita Jaya Tahun. 2017. *APB Desa Pelita Jaya*. Desa Pelita Jaya.
- Pemerintah Desa Pelita Jaya. 2017. *Profil Desa Pelita Jaya 2017*. Desa Pelita Jaya.
- Perkumpulan Bantuan Hukum Kalimantan. 2016. *Pertahankan Posisi Di Kubu Raya PT. Sintang Raya Lakukan Segala Cara*. Diakses 5 Mei 2018 dari www.pbhk.org
- Pratiwi D A, Maryati S, Srikini, Suharno, Bambang S. 2006. *Biologi*. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga.
- Presiden Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2016 tentang Badan Restorasi Gambut*. Lembaran Negara RI Tahun 2016, No. 16. Istana Negara. Jakarta.
- Rahayu G A. 2016. *Keanekaragaman dan Peranan Fungsional Serangga pada Area Reklamasi di Berau, Kalimantan Timur* [magister]. Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.

